



LPPM  
STKIP PGRI Bangkalan

# PROSIDING



Seminar Nasional Hasil Penelitian

**SosioEduSains  
2018**

“Research for Education Development”

STKIP PGRI Bangkalan Press

ISBN 978-602-53778-9-7



9 786025 177897



**3 November 2018**  
STKIP PGRI Bangkalan

**PROSIDING SEMINAR  
SOSIOEDUSAINS 2018**

“Education for Development”

**Reviewer**

Buaddin Hasan, M.Pd.  
Siti Maria Ulfa, M.Pd.  
Bagus Tri Handoko, M.Pd.

**Organizing Committee**

LPPM STKIP PGRI Bangkalan

**Steering Committee**

Didik Hermanto, ST.,M.Pd.  
Dr. Manah Tarman, M.Si.  
Dr. Soubar Isman, M.Sc.,M.Pd.  
Mety Liesdiani, S.Kom.,M.MSI

**Editor**

Bagus Tri Handoko, M.Pd.

**Tata Letak**

Arfiyan Ridwan

**Pelaksanaan Seminar**

3 November 2018

**Tempat**

Graha STKIP PGRI Bangkalan

**Halaman**

iii + 169

**Ukuran**

21cm x 29 cm (A4)

Cetakan Pertama: November 2018

**Penerbit**

STKIP PGRI Bangkalan (anggota APPTI dan IKAPI)

Jl. Soekarno Hatta no. 52 Bangkalan

Email [stkipress@gmail.com](mailto:stkipress@gmail.com)

Website [www.press.stkippgri-bkl.ac.id](http://www.press.stkippgri-bkl.ac.id)

DAFTAR ISI

Dewan Redaksi .....	i
Daftar Isi .....	ii
<i>Manah Tarman</i>	
Peranan Komitmen Organisasional Pengurus Dalam Mempertahankan Eksistensi Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) Di Madura .....	1-13
<i>Ely Masnawati</i>	
Pembinaan Profesionalitas Guru Berbasis Budaya Lingkungan Pesantren (Etnografi Madura) .....	14-24
<i>Ahmad Yani</i>	
Segmental Kontoid Bahasa Madura Dialek Kangean (Kajian Geografi Dialek) .....	25-40
<i>Arfiyan Ridwan</i>	
A Needs Analysis on Maritime English for Vocational High Schools .....	41-48
<i>Enny Listiawati, Hefi Rusnita Dewi</i>	
Pemahaman Siswa Sd Yang Berkemampuan Matematika Rendah Pada Masalah Kalimat Matematika .....	49-60
<i>Muawwinatul Lailli, Masyitah Noviyanti, Ana Christanti.</i>	
Potret Gerakan Literasi Sekolah di SMPN I Taman Sidoarjo .....	61-68
<i>Moh. Hafidz</i>	
Constructivism Learning Model in Developing Paragraph at Islamic Boarding School .....	69-74
<i>Ria Kristia Fatmasari, Husniyatul Fitriyah</i>	
Efektivitas buku ajar keterampilan membaca mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia .....	75-86
<i>Mohammad Arief Wahyudi, Mat Heri</i>	
The Effects of Short Cartoon Movies on Students' Speaking Ability at The Second Grade Students of SMPN 1 Kamal .....	87-99
<i>Iin Rachmawati, S.S., M.Hum.</i>	
Teaching Translation Through Cultural Interactive Storytelling By Using Three-step Interview Technique .....	100-115
<i>Mariyatul Kiptiyah, Siti Anisah</i>	

Spider Diagram Of Semantic Mind Mapping Strategy On Students' Reading (A Qualitative Research) .....	116-124
<i>Maulana Yusuf Aditya</i>	
The Use of Cooperative Learning Model Student Team Achievement Division In Teaching Speaking .....	125-133
<i>Faisol, Mustain</i>	
Comparing Instagram Application And Textbook By Using Prewriting Technique On Writing Skill .....	134-144
<i>Maslaha Rifai, Tera Athena</i>	
The Impact of Yahoo Group on the Students' Writing Skill .....	145-156
<i>Diah Retna Yuniarti</i>	
Metode <i>Ta'zir</i> dalam Pendidikan Kontemporer di Perguruan Tinggi .....	157-169

PERANAN KOMITMEN ORGANISASIONAL PENGURUS DALAM  
MEMPERTAHANKAN EKSISTENSI KOPERASI PEGAWAI REPUBLIK  
INDONESIA (KPRI) DI MADURA

Manah Tarman  
Program Studi Pendidikan Ekonomi  
STKIP PGRI Bangkalan  
[tarmanah2@gmail.com](mailto:tarmanah2@gmail.com)

*Abstract*

The purpose of this research is to analyze the role of the administrators organizational commitment in maintaining the existence of cooperative KPRI in Madura. This research approach was qualitative descriptive. The sample used is administrators KPRI in Madura as much as 185 people, using the dwarf in the sampling area of random sampling. Engineering data retrieval using question form. The results of this study indicate that organizational commitment the administrators have a role in maintaining the existence of KPRI in Madura.

Keywords: *organizational commitment, existence, cooperative.*

1. PENDAHULUAN

Koperasi merupakan badan usaha yang beranggotakan orang-orang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip kerja sama sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan atas asas kekeluargaan (UU Koperasi, no 25 tahun 1992). Berdasarkan definisi itu koperasi mengandung dua unsur yaitu ekonomi dan sosial. Sebagai suatu bentuk perusahaan, koperasi berusaha memperjuangkan pemenuhan kebutuhan ekonomi anggotanya secara efisien. Koperasi sebagai perkumpulan orang, memiliki watak sosial yang mengutamakan peningkatan kesejahteraan ekonomi para anggotanya (Baswir, 2010: 5). Jadi koperasi anggotanya terdiri dari orang-orang atau badan hukum yang bekerja sama secara kekeluargaan untuk kesejahteraan anggota. Widjanarko (2007) menyampaikan :“Bila kita menyimak sejarah perkoperasian di Indonesia, dalam perkembangannya saat ini masih belum berkiprah secara optimal dalam kancah perekonomian nasional. Secara faktual banyak koperasi yang mengalami kegagalan didalam pengelolaannya, sampai terjadi koperasi tidak aktif. Adanya kesenjangan antara tujuan koperasi yang mulia dengan kenyataan pengelolaan yang mengalami kegagalan merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dijadikan fokus studi.

Masih terdapat koperasi yang tidak dapat mensejahterakan anggotanya, bahkan mengalami kegagalan, karena berbagai faktor, diantaranya faktor permodalan, anggota, besarnya omset penjualan, kepemimpinan, suasana kerja koperasi, partisipasi anggota dan karyawan, motivasi yang rendah dari anggota, pengurus, rendahnya kepercayaan dari para anggota maupun pengurus

terhadap kepemimpinan koperasi, rendahnya keterlibatan dan komitmen pengurus dan para anggota terhadap organisasi koperasi, dan lain-lain. Koperasi yang ada selama ini dianggap sebagai koperasi yang mensejahterakan pengurus bukannya kesejahteraan anggota (Suprayitno, 2007). Koperasi sebagai organisasi kumpulan orang bukan kumpulan modal (Hanel, 1985:70), tetapi pada prinsipnya koperasi adalah lembaga ekonomi, dengan tanggung jawab dan misi sosial (Anoraga dan Sudantoko, 2002: 120), pengelolaannya harus mengikuti pedoman bisnis dan manajemen. Keterkaitan banyak faktor terhadap eksistensi koperasi merupakan hal yang perlu diungkap.

Madura yang terdiri dari empat kabupaten dengan empat Pusat Koperasi Pegawai Republik Indonesia (PKPRI), masing-masing satu PKPRI di setiap kabupaten. Setiap PKPRI terdiri dari beberapa Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI). Studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis, berhasil mewawancarai para pengurus PKPRI yang ada di Madura. Penulis menemukan beberapa fakta berikut. Pada awal pendirian KPRI-KPRI di Kabupaten Bangkalan memiliki 78 KPRI, berangsur-angsur berkurang menjadi 54 KPRI pada tahun 2017. Kabupaten Sampang yang awalnya berjumlah 48 KPRI, berkurang menjadi 43 KPRI. Kabupaten Pamekasan yang awalnya memiliki 79 KPRI, berkurang tinggal 49 KPRI yang aktif. Kabupaten Sumenep terdiri dari 65 KPRI, tetapi KPRI yang masih aktif sebanyak 30 KPRI saja. Fenomena menurunnya jumlah KPRI di Madura, mendorong penulis untuk mengadakan studi terhadap KPRI yang masih eksis di Madura.

KPRI adalah koperasi yang memiliki anggota-anggota yang berstatus pegawai negeri dan pensiunan pegawai negeri yang memiliki hak dan kewajiban yang sama. Mereka mendirikan koperasi di setiap instansi pemerintah dimana mereka bekerja. Kesamaan kebutuhan dan motif mendorong mereka untuk berkoperasi. Kendala-kendala yang dihadapi oleh KPRI diantaranya, adalah bahwa semua anggota KPRI adalah pegawai negeri, artinya mereka memiliki pekerjaan utama sebagai pegawai negeri. Menjadi anggota koperasi apalagi kalau terpilih untuk menjadi pengurus koperasi, bukanlah hal yang mudah, karena pengurus koperasi harus memiliki kemampuan manajerial yang baik untuk dapat mengelola koperasi. Padahal pengurus harus disibukkan dengan aktifitas di instansi dimana pengurus ditugaskan.

Pengurus koperasi harus memiliki semangat juang yang tinggi karena di samping mereka bekerja di instansinya, mereka juga harus mengelola koperasi dengan baik agar dapat mensejahterakan para anggotanya. Jadi untuk menjadi pengurus dibutuhkan tingkat komitmen yang tinggi. Komitmen organisasional didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana karyawan mengaitkan dirinya pada organisasi tertentu dan sasaran-sasarannya, dan berharap mempertahankan keanggotaannya dalam organisasi tersebut (Robbins, 2007: 94); sejalan dengan pernyataan itu, (Meyer *and* Allen, 1997: 11) menyatakan bahwa komitmen organisasional adalah pernyataan psikologis yang merupakan karakteristik hubungan karyawan dengan organisasi yang memiliki implikasi pengambilan keputusan untuk melanjutkan keanggotaannya di dalam organisasi. Dalam studi ini yang dimaksudkan komitmen organisasional adalah bagi pengurus bukan karyawan, karena karyawan pada KPRI adalah pengurus yang bertindak sebagai karyawan.

Pengurus yang aktif melayani para anggota dengan sepenuh hati walaupun secara finansial pengurus tidak menerima imbalan yang besar tetapi berdasarkan persentase dana pengurus yang diambilkan dari sisa hasil usaha (SHU), yang setiap tahunnya tidak tetap. Dalam kondisi apa pun, pengurus harus tetap menjalankan kewajibannya, tidak boleh melarikan diri dari koperasi serta berpegang kepada rencana kerja dan anggaran belanja yang telah ditetapkan setiap tahun melalui Rapat Anggota Tahunan (RAT), karena kekuasaan tertinggi di koperasi ada di RAT. Oleh karena itu hanya pengurus yang memiliki komitmen yang tinggi saja yang mampu bertahan di dalam koperasi. Berdasarkan hasil studi pendahuluan, pengurus yang memiliki komitmen yang tinggi memiliki keterlibatan dan partisipasi aktif di dalam pengelolaan koperasi, sehingga koperasi dapat terus eksis.

Mengingat peran komitmen organisasional pada fungsi koperasi untuk peningkatan kesejahteraan anggota, maka penulis tertarik pada peranan komitmen pengurus di dalam mengelola koperasi agar koperasi tetap eksis. Tujuan dari studi ini adalah untuk menganalisis secara deskriptif kualitatif peranan komitmen organisasional pengurus di dalam mempertahankan eksistensi Koperasi Pegawai Republik Indonesia di Madura.

Untuk memperoleh informasi yang mendalam tentang komitmen organisasional pengurus koperasi KPRI di Madura, penulis menggunakan angket pada pengurus KPRI yang ada di empat kabupaten, Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep.

## **2. KAJIAN LITERATUR**

### **2.1 Definisi Koperasi**

Mengingat betapa pentingnya koperasi maka dapat dijabarkan beberapa pengertian, koperasi didirikan sebagai persekutuan kaum yang lemah untuk membela keperluan hidupnya. Mencapai keperluan hidupnya dengan ongkos semurah-murahnya. Itulah yang dituju. Pada koperasi didahulukan keperluan bersama, bukan keuntungan (Hatta, 1954). Jadi koperasi adalah lembaga yang mengutamakan kepentingan anggota dengan harga yang murah.

Menurut ILO (1966) dikutip dari Baswir (2000: 2), koperasi adalah suatu perkumpulan orang yang biasanya memiliki kemampuan ekonomi terbatas yang melalui suatu bentuk organisasi perusahaan yang diawasi secara demokratis, masing-masing memberikan sumbangan yang setara terhadap modal yang diperlukan, dan bersedia menanggung resiko serta menerima imbalan yang sesuai dengan usaha yang mereka lakukan.

Dalam UU koperasi no. 25 tahun 1992, dinyatakan 'Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-orang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatan berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan.

Jadi berdasarkan definisi di atas, koperasi merupakan kumpulan orang bukan modal yang bekerja bersama-sama untuk mencapai kesejahteraan bersama. Tetapi walaupun demikian koperasi sebagai badan usaha tetap memerlukan strategi terutama strategi keuangan untuk

mengembangkan usahanya agar dapat meningkatkan kinerjanya sehingga tercapai kesejahteraan anggota.

## 2.2 Komitmen Organisasional

### 2.2.1 Definisi Komitmen Organisasional

Komitmen organisasional adalah sikap karyawan terhadap organisasi secara menyeluruh (Luthans, 1995: 250). Komitmen organisasi kepada karyawan merupakan praktek manajemen sumber daya manusia yang menunjukkan hubungan yang positif dengan kinerja. Komitmen organisasional merupakan kondisi psikologis yang mencirikan hubungan antara karyawan dengan organisasi dan memiliki implikasi bagi keputusan individu untuk tetap berada atau tidak meninggalkan organisasi.

Komitmen organisasional didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana karyawan mengaitkan dirinya pada organisasi tertentu dan sasaran-sasarannya, dan berharap mempertahankan keanggotaannya dalam organisasi tersebut (Robbins, 2014: 94). Keterlibatan karyawan di dalam pekerjaan berarti karyawan berfihak kepada pekerjaan tertentu sebagai seorang individu. Komitmen organisasional karyawan yang tinggi berarti karyawan memihak kepada organisasi yang merekrut karyawan tersebut. Komitmen organisasional pada karyawan merupakan perhatian kepada karyawan yang dapat diimplementasikan dalam bentuk komitmen yang disepakai dan diyakini oleh karyawan sebagai pedoman harapan yang ingin diperoleh.

Menurut Mowday (1982: 32), komitmen organisasional dengan istilah lain komitmen kerja adalah dimensi perilaku penting yang dapat digunakan untuk menilai kecenderungan karyawan untuk bertahan sebagai anggota. Hal senada diungkapkan oleh Mathis *and* Jacson dalam (Sopiah, 2008: 155) komitmen organisasional adalah derajat kepercayaan karyawan dan menerima tujuan-tujuan organisasi dan akan tetap tinggal atau tidak akan meninggalkan organisasi.

Berdasarkan definisi-definisi komitmen di atas, dapat disimpulkan bahwa komitmen organisasional itu menunjukkan kesediaan anggota organisasi untuk tetap berada di dalam organisasi dan memiliki keinginan yang kuat untuk mencapai tujuan organisasi. Seseorang yang memiliki komitmen yang tinggi, akan bersungguh-sungguh di dalam pekerjaannya. Memiliki loyalitas yang tinggi, dan sikap positif terhadap organisasi. Menunjukkan sikap setia dan berperilaku kearah tujuan organisasi, dan tetap bergabung dengan organisasi dalam jangka panjang.

### 2.2.2 Dimensi Komitmen Organisasional

Dimensi-dimensi komitmen organisasional dibagi dalam tiga bentuk (Meyer *and* Allen, 1997), komitmen afektif (*affective commitment*), komitmen kontinuan (*continuance commitment*), dan komitmen normatif (*normative commitment*).

1. *Affective commitment* (komitmen afektif), mengacu pada pendekatan ikatan emosional atau psikologis (*affective attachment*). Komitmen afektif dapat diartikan sebagai kekuatan relatif dari identifikasi dan keterlibatan individu dalam organisasi. Karyawan yang memiliki komitmen



- afektif yang tinggi akan tetap melanjutkan keanggotaannya dalam organisasi karena ia memang menginginkannya (*want to*) dan senang dengan keanggotaannya dalam organisasi.
2. *Continuance commitment* (komitmen kontinuan), adalah komitmen berdasarkan perbandingan biaya dengan kalau karyawan itu meninggalkan organisasi. Komitmen ini lebih berdasarkan kepada karyawan tetap bertahan pada suatu organisasi karena membutuhkan gaji dan keuntungan-keuntungan lain, atau karena karyawan itu tidak menemukan pekerjaan lain. Hal ini menunjukkan terdapat pertimbangan untung rugi dalam diri karyawan apabila tetap berada di dalam organisasi atau meninggalkan organisasi. Karyawan yang bekerja berdasarkan komitmen kontinuan ini bertahan di dalam organisasi karena mereka butuh (*need to*).
  3. *Normative Commitment* (komitmen normatif), berkaitan dengan perasaan wajib untuk bekerja di dalam organisasi itu atau tidak meninggalkan organisasi itu, karena adanya dorongan kewajiban seseorang untuk bertanggung jawab secara moral bahwa selayaknya harus loyal dan setia kepada organisasi. *Normative commitment* lebih menunjukkan kepada perasaan karyawan untuk melaksanakan kewajibannya pada organisasi. Komitmen ini timbul dari nilai-nilai dalam diri karyawan, karena kesadaran bahwa komitmen terhadap organisasi merupakan hal yang seharusnya dilakukan. Karyawan yang memiliki komitmen normatif yang tinggi mereka merasa wajib (*ought to*) bertahan di dalam organisasi. Dalam komponen komitmen ini ada tekanan normatif yang terinternalisasi secara keseluruhan untuk berperilaku tertentu agar memenuhi tujuan organisasi. Oleh karena itu perilaku karyawan didasari adanya keyakinan tentang apa yang benar, berkaitan dengan masalah moral, sehingga karyawan tidak meninggalkan organisasi.

### 2.2.3 Anteseden Komitmen Organisasional

#### 1. Anteseden Komitmen Afektif

Komitmen organisasional mempunyai konsekuensi penting bagi perilaku, oleh karena itu penting untuk memahami bagaimana komitmen dikembangkan. Faktor-faktor yang mempengaruhi komitmen afektif diantaranya :

##### a. Karakteristik Organisasional

Banyak literature yang mendukung pendapat bahwa variabel struktur organisasi mempengaruhi komitmen afektif. Contohnya, desentralisasi memiliki hubungan dengan komitmen afektif (Bateman *and* Strasser, 1984; Morris *and* Steers, 1980).

##### b. Karakteristik Manusia

Penelitian pada karakteristik manusia difokuskan pada dua jenis variabel : variabel demografis (jenis kelamin, usia, jabatan) dan variabel disposisional (kepribadian dan nilai-nilai). Semuanya, hubungan antara variabel demografis dan komitmen afektif tidak kuat dan tidak konsisten. Walaupun beberapa penelitian melaporkan jenis kelamin berbeda dalam komitmen afektif, hasil analisis meta telah menunjukkan bahwa jenis kelamin dengan komitmen afektif tidak memiliki hubungan (Aven Parker *and* McEvoy, 1993; Mathieu *and* Zajac, 1990).

Usia dan komitmen afektif memiliki hubungan signifikan tetapi lemah (Mathieu *and* Zajac, 1990).. Di samping itu semakin dewasa seseorang maka semakin positif pengalaman

bekerjanya daripada seseorang yang usianya lebih muda. Jadi kemungkinan terdapat hubungan antara jabatan organisasional dengan komitmen afektif pada organisasi dikarenakan usia karyawan.

Bukti empiris menyatakan bahwa persepsi seseorang terhadap kompetensi yang mereka miliki memainkan peranan dalam mengembangkan komitmen afektif. Mathieu *and* Zajac (1990) melaporkan kekuatan antara persepsi kompetensi dengan komitmen afektif. Karyawan yang memiliki kepercayaan diri yang kuat dalam kemampuan dan pencapaian pekerjaan memiliki komitmen afektif yang lebih tinggi dari pada karyawan yang memiliki kepercayaan diri yang rendah..

### c. Pengalaman Kerja

Faktor yang mempengaruhi komitmen afektif terbesar adalah pengalaman kerja. Variabel pengalaman kerja adalah variabel yang terkuat dan sangat konsisten hubungannya dalam berbagai penelitian terhadap komitmen afektif.

Ruang lingkup pekerjaan yang digunakan untuk menggambarkan beberapa karakteristik pekerjaan yang memiliki hubungan dengan kepuasan dan motivasi (Hackman *and* Oldham, 1980). Komitmen afektif memiliki hubungan yang positif dengan tantangan pekerjaan, tingkat otonomi, dan berbagai keahlian karyawan yang digunakan (Colarelli, Dean *and* Konstans, 1987; Dunham, Grube *and* Castaneda, 1994; Steers, 1977). Mathieu *and* Zajac (1990) melaporkan bahwa ukuran lingkup pekerjaan, variabel karakteristik pekerjaan, memiliki hubungan yang lebih kuat dengan komitmen afektif. Pada umumnya komitmen afektif pada organisasi menguat diantara karyawan yang mengizinkan mereka berpartisipasi dalam pengambilan keputusan (Jermier *and* Berkes, 1979; Rhodes *and* Steers, 1981) dan yang memperlakukan mereka dengan ramah (Bycio *et al.*, 1995; DeCotiis *and* Summers, 1987) dan adil (Allen *and* Meyer, 1990a)

## 2. Anteseden Komitmen Kontinuan

Komitmen kontinuan lebih menunjukkan pada perhatian *cost* meninggalkan organisasi atau tetap tinggal. Karyawan yang memiliki komitmen kontinuan yang kuat pada organisasi bertahan dalam organisasi karena mereka percaya bahwa mereka membutuhkan untuk tetap tinggal di dalam organisasi.

Becker (1960) menyatakan bahwa komitmen pada arah tindakan, hasil dari akumulasi sisi pertimbangan yang dibuat seseorang. Contoh, pertimbangan bahwa dia akan mendapat A jika dia berkomitmen bekerja keras untuk mewujudkannya. Pada aplikasi komitmen organisasional, sisi pertimbangannya mencakup investasi yang berharga (waktu, usaha, uang), bahwa seorang karyawan akan rugi jika dia meninggalkan organisasi. Karyawan dapat berinvestasi di dalam organisasi dalam berbagai cara, termasuk adanya biaya dan *human cost* relokasi keluarga dari luar kota melalui penghematan waktu. Meninggalkan organisasi dapat berarti bahwa karyawan akan tetap rugi atau membuang waktu, uang, atau usaha yang telah diinvestasikan.

## 3. Anteseden Komitmen Normatif

Komitmen normative adalah perasaan wajib karyawan tetap berada di dalam organisasi. Jadi karyawan yang memiliki komitmen normative yang kuat akan berada di dalam organisasi

karena alasan kebajikan dari keyakinan mereka bahwa berada di dalam organisasi adalah yang benar dan bermoral yang harus dilakukan (Meyer *and* Allen, 1991; Wiener, 1982).

Wiener (1982) menyatakan bahwa komitmen normative pada pengembangan organisasi berdasarkan pada perasaan individu selama sosialisasi awal (dari keluarga dan budaya) dan selama sosialisasi menjadi pendatang baru di organisasi. Pengalaman sosialisasi, dalam awal kehidupan seorang karyawan, mempengaruhi kelayakan sikap dan perilaku khusus karyawan. Membawa ke arah proses internalisasi. Melalui proses yang kompleks *conditioning* (*reward* dan *punishment*) dan permodelan (pengamatan dan meniru yang lain), individu belajar apa itu nilai dan apa yang diharapkan dari mereka yang berasal dari keluarga, budaya atau organisasi. Sosialisasi keluarga dan budaya fokusnya pada kelayakan loyalitas organisasional yang cukup umum. Sosialisasi organisasi yang harus difokuskan pada organisasi khusus yang harus dimiliki oleh karyawan.

Beberapa bukti menunjukkan pada nilai-nilai budaya dari penelitian Vardi, Wiener *and* Popper (1989). Mereka membandingkan dua organisasi yang hampir sama semuanya kecuali respek; yang mengembangkan nilai-nilai organisasional (misi) yang sama dengan nilai utama masyarakat yang dijalankan. Vardi memperkirakan dan menemukan karyawan dalam organisasi yang mempunyai misi yang konsisten dengan nilai budaya memiliki komitmen normative yang lebih kuat pada organisasi. Dalam penelitian ini komitmen normative dibandingkan antar organisasi yang memiliki nilai budaya yang sama. Pendekatan analisis lain pada sosialisasi budaya, termasuk perbandingan antar budaya secara eksplisit. Contoh seseorang mungkin mengharapkan budaya yang menekankan pada nilai kebersamaan dan kekuatan hubungan pemilik-karyawan merupakan bentuk tingkat keseluruhan pengalaman yang tinggi dari komitmen normative dari pada karakteristik budaya individualis dan mobilitas pekerjaan yang tinggi.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif deskriptif, bertujuan untuk menganalisis peranan komitmen organisasional pengurus dalam mempertahankan eksistensi KPRI di Madura. Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil angket para pengurus koperasi KPRI di Madura. Sedangkan data sekunder diperoleh dari data yang relevan dengan penelitian ini.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh pengurus dari koperasi KPRI di Madura sebanyak 904 orang dari 176 KPRI yang masih aktif. KPRI yang masih aktif tersebar di seluruh pelosok kabupaten yang ada di Madura. Lokasi KPRI berada di setiap kecamatan, baik di kecamatan kota maupun daerah.

Sampel yang diambil sebanyak 185 pengurus KPRI di Madura, dengan menggunakan teknik area random sampling. Pengurus yang dijadikan sampel adalah pengurus KPRI yang berada di wilayah kecamatan kota, karena berdasarkan studi pendahuluan, KPRI yang masih eksis berada pada kecamatan kota atau yang terdekat dengan kabupaten yang ada di Madura, di samping itu KPRI yang selalu mengadakan RAT setiap tahunnya.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah komitmen organisasional dan eksistensi koperasi. Komitmen organisasional di dalam penelitian ini adalah kesediaan pengurus

untuk tidak meninggalkan koperasi karena ada ikatan psikologis dan emosional dengan koperasi, serta senang bekerja di koperasi. Pengurus juga mendapat manfaat dari keberadaan koperasi seperti kemudahan dalam pemenuhan kebutuhan akan dana dibandingkan kalau dia meminjam di tempat lain. Selain itu, pengurus tetap bekerja di koperasi karena merasa memiliki kewajiban dan tanggung jawab moral terhadap koperasi. Instrumen untuk mengukur komitmen organisasional diadopsi dari (Meyer and Allen, 1997), terdiri dari beberapa item dengan menggunakan 5 Skala Likert, yang nilainya berkisar dari 1 sampai dengan 5, dengan pilihan sangat setuju sampai dengan sangat tidak setuju. Nilai terbesar menunjukkan tingkat komitmen pengurus koperasi yang tinggi terhadap koperasi. Komitmen organisasionalnya disesuaikan dengan penelitian ini. Indikator-indikator untuk komitmen organisasional dapat diuraikan sebagai berikut:

Senang berada dalam koperasi; Masalah koperasi adalah masalah pengurus juga; Senang mendiskusikan koperasi dengan orang lain yang berada di luar koperasi; Pilihan terlalu sedikit untuk mempertimbangkan meninggalkan koperasi; Sulit meninggalkan koperasi, walaupun ada keinginan untuk meninggalkan koperasi; Berada dalam koperasi adalah hal yang penting; Merasa bersalah jika meninggalkan koperasi sekarang; Koperasi harus mendapat loyalitas dari pengurus; Rasa memiliki terhadap koperasi.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. Angket berisi data-data komitmen organisasional pengurus KPRI di Madura.

Sebelum angket disampaikan kepada responden sebanyak jumlah sampel penelitian, perlu dilakukan uji terhadap angket yaitu uji validitas. Tujuannya agar instrumen itu dapat mengukur apa yang akan diukur (sahih).

Uji validitas dilakukan untuk memastikan seberapa baik suatu instrumen mengukur konsep yang seharusnya diukur. Alat ukurnya menggunakan korelasi product moment Pearson. Dalam uji validitas ini masing-masing skor pertanyaan dihitung koefisien korelasinya dengan skor total variabel terkait yang berisi butir pertanyaan. Homogenitas item jawaban pertanyaan semua variabel masing-masing lebih besar dari 0,05 dan signifikan dianggap valid.

Lokasi penelitian adalah koperasi-koperasi KPRI di Madura sebanyak 176 KPRI di Madura. Prosedur pengambilan dan pengumpulan data dilakukan dengan langsung mendatangi sampel yaitu pengurus koperasi KPRI yang berada di wilayah Madura. Data primer dikumpulkan melalui pengisian angket oleh pengurus koperasi. Dalam angket dilampirkan surat pengantar pengambilan data dan tujuan pengisian angket. Angket yang telah diisi diambil langsung oleh petugas penyebar angket. Petugas penyebar angket adalah sejumlah mahasiswa yang diperbantukan kepada peneliti untuk menyerahkan dan mengambil kembali angket.

Analisis data digunakan dengan cara menghitung hasil angket yang telah diisi oleh para pengurus koperasi. Setiap item yang menunjukkan indikator variabel komitmen organisasional pengurus KPRI dihitung persentasenya untuk diinterpretasikan bagaimana komitmen organisasionalnya terhadap koperasi sehingga dapat disimpulkan bahwa komitmen organisasional para pengurus itu menentukan eksistensi koperasi KPRI di Madura.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data menunjukkan sebagai berikut:

- a. Indikator komitmen organisasional pengurus yang menyatakan sangat senang berada dalam koperasi sejumlah 26,5 %, sedangkan yang menyatakan senang berada di dalam koperasi sejumlah 74,5 %.
- b. Indikator komitmen organisasional pengurus sejumlah 18,38 % menyatakan sangat setuju bahwa masalah koperasi adalah masalahnya juga, sejumlah 81,08 % menyatakan setuju bahwa masalah koperasi adalah masalahnya juga, sedangkan yang menyatakan mengambil sikap biasa terhadap masalah koperasi sejumlah 0,54 %
- c. Indikator komitmen organisasional pengurus yang menyatakan dirinya sangat senang mendiskusikan koperasi dengan orang lain yang berada di luar koperasi sejumlah 23,78 %, sementara yang menyatakan dirinya senang mendiskusikan koperasi dengan orang lain yang berada di luar koperasi sejumlah 69,18 %, sisanya sejumlah 8,04 % menyatakan dirinya biasa saja untuk mendiskusikan koperasi dengan orang lain yang berada di luar koperasi.
- d. Indikator komitmen organisasional pengurus yang menyatakan sangat setuju bahwa tidak memiliki peluang lain selain di koperasi ini sebesar 20,54%, sedangkan pengurus yang merasa setuju kalau dirinya tidak memiliki peluang lain selain di koperasi sebesar 72,43 %, dan yang tidak berpendapat pada pernyataan itu sebesar 7,03 % .
- e. Indikator komitmen organisasional pengurus yang menyatakan dia sangat sulit meninggalkan koperasi, walaupun ada keinginan untuk meninggalkan koperasi sebesar 18,38%, yang menyatakan dia sulit meninggalkan koperasi, walaupun ada keinginan untuk meninggalkan koperasi sebesar 76,22 %, sisanya sebesar 5,4 % menyatakan hal yang biasa saja untuk tingkal atau pun meninggalkan koperasi
- f. Indikator komitmen organisasional pengurus yang menyatakan berada dalam koperasi adalah hal yang sangat penting bagi diri pengurus sebesar 22,16 %, sedangkan pengurus yang memilih menyatakan berada di dalam koperasi adalah hal yang penting bagi pengurus sebesar 74.05 %, sisanya sebesar 3,79 % menyatakan biasa saja berada dalam koperasi.
- g. Indikator komitmen organisasional pengurus yang dirinya akan merasa sangat bersalah jika meninggalkan koperasi sekarang sebesar 40 %, sedangkan pengurus yang menyatakan bahwa dirinya merasa bersalah jika meninggalkan koperasi saat ini sebesar 60 %
- h. Indikator komitmen organisasional pengurus yang menyatakan dirinya sangat punya kewajiban terhadap orang-orang yang berada di koperasi sebesar 44,86 %, sementara pengurus yang menyatakan dirinya punya kewajiban terhadap orang-orang di dalam koperasi sebesar 55,14 %.
- i. Indikator komitmen organisasional pengurus yang menyatakan bahwa dirinya sangat punya rasa memiliki terhadap koperasi sebesar 56,76 %, sedangkan yang menyatakan bahwa dirinya punya rasa memiliki terhadap koperasi sebesar 43,24 %.

Hasil analisis data di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

Para pengurus yang menjadi pengurus di KPRI adalah orang-orang yang memiliki pekerjaan utama atau tetap di instansi pemerintah tertentu, kemudian mendirikan KPRI untuk kesejahteraan para pegawai di instansi pemerintah itu. Para pekerja kemudian bergabung berdasarkan asas kekeluargaan membentuk koperasi yang digolongkan sebagai primer koperasi dinamakan Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI).

Mereka yang terpilih dalam Rapat Anggota Tahunan (RAT) sebagai pengurus adalah orang-orang yang memiliki tingkat kepedulian tinggi akan keberlangsungan koperasi. Para pengurus memiliki partisipasi dan inisiatif aktif untuk memajukan koperasi, walaupun mereka menyadari bahwa mereka memiliki keterbatasan waktu dalam mengelola koperasi, tetapi mereka tetap bersemangat untuk menjalankan organisasi koperasi.

Kepedulian yang tinggi dibuktikan oleh para pengurus dengan cara tetap bersedia mengelola koperasi walaupun mereka mendapat imbalan yang sangat sedikit, karena mereka tidak digaji, tetapi berdasarkan persentasi yang proporsional dari SHU yang setiap tahunnya berubah. Ada juga koperasi yang memberikan imbalan kepada pengurus kesepakatan di dalam RAT, yang jumlahnya sedikit. Kesetiaan dan selalu melayani para anggota koperasi dengan tulus, menjadikan KPRI dapat bertahan dalam kondisi persaingan yang ketat dengan bentuk badan usaha lain. Pengurus memiliki perasaan bahwa berada di dalam koperasi adalah hal yang penting, oleh karena itu mereka tetap kompak menjalankan usaha koperasi. Dalam keadaan bagaimanapun juga para pengurus tetap memiliki ikatan yang kuat dengan koperasi.

Pengurus pada umumnya berusia di atas lima tahun, atau sudah pensiun, sehingga pengurus digolongkan senior. Pengurus memiliki kemampuan untuk mengayomi para anggota yang biasanya beraneka macam karakter dan usia. Dengan pengalaman yang sudah banyak, pengurus memiliki kemampuan untuk mengendalikan dan menahan emosi jika menghadapi masalah-masalah yang rumit dengan para anggota. Pemikiran yang terbuka yang dimiliki oleh pengurus tidak terbatas di dalam koperasi, mereka dapat mendiskusikan semua permasalahan koperasi dengan pihak-pihak di luar koperasi untuk mencari pemecahan terbaik atas masalah yang dialami oleh koperasi.

Pada umumnya pengurus yang bekerja di koperasi adalah para pensiunan yang memiliki dedikasi yang tinggi untuk mengabdikan dirinya kepada koperasi. Pengurus memiliki jiwa pengabdian yang tinggi untuk memajukan dan mensejahterakan para anggotanya. Dedikasi dan jiwa pengabdian ini menjadi dasar kesetiaan dan kesediaan pengurus untuk tetap berada di dalam koperasi, sehingga koperasi bisa tetap eksis.

Komitmen organisasional pada koperasi sama dengan yang telah diajukan oleh teori-teori komitmen organisasional seperti Mayer *and* Allen (1997), maupun Mowday (1982), yang menyatakan bahwa komitmen organisasional merupakan dimensi perilaku yang dapat digunakan untuk menilai kecenderungan karyawan untuk bertahan di dalam organisasi. Sama halnya dengan pengurus koperasi yang merupakan anggota organisasi yang disebut koperasi, juga memiliki komitmen organisasional terhadap koperasi. Pengurus koperasi memiliki kesediaan untuk tetap bertahan di dalam koperasi dan memiliki keinginan yang kuat untuk mencapai tujuan yang mulia

pada tujuan koperasi yaitu kesejahteraan bersama dan kekeluargaan. Pengurus koperasi memiliki ikatan psikologis terhadap koperasi, memiliki rasa kebersamaan terhadap pengurus lain, memiliki kepedulian pada masalah-masalah yang menimpa koperasi, mencari solusi pada masalah-masalah yang dihadapi. Pengurus koperasi memiliki sikap yang positif terhadap organisasi koperasi menunjukkan sikap yang setia dan tetap bergabung dengan koperasi untuk jangka panjang. Jadi dapat disimpulkan komitmen organisasional pengurus turut menentukan eksistensi KPRI di Madura.

## 5. KESIMPULAN

Para pengurus KPRI adalah orang-orang yang memiliki kesetiaan, kepedulian, dan tanggung jawab moral yang tinggi akan keberlangsungan koperasi. Para pengurus memiliki partisipasi dan inisiatif aktif untuk memajukan koperasi, walaupun mereka menyadari bahwa mereka memiliki keterbatasan waktu dalam mengelola koperasi, tetapi mereka tetap bersemangat untuk menjalankan organisasi koperasi.

Kepedulian yang tinggi dibuktikan oleh para pengurus dengan cara tetap bersedia mengelola koperasi walaupun mereka mendapat imbalan yang sangat sedikit, karena mereka tidak digaji tetap. Kesetiaan dan selalu melayani para anggota koperasi dengan tulus, menjadikan KPRI dapat bertahan dalam kondisi persaingan yang ketat dengan bentuk badan usaha lain. Pengurus memiliki tanggung jawab moral bahwa masalah koperasi menjadi masalah dirinya juga, oleh karena itu mereka tetap kompak menjalankan usaha koperasi. Dalam keadaan bagaimanapun juga para pengurus tetap memiliki ikatan yang kuat dengan KPRI di Madura.

## 6. REFERENSI

- Allen, N.J. 1996. Affective Reactions to The Group and The Organization. In M.A West ed.), *Handbook of Work Group Psychology* (pp. 371-396). Chichester, UK : Wiley.
- Allen, N.J., and Meyer, J.P. 1990a. The Measurement and Antecedents of Affective, Continuance, and Normative Commitment to Organization. *Journal of occupational psychology*, 63, 1–18.
- 1990b. Organizational Socialization Tactics: A Longitudinal Analysis of Links to Newcomers' Commitment and Role Orientation. *Academy of Management Journal*, 33, 847 – 858.
- 1993. Organizational Commitment : Evidence of Career Stage Effects? *Journal of Business Research*, 26, 49 -61.
- Allen, Natalie J, and Meyer, John P. 1990. The Measurement and antecedents of Affective, Continuance and Normative Commitment in the Organization. *Journal of Occupational Psychology*. 63 : 1-18.
- Anoraga, Panji dan Sudantoko, Djoko. 2002. *Koperasi Kewirausahaan dan Usaha Kecil*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asil, Seyyed Mohammad Noe Pasand, Doostar Mohammad, Karimi Kamel. Studying the Relationship between Job Involvement and Organizational Commitment with Organizational Citizenship Behavior in Management of the Hajj Pilgrimage in East

- Azerbaijan Province. 2013. *Technical Journal of Engineering and Applied Sciences*. 3, 2178-2183.
- Aven, F., F., Jr., Parker, B., and McEvoy, G.M. 1993. Gender and Attitudinal Commitment to Organizations: A Meta Analysis. *Journal of Business Research*, 26, 63 – 73.
- Baswir, Revrisond. 2010. *Koperasi Indonesia*. Yogyakarta : Penerbit BPFPE.
- Bateman, T.S., and Strasser, S. 1984. A Longitudinal Analysis of The Antecedents of organizational Commitment. *Academy of Management Journal*, 27, 95-112.
- Becker, H.S. 1960. Notes on the Concept of Commitment. *American Journal of Sociology*, 66, 41-108.
- Buchanan, B. 1974. Building Organizational Commitment: The Socialization of Managers in Work Organizations. *Administrative Science Quarterly*, 19, 533-546.
- Bussing, Andre. 2002. Trust and Its Relations to Commitmen and Involvement in Work and Organisations. *Jurnal of Industrial Psychology*. 28, 4, 36-42.
- Cohen, A., and Lowenberg, G. 1990. A Re-Examination of the Side-bet Theory as Applied to Organizational Commitment: A Meta Analysis. *Human Relations*, 43, 1015-1050.
- Cohen, A. 1993a. Age and Tenur in Relation to Organizational Commitment: A Meta Analysis. *Basic and Applied Social Psychology*, 14, 143-159.
- DeCotiis, T.A., and Summers, T.P. 1987. A Path Anlysis of A Model of the Antecedents and Consequences of Organizational Commitment. *Human Relations*, 40, 445-470.
- Den Hartog, D.N., Belschak, F.D. 2007. Personal Initiative, Commitment and Affect at Work. *Journal of Occupational and Organizational Psychology*. 80 (4): 601 – 622.
- Eshafani, Mohammad Javad, Emami Mostafa, Tajnesaei hamid Reza. 2013. The Investigation of the Relation between Job Involvement and Organizational Commitment. *Management Science Letters*. 3, 511-518.
- Faedlulloh, Dodi. 2015. Modal Sosial Dalam Gerakan Koperasi. *Indonesian Journal of Public Administration*. Vol. 2 No. 1.
- Ferris, K.R., and Aranya, N. 1983. A Comparioson of Two Organizational Commitment Scales. *Personnel Psychology*, 36, 87-98.
- Firdaus dan Susanto. 2004. *Perkoperasian: Sejarah, Teori dan Praktek*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Fu, Frank Q., Bolander, Willy, and Jones, Eli. 2009. Managing The Drivers of Organizational Commitment and Salesperson Effort: An Application of Meyer and Allen's Three Component Model. *Journal of Marketing Theory and Practice*. Vol 17 No 4. Fall.
- Hacket, R.D., Bycio, P., and Hausdorf, P.A. 1994. Further Assessment of Meyer and Allen's 1991 Three Component Model of Organizational Commitment. *Journal of Applied Psychology*, 79, 15-23.
- Jaros Stephen. 2007. Mayer and Allen Model of organizational Commitment: Measurement Issues. *The Icfai Journal of Organizational Behavior*. Vol VI.



- Jussila, Liro, Byrne Noreen, Tuominen Heidi. 2012. Affective Commitment in Co-operative Organizations: What Makes Member Want to Stay? *International Business Research*. Vol 5, No 10, 1-10.
- Khan, Iqbal Tariq, Jam Farooq Ahmed, Akbar Aisha, Khan Muhammad Basir, Hijazi Syed Tahir. 2011. Job Involvement as Predictor of Employee Commitment. *International Journal of Business and Management*. Vol 6, No 4,
- Mathieu, J.E., and Zajac, D.M. 1990. A Review and Meta Analysis of the Antecedents, Correlates, and Consequence of Organizational Commitment. *Psychological Bulletin*. 108: 171-194.
- Meyer, J.P. and Allen, N.J. 1991. A Three Component Conceptualization of Organizational Commitment. *Human Resource Management Review*, 1, 61-89.
- Meyer, J.P. and Allen, N.J. 1984. Testing the Side-bet Theory of Organizational Commitment: Some Methodological Considerations. *Journal of Applied Psychology*, 69, 372-378.
- Meyer, John P, and Allen, Natalie J. 1997. *Commitment in the Workplace*. California: Sage Publications, Inc.
- Meyer, John P, Paunonen Sampo V, Gellatly Ian R, Goffin Richard D., Jackson Douglas N. 1989. Organizational Commitment and Job Performance : It's the Nature of the Commitment that Counts. *Journal of Applied Psychology*. Vol. 74, No I, 152-156.
- Robbins, Stephen, P, Judge Timothy A. 2014. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Suprayitno, Bambang. ( 2007). Kritik Terhadap Koperasi (Serta Solusinya) Sebagai Media Pendorong Pertumbuhan Usaha Mikro, kecil, dan Menengah (UMKM). *Jurnal ekonomi dan Pendidikan*. Volume 4 Nomor 2. November.
- Wiener, Y. 1982. Commitment in Organizations: A Normative View. *Academy of Management Review*, 7, 418-428.

## PEMBINAAN PROFESIONALITAS GURU BERBASIS BUDAYA LINGKUNGAN PESANTREN (ETNOGRAFI MADURA)

Eli Masnawati  
STKIP PGRI Bangkalan

### *Abstrak*

Permasalahan pembinaan profesi guru budaya pesantren menarik dan unik dibahas dengan berbagai persoalan yang harus diselesaikan oleh ketua yayasan dan pengurus di pesantren terkait pengembangan profesi guru. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembinaan profesionalitas guru berbasis budaya pesantren dengan pendekatan etnografi Madura meliputi (1) Pola interaksi dalam pembinaan guru berbasis budaya pesantren, (2) Pendekatan – pendekatan pembinaan guru berbasis budaya pesantren, (3) Keterlibatan *stakeholder* dalam pembinaan guru berbasis budaya pesantren, (4) Pengawasan dan evaluasi pelaksanaan pembinaan guru berbasis budaya pesantren. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif rancangan Etnografi situs penganalisisan data induktif. Penelitian ini menemukan tentang satu pola interaksi yang digunakan pembinaan ada 5 (1) pola interaksi pengajian rutin satu bulan sekali, (2) pola interaksi *imtikhan*, (3) Pola interaksi sholat berjamaah, (4) Pola interaksi silaturahmi, (5) pola interaksi pertemuan rutin satu bulan sekali. Kedua tentang pendekatan-pendekatan dalam pembinaan ada empat (1) pendekatan kelompok, (2) pendekatan individu, (3) pendekatan senioritas, (4) pendekatan birokrasi pesantren.

Kata kunci: coaching, teachers, boarding school

### INTRODUCTION

Ketentuan umum Undang–Undang Republik Indonesia pasal 1 no. 14 tahun 2005 menyatakan bahwa guru merupakan seorang pendidik profesional yang bertugas menjadi pendidik, melakukan pengajaran sekaligus pembimbing untuk mengarahkan, memberi pelatihan, penilain serta melakukan evaluasi kepada peserta didiknya. Ketentuan umum di atas dengan jelas guru adalah pendidik yang profesional. Sistem pendidikan di Indonesia dikatakan guru profesional jika pendidik atau guru tersebut memiliki sertifikat pendidik. Sertifikasi merupakan salah satu bagian nilai profesional bagi seorang guru yang terpenting adalah performa guru memiliki kompetensi guru itu sendiri menunjukkan dan membuktikan keprofesionalan seorang guru (Zuhriy, 2011).

Profesionalitas guru baik secara kuantitas maupun kualitas tidak bisa terbentuk begitu saja tanpa adanya sebuah proses pembinaan keprofesionalan dalam hal ini yang sangat membantu salah satunya adalah dengan melaksanakan pembinaan dan bimbingan. Pembinaan dan bimbingan diberikan kepada guru dengan tujuan membantu guru yang memiliki kelemahan, kurang secara performa dalam proses menjalankan profesi keguruannya atau pengajaran saat pembelajaran pada siswanya. Guru senior maupun guru junior yang mengalami kelemahan dan kekurangan dalam

menjalankan profesinya merupakan tanggung jawab guru yang bersangkutan untuk melakukan perbaikan, kepala sekolah selaku pemimpin bertanggung jawab melakukan pembimbingan serta pembinaan bagi guru selaku anak buahnya yang mengalami kelemahan dan kekurangan ketika menjalankan profesi keguruannya pada pengajaran. Pembimbingan dan pembinaan untuk memperbaiki profesionalitas guru merupakan usaha meningkatkan kompetensi guru dari segi manajemen sumberdaya manusia ( MSDM ) yang sangat perlu dilakukan proses perencanaan SDM, selain melakukan pembinaan dan pembimbingan untuk memotivasi guru dalam peningkatan profesionalisme perlu diberikan kompensasi, penghargaan, pendidikan dan melaksanakan pelatihan untuk pengembangan kompetensi guru. Pemberian hukuman diberikan kepada guru jika guru mengalami permasalahan yang tidak bisa berubah meski telah dilakukan pembimbingan maupun pembinaan maka guru yang bersangkutan akan diberhentikan supaya tidak merugikan anak didik dan organisasi sekolah untuk pengembangan kompetensi profesional guru dilakukan secara individual maupun kelompok. Pembimbingan dan pembinaan profesionalisme guru perlu melibatkan pengawas eksternal dari diknas dan Kemenag karena memiliki dampak positif dalam mengembangkan profesionalisme guru Baya'gub (2016).

Pelaksanaan pembinaan dan pengajaran kepada guru dilakukan oleh Kepala sekolah, ketua yayasan, teman sejawat yang memiliki senioritas secara kompetensi. Pengawas sekolah juga melaksanakan pembinaan dan pembimbing bagi guru yang mengalami kelemahan dan kekurangan pada proses pengajaran.. Perencanaan dalam melakukan pembinaan terhadap kompetensi guru ada 3 hal (1) diagnosis permasalahan (2) melakukan perencanaan untuk strategi pembinaan (3) mempersiapkan beberapa dokumen penunjang dalam pembinaan, Wewenang dan tanggung jawab melakukan pembinaan adalah kepala madrasah juga pemimpin atau ketua yayasan pesantren. pembinaan meliputi upaya peningkatan kualifikasi kemampuan akademik, pengurusan sertifikasi keguruan, pelatihan materi yang terintegrasi dengan materi kompetensi terkait keprofesionalan guru dalam pembinaan perlu melakukan kegiatan supervisi. Pelaksanaan pembinaan berlandaskan Sunnah Rasulullah SAW menjalankan tradisi alsalaf as-shâlih dalam pembinaan harus dilakukan evaluasi hasil dari evaluasi sebagai dasar melakukan tindaklanjut untuk perbaikan saat pelaksanaan pembinaan Hidayat (2013)

Pembinaan guru di lingkungan pesantren yang mengarah keprofesionalan diutarakan oleh Syamsu (2012) bahwa pola pembinaan di pesantren yang sudah berjalan dalam budaya pesantren saat pembinaan merupakan suatu alternatif ditengah modern dan globalisasi informasi dan teknologi di dunia pendidikan, para guru yang dicita-citakan bangsa Indonesia menjadi guru profesional di lingkungan pesantren dengan “kearifan lokal,” dengan karakteristik etnografi Madura sendiri yang bertahan dan menunjukkan hasil yang relatif lebih baik. Pengintegrasian antara budaya sekolah dan budaya pesantren yang dikembangkan meliputi; (1) pemberian motivasi *need power* dan kebutuhan akan prestasi,(2) menanamkan kedisiplinan tinggi, (3) rasa kebersamaan kekeluargaan dan persaudaraan, (4) ketaatan dalam menjalankan system dan aturan, (5) sholat berjamaah merupakan

kewajiban perlu dipertahankan, (6) menyebarluaskan dan melakukan adab menuntut ilmu, (7) penting sekali rasa saling menghormati.

Penelitian ini sangat menarik mengkaji terkait Pola interaksi dengan etnografi Madura dalam pembinaan guru berbasis budaya pesantren masyarakat Madura penggunaan pendekatan – pendekatan dalam pembinaan, sejauhmana keterlibatan *stakeholder* dalam pembinaan guru serta pelaksanaan pengawasan dan evaluasi dalam pembinaan guru dalam peningkatan profesionalitas berbasis budaya pesantren. Selama ini diketahui bahwa dunia pesantren yang memiliki budaya dan sistim yang tangguh penuh kemandirian serta konsistensi tinggi merupakan komunitas dengan unsur utamanya yaitu kiai, santri, masjid, pondok, dan kitab kuning merupakan sebuah sub-kultur tersendiri meskipun adanya modernisasi dan globalisasi, lingkungan pesantren masih tetap bertahan sebagai institusi pendidikan yang dapat berperan dan mewarnai dunia pendidikan di Indonesia Zuhry (2011) pendidikan pesantren merupakan cikal bakal pendidikan formal yang ada di Indonesia sampai saat ini bisa bertahan dan tetap eksis. Peran kyai melakukan tabligh atau dakwah dan mengembangkan dunia pendidikan, kyai berdakwah melakukan pengajian alQur’an, pengajian kitab *kuning*, tafsir dan hadits, *khitobah*, pengajian *tablil*, *yasin*, *sholawat*, *barjanzian*, dan kegiatan lainnya keagamaan. Bidang pendidikan kyai berpartisipasi menjadi pengajar atau guru pendidikan ilmu agama di Madrasah Ibtidaiyyah, Tsanawiyah, Aliyah, dan (SMK) Sekolah Menengah Suteja (2015)

Depag Republik Indonesia (2004) ada beberapa factor yang mempengaruhi keberhasilan di lingkungan pesantren (1)Salafiyah, (2) manajemen sistematis serta disiplin tinggi, (3) pendidikan beragam dan aplikatif, (4) memiliki pimpinan kharismatik, responsif, (5) keberhasilan alumni, (6) kepercayaan dan dukungan dari santri, alumni, wali serta masyarakat di lingkungan pesantren terhadap keberadaan pesantren. Fungsi pesantren yang mencerminkan cirikhas dari segi kepemimpinan dan kemandirian diantaranya yaitu: (1) pesantren lembaga transformasi keilmuan agama Islam, (2) kontrol sosial (*social control*), (3) rekayasa sosial (*social engineering*) Depag RI, (2004).

Sulaeman, (2010) menuturkan adanya tiga pokok fungsi pesantren sangat memberikan cirikhas pesantren (*diniyah*) terkait sebagai bentuk religiusitas, (*ijtimaiyah*) bentuk control sosial dan (*tarbawiyah*) pelaksanaan pendidikan. Keberagaman bentuk peranan serta fungsi pesantren saat ini merupakan sebuah fenomena sangat berarti, menarik, unik dan cukup besar penuh arti sebagai upaya menentukan pola dan fungsi untuk perkembangan dunia pendidikan. Hasan (2003) dunia pendidikan lingkungan pesantren memiliki keunggulan dalam berkipra di masyarakat terutama menekankan keutamaan penanaman nilai-nilai norma kehidupan terkait pelaksanaan menjalankan ajaran agama dan pendidikan moral bangsa yang tidak sama dan tidak bisa untuk dibandingkan dengan lembaga lain yang berada diluar pendidikan pesantren.

## METHOD

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi multi situs (*Multi Site Studies*) metode induksi analitik (*analytic induction*), menurut Bogdan dan Biklen (1998) dijelaskana bahwa

peneliti akan melakukan pengumpulan dan mengolah data yang bermaksud untuk mengembangkan teori dan pengujianya dengan memiliki kelayakan rancangan multi situs terlihat pada tabel 1.

**Tabel 1. Karakteristik Etnografi Situs SMP Ngadisari Nurul Iman**

No	Aspek Karakteristik Etnografi	SMP Ngadisari
1.	Lembaga pendidikan bernaung di pesantren	Ponpes Ngadisari nurul Iman
2.	Struktur organisasi	Ketua yayasan, kepala sekolah, wakasek, guru.
3.	Memiliki pembinaa dan garis koordinasi	Pembina tertinggi ketua yayasan, adanya pengasoh atau pembina di pesantren sebagai guru dari ketua yayasan atau putra pembina.
4.	Struktur organisasi pucuk pimpinan dalam pembinaan tertinggi	Ketua yayasan
5.	Letak wilayah dan geografis, jarak	Kabupaten bangkalan, kec. Kamal
6.	Pembina	Guru dari ketua yayasan dan putranya
7.	Latar belakang pendirian lembaga sekolah	Kebutuhan santri dipesantren dan masyarakat sekitar pesantren
8.	Visi misi lembaga	Mengacu budaya pesantren
9.	Latar belakang guru	Guru berasal dari santri sendiri, keluarga kyai, dan STKIP PGRI Bangkalan
10.	Sumber dana dan pendanaan	Suwadaya lembaga pesantren, donator tetap tidak tetap, BOS

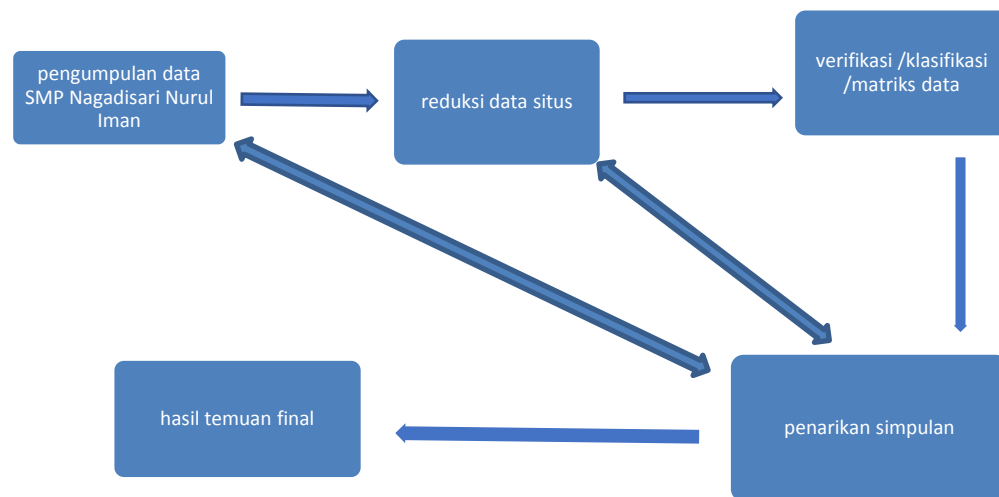
Teknik dalam pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Sumber data peneliti menggunakan teknik *snowball dan purposive sampling*.

**Table 2. sumber data dan jumlah informan**

No	Jabatan	Jumlah informan
		Ngadisari Nurul Iman
1.	Ketua yayasan	1
2.	Kepala sekolah	1
3.	Wakasek	1
4.	Pengawas	1
5.	Guru	2
6.	Pembina	2
7.	Stake holder	-
8.	Komite	1
	<b>T O T A L Informan :</b>	<b>9</b>

## Analysis process

Analisis data memadukan dua bentuk model Spradley dan miles & Huberman. Analisis data saat di lapangan proses pengumpulan data dan analisisnya menggunakan model analisis kualitatif Spradley (1980) mengemukakan proses penelitian dimulai dari yang meluas kemudian menyempit selanjutnya meluas lagi. Penggunaan analisis domain, taksonomi, komponensial dan tema kultural. Penelitian multi situs pada penelitian ini akan melakukan dua langkah atau tahap, analisis dilakukan terhadap situs tunggal terlebih dahulu kemudian dilanjutkan pada analisis lintas situs.



Gambar 1. Prosedur Analisis Data

## RESULT

Temuan penelitian pembinaan profesionalisme guru budaya pesantren ditiga situs adalah sebagai berikut:

1. Dalam penggunaan pola interaksi yang di gunakan saat pembinaan profesional guru di tiga situs dilakukan secara terjadwal dan tidak terjadwal
  - a. Pola interaksi yang terjadwal  
Secara rutin satu bulan sekali dilakukan pembinaan ditiga situs dihadiri oleh seluruh pengurus, Pembina dan seluruh guru.
  - b. Pola interkasi tidak terjadwal  
Pola interaksi yang dilakukan menyesuaikan situasi dan kondisional sesuai kegiatan lembaga dan kesempatan yang bisa dilaksanakan pembinaan sebagai berikut: (1) saat perayaan *imtikhan* (2) dilakukan kunjungan *silaturahmi* kerumah masing masing guru yang bermasalah maupun tidak bermasalah (3) pola interkasi dilakukan selesai sholat dhuhur berjamaah berjamaah (4) pengajian sesuai agenda keagamaan dan agenda pesantren

Saat *imtikhlan* perayaan satu tahun akademik pembinaan dilakukan guna memotivasi profesionalitas para guru *silaturrehmi* juga dilakukan oleh pengurus terutama oleh ketua yayasan dan kepala sekolah untuk mendatangi guru guru lebih dekat dengan mengetahui kehidupan keseharian sebagai keluarga besar pesantren seperti data berikut ini menunjukkan adanya pembinaan dalam bentuk *silatrrahmi*. kesempatan melakukan sholat berjamaah dilakukan pembinaan berkomunikasi dan berdiskusi secara aktif selesai sholat dhuhur berjamaah yang sering kali dipimpin oleh ketua yayasan pembimbingan dilakukan berdasarkan penuturan ketua yayasan bahwa pembinaan sebenarnya dilakukan setiap ada kesempatan dan setiap saat sehingga intensitas pembinaan sangat intens sekali.

## 2. Pendekatan pendekatan yang digunakan dalam pembinaan.

Pendekatan yang digunakan dalam pembinaan ada beberapa pendekatan (1) pendekatan individu perseorangan (2) secara kelompok (3) senioritas dalam keilmuan dan pengetahuan (4) Birokrasi sistim yang dimiliki dan disepakati di lembaga pendidikan.

Pendekatan yang digunakan sangat tergantung kepada jenis permasalahan secara umum dialami oleh seberapa besar guru ataukah permasalahan sebagian kecil guru atau permasalahan performa individu guru masing masing

## 3. Keterlibatan *stakeholder* dalam melakukan pembinaan

Keterlibatan *stakeholder* diketahui adanya keterlibatan meski kecil dan terjadi tumpang tindih peran dan fungsi stake holder dikarenakan ketua yayasan dan beberapa pengurus serta pengasuh dan beberapa guru merupakan stake holder yang berkerja di lembaga pendidikan tersebut.

Ketua yayasan dan beberapa guru serta pengawas di daerah Bangkalan Khususnya kamal telah ditokohkan baik tokoh agama dan masyarakat selain itu guru yang masi muda kebanyakan menjadi tokoh masyarakat dan pemuda di lingkungan sekolah berada.

## 4. Evaluasi dan pengawasan selama pelaksanaan pembinaan profesionalisme guru berbasis budaya pesantren

Evaluasi dan pengawasan dilakukan oleh ketua yayasan dan dibantu oleh kepala sekolah, dan beberapa guru senior. Hasil evaluasi sangat membantu untuk mengambil tindakan lanjutan bagi yang sudah berhasil maupun yang belum berhasil perlu diambil tindakan yang sesuai dengan perubahan bagi guru yang bersangkutan.

Adanya pemberian penghargaan kepada guru diberikan bagi guru yang merasa berhasil dan bagi guru yang belum berhasil dalam pembinaan.

Penghargaan di berikan bagi yang belum sesuai target dan yang sudah sesuai, bagi yang sudah sesuai biasanya mereka disiplin dan rajin maka akan di berikan (1) pemberian piagam, (2) penambahan 1 bulan uang gaji (3) bagi yang berhasil mempertahankan 100% kehadiran akan diberi kesempatan mengajar di SMA Baburrahma (4) menjadi wali kelas. Sedangkan yang belum berhasil dalam pembinaan misalnya kurang disiplin suka membolos

mengajarnya kurang bagus akan (1) dikurangi jam mengajarnya (2) diberikan penghargaan berupa (3) buku profesionalitas.

Pemberian penghargaan dan hadiah sangat memotivasi bagi guru, penghargaan diberikan kepada guru yang berhasil maupun belum berhasil, pemberian penghargaan berupa sertifikat 100 % kehadiran, penambahan jam pelajaran, pengangkatan sebagai wali kelas, pemberian buku, semua guru mendapatkan hadiah berupa uang.

## **DISCUSSION**

Hasil penelitian menunjukkan adanya keterkaitan dengan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang menjadikan perluasan dan dasar penelitian terkait dilakukannya pembinaan profesionalitas guru berbasis budaya pesantren di tiga situs MTs. Nurudholam, SMP Baburrahma, SMP Ngadisari Nurul Iman. Merujuk UU No. 20 tahun 2003 pasal 10 ini maka jelas sesungguhnya ketika sebuah lembaga pendidikan itu berdiri maka untuk mewujudkan kualitas pendidikan yang bagus tidak bisa terlepas dari pembinaan dan pemberian batuan kepada guru yang memiliki kelemahan di bidang profesionalismenya.

### **Pola interaksi pembinaan profesional guru di tiga situs dilakukan secara terjadwal dan tidak terjadwal**

Pola interaksi terlaksana secara terjadwal dilakukan secara rutin satu bulan sekali pembinaan di tiga situs yang dihadiri oleh seluruh ketua yayasan, pembina bahkan komite sekolah dan pengawas terkadang seluruh pengurus dan seluruh guru sekolah semuanya hadir. Pola interaksi tidak terjadwal dilaksanakan juga yang dilakukan menyesuaikan situasi dan kondisional sesuai kegiatan lembaga dan kesempatan yang bisa dilaksanakan pembinaan dalam bentuk pola interaksi pembinaan memanfaatkan peringatan (1) Imtikhan (2) Berkunjung silaturahmi (3) sholat berjamaah (4) pengajian sesuai agenda keagamaan dan (Aliyah & Pesantren, 2005) agenda pesantren, menunjukkan adanya pola interaksi yang dilakukan oleh pengurus dalam melaksanakan pembinaan guru yang dilaksanakan sesuai perencanaan pengorganisasian di lembaga pesantren.

Hal ini didukung oleh hasil temuan peneliti sebelumnya oleh (Aliyah & Pesantren, 2005) Hidayat (2013) dengan judul “manajemen pembinaan kompetensi guru madrasah aliyah Berbasis Pesantren. Penelitian Wahyu Hidayat ini bertujuan untuk mengetahui bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa wewenang pembinaan berada pada kepala madrasah dan pimpinan pesantren. Pelaksanaan pembinaan dilakukan melalui program peningkatan kualifikasi akademik, sertifikasi, pelatihan terintegrasi dan supervisi Dasar kegiatan pembinaan senantiasa mengacu pada Sunnah Rasulullah SAW dan tradisi para al-salaf as-shâlih. Evaluasi pembinaan dilakukan terhadap aspek kompetensi guru hasil evaluasi ditindaklanjuti dalam bentuk workshop, perbaikan dan pencegahan

### **Pendekatan pendekatan yang digunakan dalam pembinaan.**

Pendekatan yang digunakan dalam pembinaan di tiga situs ada beberapa (1) individu perseorangan (2) secara kelompok (3) senioritas dalam keilmuan dan pengetahuan (4) Birokrasi sistim yang dimiliki dan disepakati di lembaga pendidikan pesantren.



Hal ini didukung penemuan keilmuan oleh Pidarta (2009) terkait dengan beberapa teknik dalam melakukan pendekatan pendekatan dalam pembinaan diantaranya kegiatan penggunaan pendekatan digunakan ada dua secara individu dan kelompok. Pendekatan dalam bentuk supervisi dilakukan oleh atasan yang berpengaruh dalam organisasi dianggap senior dalam hal ini bisa ketua yayasan, kepala lembaga, kepala sekolah terhadap bagi guru dan personalia bertanggung jawab atas proses pembelajaran berharap siswa belajar secara efektif dan prestasi belajar semakin meningkat. Teknik - teknik pendekatan teknik pendekatan observasi kelas, kunjungan kelas, teknik pendekatan berdiskusi secara pertemuan formal dan pertemuan informal, bisa rapat guru.

#### **Keterlibatan stakeholder dalam melakukan pembinaan**

Pelaksanaan pembinaan dalam pelibatan dan keterlibatan stake holder memang ada terlibatnya meski kecil dan terjadi tumpang tindih peran dan fungsi stake holder dikarenakan ketua yayasan dan beberapa pengurus serta pengasuh dan beberapa guru merupakan stake holder yang berkerja di pesantren meski selama ini di daerah tersebut telah menjadi tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh pemuda.

Hal ini didukung dan sesuai dengan pernyataan hasil penelitian Tampubolon (2001) mengemukakan bahwa gaya kepemimpinan sebagai stake holder untuk pemersatu mampu mempersatukan semua unsur, potensi berbeda-beda sehingga menjadi kekuatan sinergis bermanfaat untuk semua pihak letak keunikan kepemimpinan (manajemen) di dunia pesantren sebagai stake holder kyai sebagai *public figure* bagi santrinya mengakomodir keberagaman budaya santri, berkembang tradisi tolong-menolong dalam suasana persaudaraan antara kyai dan santrinya.

#### **Evaluasi dan pengawasan selama pelaksanaan pembinaan profesionalisme guru**

Pelaksanaan evaluasi dan pengawasan berbasis budaya pesantren dilakukan oleh ketua yayasan dan dibantu oleh kepala sekolah, dan beberapa guru senior. Hasil evaluasi sangat membantu untuk mengambil tindakan lanjutan bagi yang sudah berhasil maupun yang belum berhasil perlu diambil tindakan yang sesuai dengan perubahan bagi guru yang bersangkutan.

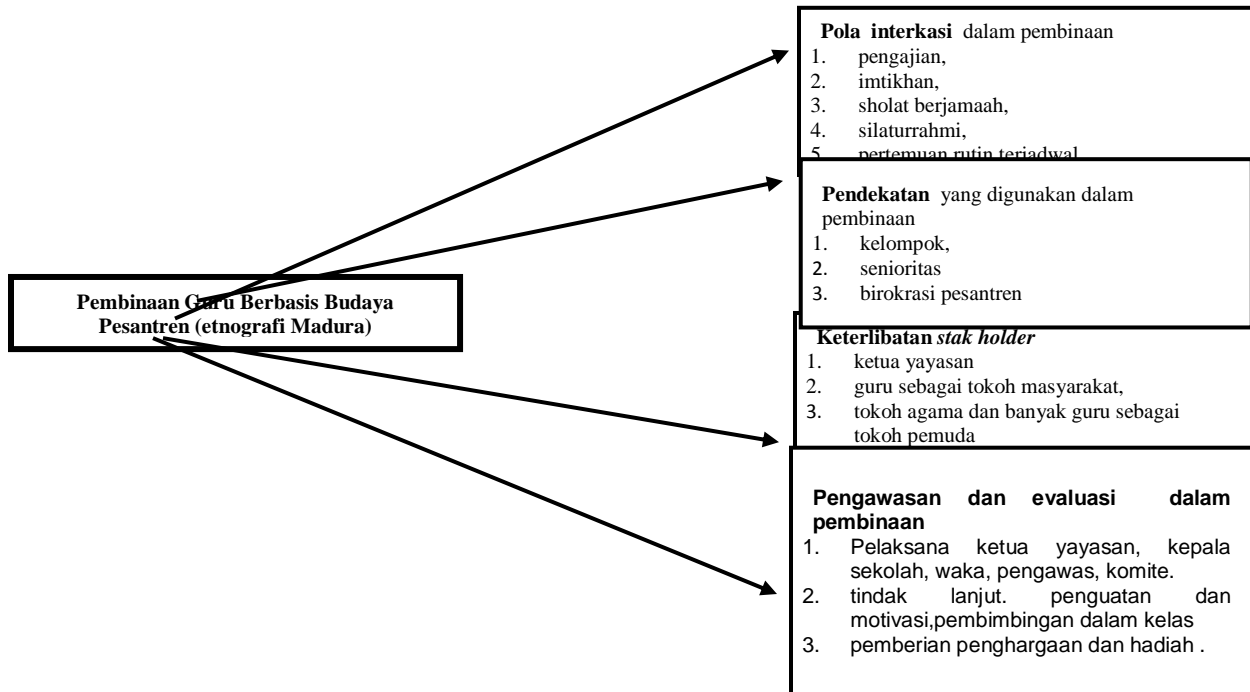
Saat evaluasi dan pengawasan dilakukan juga pemberian hadiah atau penghargaan diberikan kepada guru yang berhasil maupun belum berhasil, pemberian penghargaan berupa sertifikat 100 % kehadiran, penambahan jam pelajaran, pengangkatan sebagai wali kelas, pemberian buku dan buku buku terkait profesionalisme semua guru, selain hal tersebut ada yang menarik berupa mendapatkan hadiah uang sebagai bonus bisa satu bulan gaji.

Hal yang mendukung dari beberapa buku dan hasil penelitian terkait evaluasi yang dilakukan oleh Bafadal (2004) bahwa evaluasi dan pengawasan dalam pembinaan guru bukan hanya sebagai pelaksanaan kegiatan tanpa tujuan untuk perubahan pada diri guru. Pembinaan guru yang berkelanjutan diharapkan adanya perubahan-perubahan terhadap pengembangan diri, kemampuan, wawasan dan keahlian sebagai guru yang profesional untuk itu diperlukan sistem pembinaan yang terencana, terpadu, perancangan, pelaksanaan program pembinaan.

#### **KESIMPULAN**

Simpulan dalam artikel ini merupakan hasil informasi penuturan dan pengalaman dari ketua yayasan, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, pengawas sekolah, beberapa stake holder, pengurus dan guru di tiga Sekolah Menengah Pertama daerah Kamal berdasarkan focus penelitian di tiga situs penelitian sebagai berikut:

Pola interkasi ada beberapa interaksi mulai dari pengajian, imtikhan, sholat berjamaah, kunjungan silaturahmi, sampai ada pertemuan rutin terjadwal. Pendekatan yang digunakan dalam pembinaan dilakukan secara kelompok, individu, senioritas dan birokrasi atau system dalam pesantren itu sendiri. Keterlibatan stake holder saat pembinaan sangat rancu mengingat sebagai stake holder di lingkungan masing masing pesantren adalah ketua yayasan dan beberapa guru sebagai tokoh masyarakat, tokoh agama dan banyak guru sebagai tokoh pemuda sehingga keterlibatan banyak komentar sangat kecil dan bentuknya sebagai pendukung dalam pembinaan. Evaluasi dan pengawasan selama pelaksanaan pembinaan untuk mengetahui sejauhmana keberhasilan dari pembinaan hambatan atau masalah yang ada selanjutnya akan dilakukan tindak lanjut dan dilakukan pengawasan oleh ketua yayasan dan beberapa pengurus untuk memantau pelaksanaan sesuai dengan tujuan lembaga apa tidak sekaligus adanya pemberian penghargaan dan hadiah.



Gambar: 2 *conclusions* Pembinaan Guru Berbasis Budaya Di Lingkungan Pesantren

REFERENCES

Ainurrafiq Dawam, dkk. 2004. *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*,

- Arifin, M. (1987). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara. Bogdan & Biklen. 1998. *Qualitative research in education: An introduction to theory and methods* (3<sup>rd</sup> ed.). Needham Heights, MA: Allyn & Bacon
- Bafadal, Ibrahim. 2004. *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Baya'gub, Rusydi. 2016. *Kompetensi Profesional Guru Madrasah Di Lingkungan Pesantren*. Jember : Jurnal Fenomena, Vol. 15 No. 1
- Hidayat, Wahyu. 2013. *Manajemen Pembinaan Kompetensi Guru Madrasah Aliyah Berbasis Pesantren*. Jurnal Pendidikan Islam-Vol 28, No 1
- Miles, M.B & huberman, A.M. 1984 *Qualitative data analisis*. Sage Publications. Beverly Hills.
- Miles, M.B & huberman, A.M. 1992. *Analisa data kualitaif*. (penerjemah: Rohid, R.T). UI Press. Jakarta.
- Pidarta, Made. 1997. *Landasan Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_.2009. *Supervisi pendidikan kontekstual*. Jakarta : Rineka Cipta
- Rizal Syamsu. 2012. *Pendidikan Nilai Secara Active-Learning Dalam Tradisi Pesantren*. Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim Vol. 10 No. 1 UPI:Bandung
- Spradley, 1980. *Participant Observation*. Holt, Rinehart and winston, New york
- Sulaeman, In'am.2010. *Masa Depan Pesantren*.Malang: Madani
- Suteja, Jaja. 2015. *Peran Kyai Dalam Pembinaan Mental Spiritual Santri Remaja Di Pondok Pesantren Kota Cirebon*. Cirebon: Jurnal Orasi Vol. VI Nomer 1
- Ulfatin Nurul. 2014. Aliyah, M., & Pesantren, B. (2005). MANAJEMEN PEMBINAAN KOMPETENSI GURU MADRASAH ALIYAH BERBASIS PESANTREN Wahyu Hidayat, (285).
- Zuhriy, M. S. (2011). Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf. *Walisongo; Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 19(November 2011), 287–310.

*Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan Teori Dan Aplikasinya.* Malang: Bayu Media Publisng.

*Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.* 2003. Jakarta: PT. Kloang Klede Putra Timur.

*Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan Perubahannya.* (2003). Jakarta: PT. Kloang Klede Putra Timur.

Zuhriy Syaifuddin. 2011. *Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf Walisongo.* Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta

## SEGMENTAL KONTOID BAHASA MADURA DIALEK KANGEAN (KAJIAN GEOGRAFI DIALEK)

Ahmad Yani

maha.yani9@gmail.com

### Abstrak

Penelitian kebahasaan ini bertujuan mengungkap segmen-segmen kontoid Bahasa Madura dialek Kangean yang terdapat di Kab. Sumenep-Jawa Timur. Kepulauan Kangean didiami oleh suku Madura, Jawa, Bali, dan Bajo sehingga dalam bertutur memunculkan dialek Kangean yang berbeda dengan bahasa Madura dialek Sumenep, Dialek Pamekasan, dan dialek Bangkalan di daratan Pulau Madura. Kajian teori bahasa Madura disandarkan kepada penelian-penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sofya, Nurhayati, Safitri, dan Yani. Pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dengan teknik rekam dan catat. Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif komparatif dengan teknik dialektometri dan berkas isoglos. Hasil penelitian menunjukkan ditemukannya 32 fonem, yang terdiri atas 6 fonem vokal dan 26 fonem konsonan. Dua puluh enam segmen fonem konsonan tersebut meliputi /p, b, b<sub>h</sub>, t, d, d<sub>h</sub>, ɳ, ɲ, ɳ<sub>h</sub>, ɳ<sub>h</sub>, c, j, j<sub>h</sub>, k, g, g<sub>h</sub>, ɲ, m, n, ɲ, ɲ, s, h, l, r, w, y/ dengan 27 realisasi fonetis [p, b, b<sub>h</sub>, t, d, d<sub>h</sub>, ɳ, ɲ, ɳ<sub>h</sub>, ɳ<sub>h</sub>, c, j, j<sub>h</sub>, k, g, g<sub>h</sub>, ɲ, m, n, \*, ɲ, ɲ, s, h, l, r, w, y] dengan tambahan [\*] alofon dari [n].

**Kata Kunci:** Dialek Kangean, Segmen Vokal, Segmen Konsonan.

This linguistic study aims to reveal the conto segments of the Kangean dialect of Madura Language found in Kab. Sumenep-East Java. The Kangean Islands are inhabited by the Madurese, Javanese, Balinese, and Bajo tribes, so that in speaking, the Kangean dialect is different from the Madurese Sumenep dialect, Pamekasan dialect, and Bangkalan dialect on the mainland of Madura Island. The study of Madurese language theory is based on previous studies conducted by Sofya, Nurhayati, Safitri, and Yani. Data collection uses the documentation method with recording and recording techniques. The data analysis method used is a descriptive comparative method with dialectometric techniques and isogloss files. The results showed 32 found phonemes, consisting of 6 vowel phonemes and 26 consonant phonemes. Twenty-six segments of the consonant phoneme include /p, b, b<sub>h</sub>, t, d, d<sub>h</sub>, ɳ, ɲ, ɳ<sub>h</sub>, ɳ<sub>h</sub>, c, j, j<sub>h</sub>, k, g, g<sub>h</sub>, ɲ, m, n, ɲ, ɲ, s, h, l, r, w, y/ with 27 phonetic realization [p, b, b<sub>h</sub>, t, d, d<sub>h</sub>, ɳ, ɲ, ɳ<sub>h</sub>, ɳ<sub>h</sub>, c, j, j<sub>h</sub>, k, g, g<sub>h</sub>, ɲ, m, n, \*, ɲ, ɲ, s, h, l, r, w, y] with the addition of [\*] allophones of [n].

**Keywords:** Kangean Dialect, Vocal Segment, Consonant Segment.

## 1. PENDAHULUAN

Bahasa Madura dipakai oleh etnik Madura baik yang tinggal di Pulau Madura maupun di daerah-daerah lain di Jawa Timur. Menurut Safitri (2009:13), ada empat belas kabupaten yang merupakan kantong-kantong bahasa Madura di Jawa Timur, yaitu delapan kabupaten di Pulau Jawa seperti Gersik, Banyuwangi, Probolinggo, Jember, Bondowoso, Lumajang, Pasuruan, dan Mojokerto. Selanjutnya empat kabupaten lagi berada di Pulau Madura, yakni Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Penyebaran bahasa Madura tidak terlepas dari keberadaan penuturnya yaitu orang-orang etnis Madura yang menguasai bahasa Madura bermigrasi, tinggal, dan menetap di daerah tersebut. Selain di Pulau Madura dan beberapa daerah kabupaten di Pulau Jawa, bahasa Madura juga dipakai di Pulau-pulau kecil sebelah selatan Pulau Madura seperti Pulau Mandangin, Gili Gua, Gili Bitah, Gili Duwa, Gili Iyang, Gili Genting, Gili Luwak, Poteran, dan Pondi. Pulau-pulau lain pemakai bahasa Madura yang terletak di sebelah timur Pulau Madura adalah Pulau Talango, Gayam, Sapudi, Raas, Masalembu, dan Kepulauan Kangean. Pulau Madura terletak di antara garis  $115^{\circ}$  dan  $114^{\circ}$  Bujur Timur dan garis  $7^{\circ}$  Lintang Selatan dengan luas  $\pm 5.300$  kilometer persegi. Pada peta, bentuk pulauanya terlihat memanjang arah Barat-Timur seakan menggantung pada Pulau Jawa. Antara Pulau Jawa dan Madura dipisahkan oleh selat Madura tempat berlabuhnya kapal-kapal asing. Berdasarkan latar belakang budaya, fenomena kebahasaan, dan ruang lingkup kajian yang telah diuraikan di muka, fokus penelitian ini dibatasi pada kajian bahasa Madura di Kepulauan Kangean secara sinkronis (selanjutnya di sebut BMK). Dengan demikian, dalam kajian ini dilakukan pengidentifikasian BMK yang meliputi (1) pendeskripsian unsur kebahasaan, (2) penentuan dialek dan subdialek bahasa Madura di Kepulauan Kangean, (3) pemetaan bahasa Madura di Kepulauan Kangean

Pendeskripsian perbedaan unsur kebahasaan Madura di Kepulauan Kangean dibatasi pada kajian fonologis yakni segmen kontoid, sebab unsur keba-hasaan tersebut yang paling mudah berubah. Pemetaan batas dialek dan subdialek bahasa Madura di Kepulauan Kangean dilakukan dengan membandingkan dialek dan subdialek BMK dengan isolek yang ada di Kalianget-Sumenep. Dalam pemetaan ini digunakan segitiga dialektometri, segi banyak dialektometri, permutasi dan berkas isoglos. Melalui segitiga dialektometri diketahui dialek dan subdialek BMK serta batas isoleknya. Permutasi digunakan untuk membanding-kan situasi kebahasaan Madura di Kepulauan Kangean, dan berkas isoglos difungsikan untuk mendeskripsikan pengelompokan dan penyebaran subdialek dan dialek BMK.

## 2. KAJIAN TEORI

Penelitian bahasa Madura sebelumnya yang diketahui adalah Safitri (2009) “Bahasa Madura Di Jawa Timur”, Wibisono dan Sofyan (2008) “Perilaku Berbahasa Orang Madura”; Nuryahati (2008) “Segmen Asali Bahasa Madura serta Pola Rangkainya”; Sofyan (2008a) “Variasi, Keunikan, dan Penggunaan Bahasa Madura”, Sofyan (2008b) “Tata Bahasa Bahasa Madura”; Suetoko, dkk (1998) “Geografi Dialek Bahasa Madura”; Soegianto (1992) “Orag Madura Kangean dan Bahasanya”; Stevens (1968) “Madurese Phonology and Morphology”; Pengambilan data penelitian tersebut dilakukan di pulau Madura daratan, kecuali Safitri dan Soegianto. Safitri melakukan pengambilan data di Pulau Madura dan daerah kantong-kantong bahasa Madura di Jawa Timur. Stevens (1968) dalam penelitiannya membagi wilayah penutur bahasa Madura menjadi empat katagori yaitu Madura Barat yang terdiri atas Bawean dan Bangkalan, Madura Tengah; terdiri atas Sampang dan Pamekasan, Madura timur; terdiri atas Sumenep dan Sapudi. Selain di Pulau Madura, Stevens menjelaskan penutur bahasa Madura juga terdapat di Kepulauan Kangean yaitu, Pulau Kangean, Pulau Paliat dan Pulau Sapanjang. Namun tidak dijelaskan apakah ketiga pulau tersebut memiliki dialek sendiri atau sama dengan dialek Sumenep.

Suetoko (1998) membagi wilayah pakai bahasa Madura ke dalam tiga dialek dan dua subdialek, yaitu (1) dialek Sumenep (2) dialek Tengan Utara, (3) dialek Bangkalan Utara. Subdialek terdiri atas (1) subdialek Bangkalan Selatan, dan (2) subdialek Tengan Selatan. Analisis penelitian ini dilakukan dengan empat cara. Pertama pendekatan struktur perbedaan kebahasaan antarisolek, baik berupa fonologi, morfologi, sintaksis, kata dan leksikon. Kedua, dilakukan analisis berkas isoglos. Ketiga, dilakukan analisi komparatif perbedaan unsur kebahasaan yang memperoleh deskripsi unsur inovatif dan unsur relik. Keempat, ditentukan persebaran unsur inovasi disebabkan oleh faktor transportasi dan geografis. Menurut Sofyan (2008) tingkat tutur bahasa Madura terdiri atas enam tingkat yaitu, (1) *enjek iye*, (2) *enggghi enten*, (3) *enggghi bhunten*, (4) *bhesa alos*, (5) *engghe enten*, (6) *bhesa malaju*. Keenam tingkat ini masih digunakan sampai sekarang di Sumenep. Berdasarkan sudut pandang linguistik dan sosiolinguistik beserta wilayah pemakaiannya Sofyan membagi bahasa Madura menjadi empat dialek yaitu: (1) dialek Sumenep dan Pinggirpapas, (2) dialek Pamekasan, (3) dialek Bangkalan dan bawean, (4) dialek Kangean. Kendati disebutkan adanya dialek Kangean namun Sofyan tidak mengambil data dari Kepulauan Kangean.

## 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dialektologis dengan pendekatan kualitatif. Menurut Danzen dan Lincoln (2000:9-10) kualitatif berarti kualitas entitas,

proses dan pemaknaan yang tidak diuji secara eksperimental. Pengumpulan data dilakukan dengan metode cakap dan metode simak (Sudaryanto, 1993:131-143; Mahsun, 1995:94-100; Kisyani, 2004:17). Metode cakap dilakukan dengan teknik menyadap informan. Metode simak dilakukan dengan teknik menyimak berian, mewawancarai langsung informan, mencatat, dan merekam berian tentang daftar tanya-tanya ataupun cerita-cerita yang berhasil dipancing dari informan. Rekaman dimaksudkan untuk mencocokkan catatan yang kurang tepat.

#### 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil analisis terhadap data BMK pada sembilan DP ditemukan 27 fonem yang ditandai dengan 26 simbol berbeda. Di dalamnya termasuk 20 konsonan tak beraspirat, lima konsonan beraspirat, dan dua semi vokal. Segmen fonem tersebut adalah [p, b, b<sup>h</sup>, t, d, d<sup>h</sup>, ʈ, ɖ, ʈ<sup>h</sup>, ɖ<sup>h</sup>, c, j, j<sup>h</sup>, k, g, g<sup>h</sup>, ɟ, m, n, ɳ, ŋ, s, h, l, r, w, dan y]. Untuk segmen fonem konsonan beraspirat yang termasuk di dalamnya, yaitu [b<sup>h</sup>], [d<sup>h</sup>], [ʈ<sup>h</sup>], [j<sup>h</sup>], dan [g<sup>h</sup>]. Adapun segmen fonem konsonan semi vokal hanya ditemukan ada dua, yaitu [w], dan [y]. Satu bunyi merupakan alofon dari sebuah fonem. Bunyi tersebut adalah bunyi nasal retrofleksi [ɳ].

Dalam penentuan sebuah fonem atau alofon dilakukan fonemisasi. Fonemisasi ini dilakukan dengan memaparkan sejumlah kontras dalam pasangan minimal terhadap semua DP. Proses penentuan fonem dalam BMK sebagai berikut.

##### a. Segmen [p]

Segmen [p] dalam BMK merupakan bunyi hambat, bilabial, tak bersuara. Berdasarkan daerah artikulasinya, [p] homorgan dengan [b] dan [b<sup>h</sup>], yakni sama-sama dihasilkan secara hambat-bilabial. Perbedaannya, segmen [p] merupakan bunyi tak bersuara, sedangkan [b] merupakan segmen bersuara. Begitu juga dengan [b<sup>h</sup>] sama-sama bersuara, namun segmen [b<sup>h</sup>] selain merupakan bersuara juga beraspirat.

Untuk mengetahui apakah segmen [p] merupakan sebuah fonem atau hanya sekedar alofon, dapat diamati pada contoh kata /<sup>h</sup>lɔp/ [<sup>h</sup>lɔp] 'layu' dengan /<sup>h</sup>lɔŋ/ [<sup>h</sup>lɔŋ] 'hidung'. Data tersebut menunjukkan adanya kontras dalam pasangan minimal segmen [p] dengan bunyi yang lain. Dengan demikian dapat ditentukan bahwa [p] merupakan sebuah fonem, yakni /p/.

Berdasarkan distribusinya, /p/ menempati posisi yang lengkap, yakni dapat berposisi di awal, di tengah, dan di akhir kata. Dapat pula dikatakan bahwa fonem /p/ dalam BMK merupakan fonem yang paling alamiah.

##### b. Segmen [b]

Segmen [b] merupakan bunyi hambat, bilabial bersuara. Segmen [b] homorgan dengan [b<sup>h</sup>] dan [p], karena sama-sama bunyi bilabial. [b] dan [b<sup>h</sup>] sama-sama bilabial bersuara. Perbedaan antara segmen [b] dengan [b<sup>h</sup>] adalah segmen [b] tak



beraspirasi, sedangkan [b<sup>h</sup>] merupakan bunyi hambat, bilabial bersuara, juga beraspirasi. Penentuan bunyi [b] sebagai fonem atau bukan dapat diamati pada pasangan minimal kata /ba<sup>h</sup>/ [b<sup>h</sup>] ‘bau’ dengan /b<sup>h</sup>a<sup>h</sup>/ [b<sup>h</sup>a<sup>h</sup>] ‘bahu’, /ba<sup>h</sup>a/ [ba<sup>h</sup>a] ‘ada’ dengan /pa<sup>h</sup>/ [pa<sup>h</sup>] ‘sama’.

Kontras antara bunyi [b] dengan bunyi yang lain pada pasangan minimal di muka menunjukkan bahwa [b] merupakan fonem tersendiri, yakni /b/. Berdasarkan distribusinya, /b/ hanya terdapat di depan dan di tengah kata, tidak pernah ditemukan berposisi di akhir kata. Hal ini membuktikan bahwa konsonan hambat yang mengahiri sebuah kata adalah tak bersuara dan berlaku secara alamiah dalam BMK.

#### c. Segmen [b<sup>h</sup>]

Bunyi [b<sup>h</sup>] dalam BMK merupakan bunyi hambat bilabial, bersuara, dan beraspirasi. Berdasarkan artikulasinya, bunyi [b<sup>h</sup>] homorgan dengan bunyi [b] juga dengan [p], yakni sama-sama bilabial. Penentuan bunyi [b<sup>h</sup>] sebagai fonem atau bukan terlihat pada pasangan minimal kata /b<sup>h</sup>a<sup>h</sup>/ [b<sup>h</sup>a<sup>h</sup>] ‘tempurung’, /pa<sup>h</sup>/ [pa<sup>h</sup>] ‘pukul’.

Berdasarkan data di atas, terlihat adanya kontras dalam lingkungan yang sama pada pasangan bunyi [b<sup>h</sup>] dengan bunyi yang lain. Hal ini dapat dijadikan penentu bahwa [b<sup>h</sup>] dalam BMK merupakan fonem tersendiri, yakni /b<sup>h</sup>/.

Berdasarkan distribusinya, /b<sup>h</sup>/ hanya terdapat di awal dan di tengah kata. Fonem ini tidak ditemukan berealisasi di akhir kata. Posisi di awal seperti kata /b<sup>h</sup>a<sup>h</sup>/ [b<sup>h</sup>a<sup>h</sup>] ‘tempurung’, /b<sup>h</sup>ata/ [b<sup>h</sup>ata] ‘batu bata’. Posisi di tengah kata seperti pada kata /tamb<sup>h</sup>/ [tamb<sup>h</sup>] ‘obat’. Kasus ini sama seperti pada segmen [b].

#### d. Segmen [t]

Bunyi [t] dalam BMK merupakan bunyi hambal, apiko-dental, tak bersuara. Artikulasi [t] homorgan dengan [d] dan [d<sup>h</sup>], yakni sama-sama dihasilkan secara hambat, apiko-dental. Perbedaannya [t] merupakan segmen tak bersuara, sedangkan [d] merupakan segmen bersuara. Adapun [d<sup>h</sup>] merupakan segmen bersuara dan beraspirasi.

Perbedaan segmen [t] pada pasangan /s<sup>h</sup>r<sup>h</sup>t/ [s<sup>h</sup>r<sup>h</sup>t] ‘kencang’ dengan /s<sup>h</sup>r<sup>h</sup>p/ [s<sup>h</sup>r<sup>h</sup>p] terjadi dalam lingkungan yang sama. Ini menunjukkan bahwa [t] merupakan fonem, yakni /t/. fonem ini termasuk fonem yang paling lengkap bila dibandingkan dengan yang homorgan dengan [t] yaitu [d] dan [d<sup>h</sup>]. [t] dapat menempati semua posisi baik di depan, tengah, juga di belakang.

#### e. Segmen [d]

Segmen [d] dalam BMK merupakan bunyi hambat, lamino-alveolar, bersuara. Bunyi [d] homorgan dengan [t] juga [d<sup>h</sup>] yakni sama-sama bunyi alveolar. Perbedaannya, [d] tidak beraspirasi sedangkan [d<sup>h</sup>] merupakan bunyi beraspirasi. Penentuan bunyi [d] sebagai fonem dapat diperhatikan dalam pasangan kata /*dadar*/ [d<sup>h</sup>d<sup>h</sup>r] ‘kue dadar’ dengan /*da<sup>h</sup>da<sup>h</sup>r*/ [d<sup>h</sup>d<sup>h</sup>r] ‘daun sirih kering’.

Data di atas, dapat diamati bahwa bunyi [d] dapat berkontras dengan bunyi yang lain dalam lingkungan yang sama. Kendati data yang ditemukan sangat terbatas, namun dapat dibuktikan dan disimpulkan bahwa [d] merupakan sebuah fonem, yaitu /d/. Berdasarkan daerah dan cara artikulasinya fonem /d/ merupakan bunyi hambat bersuara sehingga hanya berposisi di depan dan di tengah kata. Dalam BMK belum ditemui fonem /d/ berposisi di belakang dalam sebuah kata seperti /t/ walaupun /d/ homorgan dengan /t/.

#### f. Fonem [d<sup>h</sup>]

Bunyi [d<sup>h</sup>] dalam BMK merupakan bunyi hambat, lamino, alveolar, bersuara. Jika diperhatikan berdasarkan artikulasinya bunyi ini homorgan dengan [t] dan [d], persamaan dan perbedaannya telah diuraikan dalam (e). Kontras segmen ini dengan bunyi-bunyi yang lain tampak pada contoh kata /*dayu<sup>h</sup>*/ [d<sup>h</sup>ju<sup>h</sup>] ‘dayung’ dengan /*paju<sup>h</sup>*/ [paju<sup>h</sup>] ‘payung’. Dapat ditafsirkan bahwa [d<sup>h</sup>] merupakan fonem, yaitu /d<sup>h</sup>/. Fonem /d<sup>h</sup>/ secara fonetis terealisasi sebagai [d<sup>h</sup>]. distribusinya dalam kata hanya ditemukan pada awal dan di tengah kata, tidak pernah ditemukan pada akhir kata.

#### g. Segmen Retrofleks [ɳ]

Bunyi [ɳ] merupakan bunyi hambat, koronal, retrofleks, tak bersuara. Berdasarkan daerah dan cara artikulasinya bunyi [ɳ] homorgan dengan bunyi [ʈ], juga [ʈ<sup>h</sup>], yakni sama-sama dihasilkan secara hambat, koronal retrofleks. Perbedaannya, adalah [ɳ] merupakan bunyi tak bersuara, sedangkan [ʈ] merupakan bunyi bersuara. Untuk membedakan segmen [ʈ] dengan [ʈ<sup>h</sup>], keduanya dapat dibedakan dengan jelas, kendati sama-sama dihasilkan secara bersuara [ʈ] adalah bunyi tak beraspirasi sedangkan [ʈ<sup>h</sup>] merupakan bunyi beraspirasi.

Kecurigaan terhadap masing-masing segmen, apakah berupa fonem ataukah hanya berupa alofon belaka. Untuk menghindari penyimpulan yang salah perlu penyajian contoh pasangan minimal sebab segmen yang homorgan adakalanya berdistribusi komplementer. Contoh bunyi [ɳ] dengan bunyi yang lain dalam lingkungan yang sama dapat diamati pada kata /*sak<sup>h</sup>sak<sup>h</sup>*/ [s<sup>h</sup>ak<sup>h</sup>s<sup>h</sup>ak<sup>h</sup>] ‘bersihkan’ dengan /*saksak*/ [saksak] ‘anyaman bambu’.

Pada contoh di atas, segmen [ɲ] memiliki kontras dengan bunyi yang lain dalam lingkungan yang sama. Oleh karena itu, dapat ditentukan bahwa segmen [ɲ] merupakan fonem tersendiri, yakni /ɲ/ yang berdistribusi pada awal dan tengah kata saja.

#### h. Segmen Retrofleks [ɲ̠]

Bunyi [ɲ̠] dalam BMK merupakan bunyi hambat, koronal, retrofleks,, bersuara. Segmen [ɲ̠] selain homorgan dengan [ɲ] retrofleks juga homorgan dengan [ɲ̠ɲ̠] retrofleks karena sama-sama sebagai bunyi retrofleks. Perbedaan antara [ɲ̠] dengan [ɲ̠ɲ̠] adalah [ɲ̠] merupakan bunyi hambat, koronal, retrofleks bersuara tak beraspirasi dan [ɲ̠ɲ̠] merupakan bunyi hambat, koronal, retrofleks bersuara dan beraspirasi. Penentuan [ɲ̠] sebagai fonem /ɲ̠/, didasarkan atas adanya perbedaan makna dalam pasangan kata dengan bunyi-bunyi yang lain. Pembuktiannya dapat diamati dalam contoh kata /ɲ̠aɲ̠a/ [ɲ̠oɲ̠o] ‘dada’ dengan /ɲ̠aja/ [ɲ̠ojo] ‘utara’. Segmen [ɲ̠] pada contoh pasangan tersebut berkontras dengan segmen [j] dalam lingkungan yang sama. Dapat disimpulkan bahwa [ɲ̠] adalah sebuah fonem, yaitu /ɲ̠/.

#### i. Segmen Retrofleks Beraspirasi [ɲ̠ɲ̠]

Segmen [ɲ̠ɲ̠] dalam BMK merupakan bunyi hambat, retrofleks, bersuara dan beraspirasi. Berdasarkan daerah artikulasinya, Segmen ini homorgan dengan [ɲ] dan juga [ɲ̠]. Persamaan dan perbedaannya terdapat pada bagian (h). Perbedaan bunyi ini dengan bunyi-bunyi yang lain akan tampak pada contoh, seperti kata /bɲ̠aɲ̠ɲ̠uk/ [bɲ̠oɲ̠ɲ̠uk] dengan /bɲ̠aɲ̠ɲ̠k/ [bɲ̠oɲ̠ɲ̠k] ‘tempurung’. Data pasangan minimal segmen [ɲ̠ɲ̠] tidak banyak ditemukan seperti segmen yang lain. Hal ini disebabkan karena dalam BMK segmen [ɲ̠ɲ̠] terbatas pada kata tertentu saja.

Kendati demikian, bukan berarti segmen [ɲ̠ɲ̠] merupakan sebuah alofon. Segmen [ɲ̠ɲ̠] sudah memenuhi syarat untuk terwujudnya sebuah fonem tersendiri yakni /ɲ̠ɲ̠/. Distribusi segmen ini hanya terdapat di awal dan tengah kata saja, seperti pada kata /ɲ̠ɲ̠amma/ [ɲ̠ɲ̠omma] ‘rangan’ dan /gɲ̠iɲ̠a/ [gɲ̠iɲ̠o] ‘anyaman daun kelapa untuk dinding’.

#### j. Segmen [c]

Segmen [c] dalam BMK merupakan bunyi hambat, koronal, tinggi, palato alveolar, tak bersuara. Berdasarkan artikulasinya segmen ini homorgan dengan [j] juga [jɲ̠] yakni sama-sama dihasilkan secara hambat, koronal, tinggi, palato alveolar. Perbedaannya segmen [c] merupakan segmen tak bersuara, sedangkan [j] merupakan segmen bersuara. Perbedaan segmen [j] dan [jɲ̠] adalah [j] tak beraspirasi, sedangkan

[j<sup>h</sup>] beraspirasi. Adapun perbedaan antara [c] dan [j<sup>h</sup>] yakni segmen [c] merupakan segmen tak bersuara dan tak beraspirasi, sedangkan [j<sup>h</sup>] merupakan segmen bersuara dan beraspirasi.

Kecurigaan bahwa segmen [c] merupakan sebuah alofon fonem dapat dijawab dengan contoh kata /c<sup>h</sup>rr<sup>h</sup>/ [c<sup>h</sup>rr<sup>h</sup>] 'jerit' dengan /k<sup>h</sup>rr<sup>h</sup>/ [k<sup>h</sup>rr<sup>h</sup>] 'kering'. Segmen [c] dalam contoh tersebut memperlihatkan bahwa segmen ini memiliki kontras dalam lingkungan yang sama dengan sejumlah segmen bunyi yang lain. Dengan demikian segmen ini merupakan fonem, yakni /c/. distribusinya meliputi awal dan tengah kata.

#### k. Segmen [j]

Segmen [j] dalam BMK merupakan bunyi hambat lamino-palatal bersuara. Segmen [j] selain homorgan dengan [c] juga homorgan dengan [j<sup>h</sup>]. persamaan dan perbedaannya telah dikemukakan di muka pada bagian (j). penentuan segmen [j] sebagai fonem atau bukan dapat diamati pada kata /baja/ [b<sup>h</sup>j<sup>h</sup>a] 'gambar' dengan /bala/ [b<sup>h</sup>l<sup>h</sup>a] 'belalang'. Selain contoh tersebut, contoh yang lain dalam segmen ini ditemukan di semua DP dalam lingkungan yang sama maupun dalam lingkungan yang mirip. Hal ini menunjukkan bahwa segmen [j] adalah sebuah fonem, yakni /j/.

#### l. Segmen [j<sup>h</sup>]

Segmen-segmen yang homorgan dengan [j<sup>h</sup>] dalam BMK mempunyai kesamaan, yakni bunyi hambat, lamino-palatal. Perbedaan segmen [j] dengan [j<sup>h</sup>] adalah [j<sup>h</sup>] merupakan bunyi hambat lamino-palatal, bersuara, dan beraspirasi. Sedangkan [j] merupakan bunyi hambat, lamino-palatal bersuara, tak beraspirasi. Melalui pasangan minimal diketahui bahwa segmen [j<sup>h</sup>] berkontras baik dalam lingkungan yang sama maupun kontras dalam lingkungan yang mirip dengan segmen yang lain, sehingga dapat dikatakan sebagai fonem tersendiri, yakni /j<sup>h</sup>/. Fonem /j<sup>h</sup>/ berdistribusi di awal dan di tengah kata.

#### m. Segmen [k]

Segmen [k] merupakan bunyi hambat, dorso-velar, tak bersuara. Berdasarkan daerah dan cara artikulasinya segmen [k] homorgan dengan segmen [g] dan [g<sup>h</sup>] yakni sama-sama dihasilkan secara hambat, dorso-velar. Perbedaannya, segmen [k] merupakan segmen tak bersuara sedangkan [g] adalah segmen bersuara. Persamaan antara segmen [g] dan [g<sup>h</sup>] adalah keduanya merupakan segmen bersuara. Perbedaannya, [g<sup>h</sup>] termasuk segmen bersuara dan beraspirasi.

Kecurigaan terhadap segmen-segmen ini muncul, bahwa segmen-segmen ini dalam BMK hanya merupakan sebuah alofon dari salah satu fonem. Untuk itu perlu

diperhatikan contoh kata /kʰɔmba/ [kʰɔmbɔ] ‘kumbang’ dengan /ʔamba/ [ʔambɔ] ‘ngambang’ dan kata /kakar/ [kakar] ‘sisasisa’ dengan /nanar/ [nanar] ‘melamar’.

Pada contoh di atas, segmen [k] sudah memenuhi syarat dan dapat dikatakan sebagai fonem, yakni /k/. Berdasarkan distribusinya fonem /k/ berdistribusi lengkap yakni di awal, di tengah dan di akhir kata.

#### n. Segmen [g]

Segmen [g] dalam BMK merupakan bunyi hambat, dorso, velar, bersuara. Segmen [g] homorgan dengan [k] juga homorgan dengan [gʰ], yakni sama-sama bunyi velar. Persamaan dan perbedaan segmen [g] dengan segmen [k] juga segmen [gʰ] sudah disinggung dalam (m). Penentuan segmen [g] sebagai sebuah fonem atau bukan dapat diamati dalam contoh kata /katʰggʰa/ [katʰggʰɔ] ‘sembuh dari sakit’ dengan kata /katʰbbʰu/ [katʰbbʰu] ‘tali dari pelepah pisang’.

Segmen [g] pada data di atas mempunyai kontras dengan sejumlah segmen lain. baik kontras dalam lingkungan yang sama maupun kontras dalam lingkungan yang mirip. Hal tersebut menunjukkan bahwa segmen [g] adalah fonem, yakni, /g/. Fonem ini dalam BMK hanya mampu berposisi di awal dan di tengah kata.

#### o. Segmen [gʰ]

Segmen [gʰ] merupakan bunyi hambat, dorso-velar bersuara dan beraspirasi. Berdasarkan daerah dan cara artikulasinya segmen /gʰ/ homorgan dengan /g/, juga /k/ yakni sama-sama sebagai bunyi hambat, dorso-velar. [gʰ] juga beraspirasi. Untuk mengetahui perbedaan segmen [gʰ] dengan segmen-segmen yang lain, telah dilakukan pemasangan minimalan dengan segmen yang lain seperti contoh kata /gʰul/ [gʰul] ‘gerak’ dengan /gul/ [gul] ‘gulai’, data yang sepadan tampak pula dalam kata /gʰal/ [gʰal] ‘kayu keras’ dengan kata /ball/ [ball] ‘sembelih’.

Data segmen [gʰ] di atas berkontras baik dalam lingkungan yang sama maupun dalam lingkungan yang mirip dengan sejumlah segmen yang lain. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa segmen [gʰ] adalah sebuah fonem tersendiri, yakni /gʰ/. distribusi fonem /gʰ/ hanya terdapat di awal dan di tengah kata.

#### p. Segmen [h]

Segmen [h] dalam BMK merupakan bunyi hambat, gotis tak bersuara. Bunyi ini sama dengan segmen [h] termasuk bunyi luncuran laringal. Faktor yang membedakan keduanya adalah cara artikulasinya. Segmen [h] sebagai bunyi hambat, sedangkan [h] adalah bunyi frikatif. Data yang dapat membedakan segmen ini dengan

segmen yang lain adalah kata /k★cca/ [k★cca] ‘lincah’ dengan kata /k★ccap/ [k★ccap] ‘kata’.

Pada contoh di atas, segmen [c] dapat berkontras dengan segmen [p] sehingga dapat membedakan makna. Segmen [c], selain dapat berkontras dalam lingkungan yang sama juga berkontras dalam lingkungan yang mirip dengan segmen yang lain. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa segmen [c] merupakan sebuah fonem, yaitu /c/.

#### q. Segmen [h]

Segmen [h] dalam BMK merupakan bunyi frikatif, glotal tak bersuara. Segmen [h] termasuk bunyi luncuran laringal. Faktor yang membedakan segmen [h] dengan segmen [c] adalah cara artikulasinya. Segmen [c] merupakan bunyi hambat, sedangkan segmen [h] merupakan bunyi frikatif. Untuk memastikan apakah segmen [h] merupakan sebuah fonem atau alofon, perlu adanya pembuktian dengan data. Pembuktian yang telah dilakukan dengan cara memasang minimal data di semua DP menunjukkan perbedaan segmen [h] dengan segmen-segmen yang lain. Pembuktiannya dapat dicermati pada contoh kata /ta/ʰh/ [ta/ʰh] ‘tahu’ dengan kata /ta/ʰm/ [ta/ʰm] ‘tahun’, /tʰh★/ [tʰh★] ‘ubin’ dengan /tʰʂ★/ [tʰʂ★] ‘tuli’

Berdasarkan distribusinya, segmen [h] berdistribusi sangat lengkap di awal, di tengah, dan di akhir kata. Kontras dalam lingkungan yang sama maupun dalam lingkungan yang mirip ditemukan dalam pasangan segmen [h] dengan segmen bunyi yang lain. Dengan demikian, bunyi [h] dapat dikatakan sebagai fonem tersendiri, yakni /h/.

#### r. Segmen [m]

Bunyi [m] dalam BMK termasuk bunyi nasal. Bunyi [m] homorgan dengan bunyi [n, ŋ, ŋ, dan ɱ]. Bunyi-bunyi ini memiliki cara artikulasi yang sama yakni sama-sama merupakan bunyi nasal. Adapun yang membedakan segmen-segmen ini adalah daerah artikulasinya. [m] merupakan bunyi sengau, bilabial bersuara. Untuk mengetahui apakah segmen [m] merupakan sebuah fonem ataukah hanya alofon dari bunyi-bunyi nasal yang lain, contoh kata yang membedakan segmen [m] dengan segmen yang lain, seperti pada kata /alʰm/ [alʰm] ‘alim’ dengan /alʰʂ/ [alʰʂ] ‘adik’.

Kontras dalam lingkungan yang sama maupun dalam lingkungan yang mirip ditemukan pada segmen [m] dengan segmen bunyi yang lain. Oleh karena itu, dapat

ditentukan bahwa [m] merupakan sebuah fonem tersendiri, yakni /m/. berdasarkan distribusinya, fonem /m/ memiliki distribusi lengkap, yakni di awal, di tengah, dan di akhir kata.

#### s. Segmen [n]

Segmen [n] merupakan bunyi nasal, apiko dental-alveolar bersuara. Segmen ini berdekatan dengan bunyi nasal retrofleks [ŋ]. Dalam BMK Bunyi [n] berkontras dengan bunyi-bunyi yang lain sehingga dapat membedakan makna yang satu dengan yang lain. Sebagai segmen yang homorgan dengan segmen nasal yang lain akan muncul memunculkan anggapan bahwa segmen merupakan alofon dari fonem nasal yang lain sehingga pembuktiannya sangat diperlukan. Pembuktian tersebut dapat diperhatikan dalam kata /tana/ [tana] ‘masak’ dengan kata /tama/ [tama] ‘anggkuh’. Dengan demikian bunyi [n] dalam BMK dapat dikatakan sebagai fonem, yakni /n/. fonem /n/ berdistribusi dengan lengkap yakni di awal, di tengah dan di akhir.

#### t. Segmen [ŋ]

Segmen [ŋ] merupakan bunyi sengau, dorso-velar bersuara. Dalam pasangan minimal isolek BMK segmin ini cukup banyak ditemukan. Segmen [ŋ] berkontras dengan sejumlah bunyi yang lain. Untuk mengetahui apakah bunyi [ŋ] merupakan sebuah fonem atau merupakan alofon belaka dapat dibuktikan dengan pasangan kata /bŋak/ [bŋak] ‘angsa’ dengan kata /bŋcak/ [bŋcak] ‘gurau’.

Kontras dalam lingkungan yang sama maupun dalam lingkungan yang mirip ditemukan pada pasangan segmen [ŋ] dengan bunyi yang lain. Oleh karena itu, ada alasan yang sangat kuat bahwa segmen [ŋ] merupakan sebuah fonem yakni /ŋ/. Berdasarkan distribusinya, fonem ini berposisi di awal dan di tengah kata saja.

#### u. Segmen [ŋʲ]

Segmen [ŋʲ] merupakan bunyi nasal, koronal retrofleks. Segmen ini sangat berdekatan dengan bunyi nasal, apiko dental-alveolar bersuara, yakni [n]. segmen ini sangat terbatas sekali distribusinya. Kontras dalam lingkungan yang sama tidak ditemukan, hanya ditemukan dalam lingkungan yang mirip. Munculnya segmen [ŋʲ] dipengaruhi oleh lingkungan bunyi setelahnya yakni [c], [j], dan bunyi retrofleks. Data yang dapat dijadikan contoh adalah /laŋc/ [laŋc] ‘perjaka’ dengan kata /laŋʲj/ [laŋʲj] ‘panjang’, juga /laŋʲa/ [laŋʲa] ‘pagar’.

Pada contoh di atas, dapat diamati bahwa munculnya [ŋʲ] pada kedua kata tersebut hanya pada posisi sebelum [c], [j], dan retrofleks [ŋ]. Segmen [ŋʲ] hanya bisa menempati posisi di tengah tidak bisa menempati di awal maupun di akhir. Hal ini berbeda dengan segmen [n] yang mampu menempati semua posisi. Oleh karena itu

[\*] tidak dapat berdiri sendiri sebagai fonem, melainkan hanya sebagai alofon dari [n] dental.

#### v. Segmen [ŋ]

Segmen [ŋ] merupakan bunyi sengau, dorso-velar, bersuara. Untuk menentukan segmen [ŋ] sebagai fonem atau bukan, telah dilakukan fonemisasi dengan cara menentukan pasangan minimalnya. Dalam proses fonemisasi ditemukan segmen [ŋ] berkontras dengan bunyi-bunyi yang lain, seperti pada kata /*ŋalam*/ [*ŋalŋm*] ‘manja’ dengan /*malam*/ [*malŋm*] ‘malam’. Pada contoh ini segmen [ŋ] dan [m] pada dasarnya sama-sama merupakan bunyi nasal, tetapi ada faktor yang membedakan yakni; [ŋ] merupakan bunyi nasal, dorso, velar, bersuara. Sedangkan [m] adalah bunyi sengau, bilabial, bersuara.

Kontras dalam lingkungan yang sama maupun kontras dalam lingkungan yang mirip ditemukan pada pasangan segmen [ŋ] dengan segmen bunyi lain. Oleh karena itu dapat ditentukan bahwa [ŋ] merupakan sebuah fonem, yakni /*ŋ*/. Fonem /*ŋ*/ mempunyai distribusi lengkap yakni di depan, di tengah, dan di belakang kata.

#### w. Segmen [s]

Segmen [s] merupakan bunyi frikatif, apiko-dental tak bersuara. Segmen ini merupakan satu-satunya bunyi frikatif dalam BMK. Untuk mengetahui segmen [s] sebagai sebuah fonem atau hanya merupakan sebuah alofon, telah dilakukan fonemisasi [s] dengan sejumlah segmen bunyi yang lain. Pada kata /*sassa*/ [*sassa*] ‘cuci’ dengan kata /*rassa*/ [*rassa*] ‘rasa’ segmen [s] dan [r] pada suku pertama dengan jelas membedakan makna kedua kata tersebut.

Berdasarkan data kekontrasan, segmen [s] merupakan data pasangan minimal terlengkap. [s] kontras dengan bunyi yang lain. Baik dalam lingkungan yang sama maupun pada lingkungan yang mirip. Segmen ini dapat dengan mudah ditentukan bahwa segmen [s] merupakan sebuah fonem, yakni /*s*/. fonem /*s*/ memiliki distribusi di awal, di tengah, dan di akhir.

#### x. Segmen [r]

Segmen [r] dan [l] termasuk dalam kelas sonoran, yakni sama-sama bunyi likuida. Namun ada faktor yang membedakan keduanya yakni bunyi [r] merupakan bunyi tak lateral, sedangkan [l] merupakan bunyi lateral. Sebagai bunyi sonorant, [r] memiliki fitur bersuara. Untuk mengetahui apakah [r] dalam BMK merupakan sebuah fonem atukah hanya alofon belaka, telah dilakukan fonemisasi dengan sejumlah data yang mendukung dan menunjukkan bahwa segmen [r] merupakan fonem dalam BMK. Contoh, kata /*kar* *★*m/ [*kar* *★*m] ‘karam’ dengan kata /*kalam*/ [*kal* *ŋ*m] ‘tenang’.



Dalam usaha pembuktian, pengolahan data juga dilakukan dengan mengontraskan segmen [r] dengan segmen yang lain. Hasilnya, ditemukan bahwa segmen [r] berkontras baik dalam lingkungan yang sama maupun kontras dalam lingkungan yang mirip. Oleh karena itu dapat ditentukan bahwa [r] merupakan sebuah fonem, yakni /r/. fonem ini dapat berdistribusi lengkap, di depan, di tengah dan di akhir kata.

#### y. Segmen [l]

Telah diuraikan pada (x), bahwa [l] juga termasuk dalam kelas sonorant, yakni bunyi likuida lateral, bersuara. Berdasarkan data fonemisasi, kontras dalam lingkungan yang sama maupun dalam lingkungan yang mirip ditemukan pada pasangan segmen [l] dengan segmen bunyi yang lain. Oleh karena itu, dapat ditentukan bahwa [l] merupakan sebuah fonem, yakni /l/. fonem ini memiliki distribusi lengkap, yakni di depan, di tengah, dan di akhir kata. contoh kata yang membedakan fonem [l] dengan fonem yang lain dapat diamati pada kata /al/ [al] 'adik' dengan kata /an/ [an] 'tapi'.

#### z. Segmen [w]

Segmen [w] dan [y] dalam BMK termasuk dalam kelas sonorant, yakni sama-sama bunyi semi vokal. Faktor yang membedakan keduanya adalah [w] merupakan bunyi bilabial, dorso-velar bersuara, sedangkan [y] adalah bunyi lamino-palatal bersuara. Kontras [w] dengan bunyi yang lain dalam lingkungan yang sama maupun kontras dalam lingkungan yang mirip ditemukan dalam pasangan segmen [w] dengan pasangan segmen bunyi yang lain. Sehingga [w] dapat dikatakan sebuah fonem, yakni /w/. Berdasarkan distribusinya, [w] hanya memiliki distribusi di tengah kata.

Contoh kata dalam pasangan minimal /w/ tidak banyak ditemukan dalam BMK. Keterbatasan penggunaan /w/ tidak hanya terjadi dalam BMK, hal ini juga terjadi dalam bahasa lain termasuk dalam bahasa Indonesia. Dalam BMK selain distribusinya yang hanya mampu berposisi di tengah kata, dalam konvensi BM /w/ juga dikenal dengan istilah konsonan *marduwani*.

#### aa. Segmen [y]

Seperti telah diungkapkan dalam (w), bahwa segmen [y] termasuk dalam kelas sonorant, yakni bunyi semi vokal. [y] merupakan bunyi lamino palatal-bersuara. dalam data kontras, segmen [y] ditemukan memiliki kontras dalam lingkungan yang sama maupun kontras dalam lingkungan yang mirip ditemukan pada pasangan minimal segmen [y] dengan segmen bunyi yang lain. Dari data ini dapat ditentukan bahwa segmen [y] dalam BMK merupakan sebuah fonem, yakni /y/. berdasarkan distribusinya, /y/ hanya berdistribusi di tengah dan di akhir kata.

Berdasarkan fonemisasi di atas, dalam BMK terdapat 27 konsonan yang terdiri atas sebelas konsonan plosif, lima konsonan plosif beraspirasi, lima konsonan nasal, dua konsonan likuida, dua konsonan fikatif, dan dua konsonan semi vokal. Rekapitulasi konsonan yang ditemukan adalah sebagai berikut.

Tabel 4.1 Fonetis Konsonan BMK

Cara Artikulasi		Tempat Artikulasi						
		Bilabial	Dental Alveolar	Retro-fleks	Palato Alveolar	Palatal	Velar	Glotal
Ha m- bat/ stop	T. Asp	p b	t d		c j		k g	
	Asp.	b	d		j		g	
Nasal		m	n		*			
frikatif					s			h
likuida	tril		r					
	latr		l					
Semi vokal		w				y		

## 5. SIMPULAN

Hasil fonemisasi ini berbeda dengan yang ditemukan oleh peneliti lain, yakni Nurhayati, (2008) dan Sofyan, (2008a), Keduanya melakukan penelitian di empat daerah di Pulau Madura dan mengemukakan 26 konsonan BM. Demikian juga dengan Safitri (2009). Safitri melakukan penelitian di dua belas daerah kantong-kantong bahasa Madura di Jawa Timur, terkecuali di Kepulauan Kangean. Dalam temuannya, dikemukakan ada 26 konsonan dalam BM. Perbedaan hasil penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah hadirnya sebuah alofon dari sebuah fonem, yakni bunyi nasal retrofleks seperti terdapat pada (u). Temuan ini juga menunjukkan hasanah kekayaan kebahasaan dalam BMK. Berdasarkan uraian di muka, tidak ditemukan konsonan , [f], , [q], dan [z]. Upaya untuk memancing munculnya konsonan-konsonan tersebut sudah dilakukan dengan cara berulang-ulang di semua DP, namun selalu berubah. Misalnya kata usu, oteb, dan otbah. Ketiga kata tersebut tidak mampu dituturkan dengan baik oleh penutur BMK, sebab cenderung selalu berubah menjadi [hs], [hatb] dan [htb]. Dalam BMK, konsonan [f], , [q] dan [z] tidak pernah diucapkan dengan benar. Konsonan [f]\_[p] dalam kata [faham] \_ [paham], \_ [s] dalam kata ariat \_ [sarat], ahadat \_ [sahadat], [q] \_ [k] dalam kata [qurban] \_ [krban], dan [z] \_ [j] dalam kata [zamzam] \_ [jmjm].

## 6. REFERENSI

- Ayatrohaedi. 1983. *Dialectology An Introduction*. Jakarta: P3B Ministry of Education and Culture.
- Ayatrohaedi. 2003. *Guidelines for Dialectology Research*. Jakarta Language Center Ministry of National Education.
- Bustami, Abdul, L. 2004. "Kangean Foklor: A Study of Pirate Stories (Lanun) as Regional Historical Sources" in the *Journal of Language, Art and Teaching*. No. August 2 Malang: Faculty of Literature, State University of Malang.
- Bustami, Abdul, L. 2004. "Conflict and Integration: Inter-Religious Interaction in Kangean Island" in the *IPS Journal and its Teaching*. Malang: Faculty of Economics, State University of Malang.
- Chambers, J.K. and Trudgill, P. 1990. *Dialectology*. Annuar Ayyub's translation. Kuala Lumpur: Malaysian Language and Library Council.
- Collins, James T. 1979. *Anthology of Malay Dialect Studies*. Kuala Lumpur: Language and Library Council.
- Danzen, Norman K. and Lincoln, Yvonna S. 2000. "the Discline and practice of Qualitative Research". *Handbook of Qualitative Reseach*. Second Edition. Thousand Oaks-London New Delhi: Sage Publication, Inc.
- Kisyani-Laksono. 2004. *Javanese in North Java and Blambangan*. Jakarta: Language Center of the Ministry of National Education.
- Lauder, M.R.M.T. 1998. "Efforts to Track Nusantara Languages" in *PELBBA 12*. Jakarta: Atmajaya Unika.
- Mahsun. 1995. *Diachronic Dialectology An Introduction*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nadra and Renawati. 2009. *Dialectology Theory and Method*. Yogyakarta: Elmatere Publisng.
- Nurhayati, E.A.A. 2008. "The Original Segment of Madurese Language and the Pattern of the Link" in *Madurese Identity in the Language and Literature of Scientific Works Anthology*. Sidoarjo: Balai Bahasa Surabaya Language Center Ministry of National Education.

- Rifai, Mien Ahmad. 2007. *Madurese humans*. Yogyakarta. Noansa Aksara.
- Safitri, A. N. 2009. "Madurese in East Java". Not Published Thesis, Language and Literature Education Study Program. Surabaya: PPS Unesa.
- SIL. 2005. *Languages in Indonesia Language of Indonesia*. Jakarta: SIL International Indonesia.
- Soegiarto. 1992. *Kangean Madurese and their language*. Jember: Not published
- Sofyan, Akhmad, et al. 2008a. *Madurese Grammar*. Sidoarjo: Surabaya Language Hall Department of National Education.
- Sofyan, Akhmad. 2008b. *Variation, Uniqueness and Use of Madurese Language*. Sidoarjo: Surabaya Language Hall Department of National Education.
- Stevens, Alan M. 1968. "Madurese Phonology and Morphology". in the *American Oriental Series*. Vol 52. Connecticut: American oriental Society.
- Sudaryanto. 1993. *Methods and Various Language Analysis Techniques: Introduction to Linguistic Cultural Rides Research*. Yogyakarta: Duta Wacana University press.

## A NEEDS ANALYSIS ON MARITIME ENGLISH FOR VOCATIONAL HIGH SCHOOLS

Arfiyan Ridwan, STKIP PGRI Bangkalan  
email: arfiyan.ridwan@gmail.com

Siti Maria Ulfa, STKIP PGRI Bangkalan  
email: sitimariaulfa@stkip PGRI-bkl.ac.id

### *Abstract*

*English for Specific Purposes (ESP) is a learning of English in which elements of the specific needs of the student and the context of the work environment are integrated. ESP for maritime, especially in the context of vocational high schools in Indonesia, it is not yet very developed in practice, especially in research. In many parts of Indonesia, there are vocational middle schools in many disciplines such as science and technology, arts, informatics, hotel and hospitality, accounting, and maritime. ESP for maritime itself has not been developed in maximum effort. The purpose of this study is to develop specific didactic materials to prepare seafarers or sailing students in vocational high school to be able to provide communication skills in English. The R & D model used is Yalden's (1987) language development program, which consists of identifying the current situation and problems, referring to the theory, obtaining information on the needs analysis, organize group discussions, expert assessment, review, testing and validation. It has been found that the language needs of seafarers are generally in the context of on-board coordination languages, with a focus on speech and reading, which requires the inclusion of theoretical and functional expressions in documents. The results of the needs analysis will be used for the next step, namely the development of materials.*

*Keywords: ESP, English for Maritime, Needs Analysis, Materials Development*

### 1. BACKGROUND

ESP has become a trend in Indonesia to prepare graduates for future professionals based on content or student-oriented departments. English in higher education programs is related to ESP, because this program uses leveling techniques to integrate education in the professional field through training and work experience. By linking curriculum and training, in other words, it is clear that ESP tries to focus on general English to focus on tangible results. his main concern is the convenience of needs analysis, text analysis and effective communication in work situations (Dudley-Evans and St John, 1998).

In addition to the rapid expansion of higher education, Indonesia is still preparing for the establishment of 10 schools to offer high-quality education in various strategic sectors of the country, including maritime schools (Amindoni, 2016). Correlation with the Indonesian Program qualification framework, marine vocational schools must be the main objective of international language training through ESP to prepare students in English at work. Indonesia currently works in a leading country in the maritime sector, in line with five years of national development goals that the president has developed. This requires good preparation, especially in the field of human

resources through maritime vocational schools. Student training in these schools not only covers substantial material, but also the way they use international language, namely English in an international context, the maritime labor sector including the international context. Because of its importance, it is very important that vocational course designers identify the needs of Maritime students in their future work and in their future careers.

On a global scale, Kourieos (2015) conducted an analysis of English language requirements for seafarers to Cyprus, where communication is needed in English for recruitment in multinational companies. However, research on analyzing needs for maritime needs in Indonesia is poor, both in English for Academic Purposes and English for professional purposes. Recent research on the problem (Sudarmo, Wuladari, Safitri and Kiswara, 2016) in English for seafarers, to develop support for students in vocational training in Kupang, East Nusa Tenggara. One of the limitations of this study is that it only covers one school and inside, there are no professional universities, which is the main concern of the government to reach the most important maritime country in the world. This research aims to fill this gap in a wider and more tangible context, both in the academic world and in the workplace.

In Indonesia there are a number of ESP training materials on maritime goals because of the lack of references to student needs. Indonesian Maritime does not need textbooks with the equipment needed to facilitate their professional careers in the maritime sector in the future. With this serious work, students are not really satisfied with the material to other people or others (Long, 2005). This is often the case in Indonesia, where LOANS (English Teaching Without Reason Are Clear) become very problematic with distorted education (Lambert, 2010). According to Dudley-Evans and St John (1998) ESP is based on the need for language students and the learning environment for students. Because this affects several students, it must be tailored to their needs. This coordination takes place through what is called needs analysis (NA). This is the main reason why the design or development of ESP-based teaching materials is very important to develop.

## **2. REVIEW OF THE LITERATURE**

### **ESP and the dynamic changes to the present time**

English for Specific Purposes (ESP) has undergone a long transformation from Swales since the early 1960s, followed by popular concepts that Hutchinson and Waters proposed for Dudley-Evans in the '90s in the 1980s. In short, the concept of English for Specific Purposes (ESP) is the teaching of English tailored to the needs of each subject or study. The word "necessity" here emphasizes the usefulness of English even in the context that is applied. "Special Needs" is considered one of the absolute characteristics of Basturkmen's ESP learning (Development of Special English Courses, 2010, p.13). Therefore, ESP also focuses on language and gender competencies that correspond to the specific activities required by students in terms of jobs or jobs. Johns (ESP and Language Skills, 2013, p.31) emphasizes that ESP learning tends to be more geared toward identifying those languages that can be transferred to learning and can be used in most academic environments.

In addition to the term "context" that must be present in learning, ESP can be defined as the result of a modernization of the transformation and evolution of earlier versions, which includes four concepts, namely (a) list analysis (b) analysis of rhetorical discourse (c) objective Analysis of situations of linguistic usage; and (d) analytical genera (Johns & Nodoushan, English for specific purposes: The State of the Art, 2015). One of Johns goals is the kind of analysis that has not received the most attention so far. Gender analysis can be interpreted as a study approach for different types of discourse, especially in academic and professional settings (Bhatia and Nodoushan, 2015), which in this case are more concerned with ESP learning. Gender analysis in applied linguistics is not uncommon, especially in ESP, to examine context in speech.

The 21st century has become a new era for ESP, having undergone a long transformation that opens up access to many areas of research, not only in large areas, such as the science and technology ESPs of the 1960s. The 80s were also the development of the ESP, which was written in English for the Social Sciences and English for Business and Economics with more specific solutions for English for Academic Purposes (EAP) and for English for Professional Purposes (EOP) in each field. Nowadays, there are many new areas where students' needs are becoming more specific to new contexts and situations, so that the branch of the ESP learning approach develops as English for call center communication and English for postgraduates English by law, English for medical purposes , English for Nursing (Paltridge & Starfield, 2013, pp. 133-134), including English for the growing language of the sea. ESP researchers need to develop further research according to the application demanded by the students. In the 21st century, ESP researchers need to promote research more seriously according to the required, more open, and more flexible target situation and must be more context sensitive in any case (Johns & Nodoushan, English for Specific Purposes: State of the Art 2015).

### **English at Maritime Vocational Schools in Indonesia**

Vocational training programs in Indonesian maritime vocational high schools have two qualification packages: commercial vessels and marine technical vessels. The two packages of experience in the maritime industry are supported by basic skills that will be purchased by cadets in the maritime sector, for example, Sea, Basic, Manipulation and Agreement on Maritime (DPPM) and United Maritime (Professional shipping department 2017).

In particular, there are issues that focus on the British maritime sector and that all maritime professional school students must follow a quota of 4 hours per week. To support the learning process, naval schools support students in the presence of language laboratories. Regarding textbooks, Seychelles Vocational School in Indonesia currently receives a standard government book published by the Directorate of Professional Academy Development, the Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia in 2013 entitled Maritime English and this book uses two approaches to learning: contextual learning and learning accelerated, and it is hoped that the principle of contextual learning can change student learning styles, all at school. On the other hand, accelerated learning helps create nuances and a climate of creative and dynamic

learning activities, and is not limited by classrooms (unlimited learning) Giving the scientific surface, which is actually part of scientific knowledge, is critical and applies to the learning process.

### 3. METHODS

#### Participants

This study involves 58 students in SMK Brajaguna Bangkalan in which 28 students are from the tenth grade and another 30 students are from the XI grade. Those students are in the age group of 15 to 20 years old. Two English teachers also participated in this study (both women) who taught at this school for about 5 years. An English teacher has a degree in English and another has a non-English education, but has several years of work experience as a sailor. The president of the English language course, Great Wall Bangkalan, joins this research as a specialist in this field to prepare students who work on ships. Finally, the ESP professor at STKIP Bangkri PGRI also participated in this study as a specialist in subjects and also as a validator of teaching materials.

#### Instrument and Procedure

This study used qualitative and quantitative methods and succeeded in producing ESP educational material for secondary vocational professional schools based on needs analysis. To obtain the validity and reliability of the results, the data sources are gathered from various sources made up of professional maritime students, ESP teachers, heads of English language courses, ESP experts, called triangulation methods, producing different perspectives, allowing researchers to see things from various points of view look.

In short, the tools used in this study to obtain data were document analysis, questionnaires and interviews. The results of the data obtained from this needs assessment are combined to propose and design new teaching materials and the role of experts (ESP experts and specialists in the field) to improve teaching materials.

### 4. RESULT AND DISCUSSION

#### Questionnaire

The following are the presentations of students' profile of English as their background before learning ESP for Maritime as well as the level of English proficiency they currently have.

	Answers	Frequency
<i>Age</i>	15	2
	16	15
	17	28
	18	10
	19	2
	20	1



<i>Studied English previously in an English Course</i>	Yes	34
	No	24
<i>Encounters difficulties in English</i>	Sometimes	39
	Always	19
<i>Frequencies to study English intensively outside school</i>	Never	30
	1-2 hours	23
	3-5 hours	4
	6 hours or above	1

As explained in the table, the study participants varied in age, that is, between the ages of 15 and 20, although most students were 17 years old. From these data it can be concluded that, although they have experience of learning English in an English language course outside of school, they seem to have difficulty learning English. As far as the current context is concerned, most of them never mentioned the frequency of learning English outside school. Only one student studies intensively with 6 hours or more.

Chart 1. The easiest skill to learn

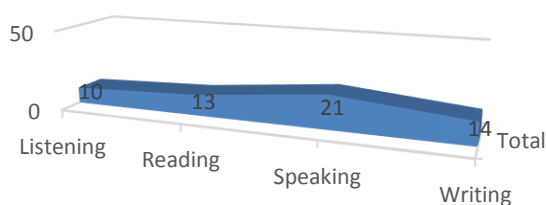
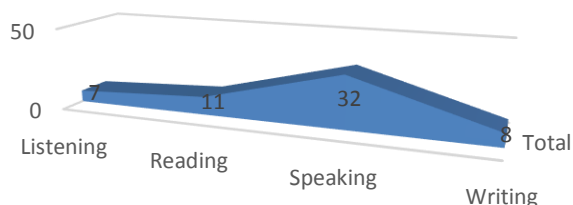


Chart 2. The most difficult skill to learn



### Interview with persons working onboard

A research participant of this study works on the MSC ship (Mediterranean Shipping Company) sailing on the Asia-Europe route. He sails since 1994 with this ship with different

divisions. In the ease of learning English, he taught for a year in 1993 in an English course in the city of Bangkalan. According to his experience, especially on merchant ships, English on board is required despite not operating passengers. First, English is used to communicate with other crew members, because crews come from many Asian countries, such as the Philippines, India and Thailand. Of course, crew members can not only work with communication gestures. Coordination with the help of English is urgently required as oral communication. His current division is an experienced sailor (seaman) (AB) where the general duties relate to first aid, rescue, damage control and safety equipment. Crew members have the opportunity to take all measures to save the lorem equipment. A device such as AB works in an area such as a swallow or a dock to connect the battery to use the load. An AB requires communication skills in English to work with other members of the AB team. Furthermore, the skill is required to use the ship's equipment in English.

Another research participant of this study is working in HAL (Holland America Line) on the Europe-America line. HAL vessels specialize in passenger ships with luxury hotels inside. He sailed this ship three years ago. In acquiring communication skills in English, she taught for only a few months during an English course in Bangkalan, with an emphasis on basic communication. Now it is in the washing department. According to his experience, the ability to understand the instructions and requests of the officers is mandatory for having a crew of passengers like him. It also needs to know the terminology related to washing machines such as detoxification and the process referred to in the English manual. Another important aspect of working on overseas vessels is that English becomes crucial in the interview phase with the agents of shipping companies. Potential seafarers must have knowledge of English before working on board.

### **Suggested Topics for ESP Instruction**

Table 2. Suggested Topics in English for Maritime

No.	Topics
1	Communication onboard (daily communication, communication with officers, navigation communication)
2	Ship equipment and how to use it
3	Kinds of vessels
4	Stowage plan
5	Ship symbols and meaning
6	Radar, GPS, and positioning
7	Maritime laws and regulation

Based on the needs analysis results of English teachers and specialists specializing in teaching maritime topics, seven topics are proposed. Although there are seven, the focus is on communication on board, especially with colleagues and officers on board as part of the daily command and daily communication. Marine equipment must be included in class materials and how they can be used in a procedural context. Especially on the boat there are often many symbols

and meanings. Sailors must be able to recognize the symbols and understand instructions. There are many types of ships that can be used by students of the maritime vocational school. You must know the type of ship with the main components installed on the ship. In the context of merchant ships, there is a warehouse plan process. This is also important for inclusion in classroom materials. Warehouse plans for container ships or planimetry are fields and methods in which different types of containers are loaded with certain standard dimension containers. The plan is used to maximize the efficiency of navigation and safety on the ship. This process became public work for the crew of the merchant ship. The use of radar or GPS positioning functions is very important to seafarers. In fact, the process and instructions are in English. Therefore, students must be trained on using the radar with instructions in English. Finally, global sea rules and regulations must also be included in the material, as seafarers must understand global laws that are presented in English.

## 5. CONCLUSION

The results of the evaluation of the needs obtained by interviewing students, teachers, professionals and navigators, involving students, teachers and teachers, have highlighted the need to use English in future work. English for sailor is one of the ESP departments that should be developed in the future. Teachers and teachers are responsible for course design courses, including teaching materials.

To summarize, it is necessary to consider important aspects in order to determine the evolution of the ESP for seafarers from the questionnaire and the information gathered during the interviews. Speak and read the skills you need most on board, as these are the essential skills for daily communication with other seamen and officers. A contextual approach to language teaching and learning and learning based on activities is necessary for the design of the material. The documents contained in the ESP book must be combined in a real context with the actual activity. It is important to note that the fictitious functional language must be included in the manual. English for Seaman is designed to train students to use English on ships. Expressions such as communicating with flight attendants, interpreting radar and showing marine material in English become essential.

## 6. REFERENCE

- Amindoni , A. (2016). Indonesia to Start 10 Vocational Schools This Year. Jakarta : The Jakarta Post .
- Baskurkmen, H. (2010). *Developing Courses in English for Specific Purposes*. New York : PALGRAVE MACMILLAN.
- Bhatia, V. K., & Nodoushan, M. S. (2015). Genre analysis: The state of the art. *International Journal of Language Studies*, 9(2), 121-130.
- Dudley-Evans, T., & St John, M. (1998). *Developments in English for Specific Purposes*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Harmer, J. (2007). *How to teach English*.  
United Kingdom: Pearson  
Education Limited.
- Johns, A. M. (2013). ESP and Language Skills. Dalam B. Paltridge, & S. Starfield (Penyunt.), *The Handbook of English for Specific Purposes* (hal. 31-34). Oxford: John Wiley & Sons, Inc.
- Johns, A. M., & Nodoushan, M. A. (2015). English for Specific Purposes: The State of the Art. *International Journal of Language Studies*, 9(2), 113-120.
- Jurusan Pelayaran SMK. (2017, April 8). Accessed from Media Pendidikan Kejuruan | Vocational Education : <http://www.kejuruan.net/2017/04/jurusan-pelayaran-smk.html>
- Kourieos, S. (2015). Investigating Maritime students' academic and professional language skills: A Needs Analysis. *English for Specific Purposes World*(47), 1-25.
- Lambert, C. (2010). A task-based needs analysis: Putting principles into Practice. *Language Teaching Research*, 14(1), 99-112.
- Long, H. M. (2005). Methodological Issues in Learner Needs Analysis. Dalam H. M. Long, *Second Language Needs Analysis* (hal. 19-76). Cambridge: Cambridge University Press.
- Paltridge, B., & Starfield, S. (2013). Areas of ESP Research . Dalam B. Paltridge, & S. Starfield, *The Handbook of English for Specific Purposes, First Edition*. (hal. 133-135). Oxford : John Wiley & Sons, Inc.
- Sudarmo , L., Wuladari , H., Safitri, M., & Kiswara , F. (2016). English for Maritime. Bandar Lampung: The Fourth International Conference on Education and Language (4th ICEL) 2016 Universitas Bandar Lampung.
- Yalden, J. (1987). *The Communicative Syllabus, Evaluation, Design and Implementation*. London: Prentice-Hall International (UK) Ltd.

## PEMAHAMAN SISWA SD YANG BERKEMAMPUAN MATEMATIKA RENDAH PADA MASALAH KALIMAT MATEMATIKA

Enny Listiawati<sup>1)</sup>, Hefi Rusnita Dewi<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Prodi Pendidikan Matematika, STKIP PGRI Bangkalan  
email: ennylistiawati@stkip PGRI-bkl.ac.id

<sup>2)</sup>Prodi Pendidikan Matematika, STKIP PGRI Bangkalan  
email: hefirusnitadewi@stkip PGRI-bkl.ac.id

### *Abstract*

*Understanding of mathematical word problems is an important thing to know because this determines students' ability to solve mathematical problems. The purpose of this study is to describe the understanding of elementary students who have low mathematical abilities on mathematical word problems. The subject of this study consisted of two elementary school students in grade V, are 1 subject with low mathematic ability and 1 subject with low mathematic ability. Data collection methods used are test and interview methods. The results of this study are in the component of interpreting understanding, the male subject tells the purpose of the problem by using the same sentence as the problem and not using mathematical symbols. While the female subject does not tell the meaning of the question either by using its own sentence or using mathematical symbols. In the component of summarizing understanding, the male subject does not summarize the sentence on the given question. Whereas female subjects summarize using their own sentences but are not complete in providing information. In the inferring component of understanding, male and female subjects have similarities, namely concluding answers according to the questions asked. In the explaining component of understanding, male and female subjects have similarities, namely not explaining the steps to solving the problem in detail, because the subject does not understand the meaning of the problem.*

**Keywords:** *understanding, Low mathematic ability, mathematical word problem*

### 1. PENDAHULUAN

Dalam penyelesaian masalah matematika, keberhasilan siswa sangat ditentukan oleh bagaimana siswa dapat membaca dan memahami kalimat pada masalah matematika tersebut. Menurut Pearce, Bruun, Skinner, & Mohler(2013), kesulitan siswa dalam memecahkan masalah kalimat matematika terjadi pada saat siswa membaca dan memahami permasalahan tersebut. Beberapa uraian di atas dapat diartikan bahwa ada keterkaitan antara membaca, kemampuan matematika dan pemahaman kalimat matematika. Siswa tidak mungkin dapat menyelesaikan masalah matematika jika siswa tersebut tidak mampu memahami kalimat matematika yang terkandung dalam masalah tersebut. Ada dua alasan mengapa pemahaman kalimat matematika sangatlah penting, yang pertama karena kalimat matematika adalah hal yang paling umum ditemukan pada sebagian besar soal matematika. Kedua, kemampuan untuk memecahkan masalah

kalimat matematika adalah kemampuan dasar dan keterampilan kunci untuk memecahkan masalah matematika.

Kemampuan matematika memiliki dampak yang signifikan pada kinerja siswa dalam memahami dan menyelesaikan masalah matematika. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Listiawati (2015) yang menyatakan bahwa siswa yang mempunyai kemampuan tinggi lebih memahami konsep dari pada siswa yang berkemampuan sedang dan rendah.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Listiawati (2016) yaitu ada perbedaan pemahaman subjek laki-laki dan perempuan. Subjek laki-laki dan menginterpretasikan masalah kalimat matematika dengan kalimat sendiri dengan singkat sedangkan subjek perempuan menginterpretasikan dengan kalimat sendiri secara lengkap dan terperinci. Subjek laki-laki menyelesaikan masalah kalimat matematika secara langsung tanpa menuliskan cara penyelesaian. Sedangkan subjek perempuan menyelesaikan masalah matematika lengkap dengan menggunakan cara penyelesaian yaitu perkalian.

Selain itu Dewi dan Listiawati (2018) menyatakan bahwa pada komponen pemahaman *interpreting* subjek berkemampuan tinggi dan rendah mempunyai kesamaan yaitu menceritakan maksud dari soal dengan menggunakan kalimat yang sama dengan soal dan tidak menggunakan simbol matematika. Sedangkan subjek berkemampuan sedang menceritakan maksud dari soal dengan menggunakan kalimatnya sendiri dan tidak menggunakan simbol matematika. Pada komponen pemahaman *summarizing* ketiga subjek memiliki kesamaan yaitu meringkas kalimat pada soal dengan menggunakan kalimatnya sendiri akan tetapi tidak lengkap dalam memberikan informasi. Pada komponen pemahaman *inferring* subjek berkemampuan tinggi menyimpulkan jawaban sesuai dengan pertanyaan soal. Sedangkan subjek berkemampuan sedang dan rendah mempunyai kesamaan yaitu hanya menyelesaikan masalah saja tanpa memberikan. Pada komponen pemahaman *explaining* subjek berkemampuan tinggi menjelaskan secara terperinci langkah penyelesaian soal dengan disertakan alasannya. Sedangkan subjek berkemampuan sedang dan rendah mempunyai kesamaan yaitu tidak menjelaskan langkah penyelesaian soal dengan terperinci.

Dari uraian latar belakang tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemahaman siswa SD yang berkemampuan matematika rendah pada masalah kalimat matematika. Dengan adanya hasil penelitian ini maka dapat bermanfaat baik bagi guru sebagai referensi dalam menentukan dan mengembangkan perangkat pembelajaran yang tepat sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Selain itu juga bermanfaat bagi peneliti lain sebagai bahan referensi untuk penelitiannya.

## 2. KAJIAN LITERATUR

### Pemahaman

Seseorang yang telah melakukan aktivitas berpikir tentang suatu konsep, maka dikatakan orang tersebut memahami suatu konsep. Sedangkan pemahaman merupakan hasil dari aktivitas mental seseorang dalam memahami suatu konsep. Menurut Driver (Jafar, 2013) pemahaman adalah kemampuan menjelaskan suatu situasi atau suatu tindakan. Dengan demikian, pada pemahaman terdapat tiga komponen penting. Pertama, berkaitan dengan kemampuan mengenali atau mengidentifikasi unsur-unsur yang membangun obyek, situasi atau tindakan yang dimaksud. Kedua, berkenaan dengan kemampuan menjelaskan sifat-sifat esensial sebagai batasan dari obyek, situasi atau tindakan dimaksud, dan ketiga berkenaan dengan kemampuan menginterpretasi.

Sedangkan dalam kaitannya dengan masalah kalimat matematika, seorang siswa dikatakan memiliki pemahaman terhadap masalah kalimat matematika jika siswa tersebut telah mampu memahami arti, situasi serta fakta yang diketahui dan mampu mengaitkan konsep-konsep yang baru diterima dengan konsep-konsep yang telah dimiliki sebelumnya.

Menurut Skemp (1976) jika telah terjadi proses pengintegrasian informasi yang baru diterima dengan pengetahuan yang dimiliki seseorang maka dikatakan orang tersebut telah memahami sesuatu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pemahaman berkaitan dengan kemampuan (*ability*) seseorang dalam pengintegrasian informasi baru melalui proses akomodasi dan asimilasi kedalam skema yang dimiliki orang tersebut sebelumnya sehingga terbentuk skema baru.

Seseorang yang memiliki pemahaman konsep telah mengorganisir pengetahuan mereka ke dalam satu kesatuan yang utuh yang memungkinkan untuk belajar ide-ide baru dengan menghubungkan ide-ide yang telah ada sebelumnya. Hal ini sejalan dengan arti pemahaman menurut Kilpatrick dan Findell (2001) yang menyatakan bahwa pemahaman adalah proses terintegrasi dan fungsional dari ide-ide matematika. Siswa yang mempunyai pemahaman konsep akan dapat menjelaskan kembali konsep dengan bahasa sendiri.

Sedangkan menurut Krathwohl,dkk (2001) ada tujuh proses kognitif pemahaman yang meliputi: (1) *Interpreting* (menginterpretasikan atau menafsirkan) artinya mengubah informasi dari suatu representasi ke representasi yang lain misalnya menafsirkan sesuatu dengan kata-kata sendiri, menafsirkan gambar dengan kata-kata atau sebaliknya, menafsirkan bilangan-bilangan dengan kata-kata dan sebaliknya. (2) *Exemplifying* (memberikan contoh) artinya memberikan contoh spesifik dari suatu konsep atau prinsip. (3) *Classifying* (mengklasifikasikan) artinya mengklasifikasikan sesuatu atau contoh-contoh yang merupakan kategori konsep atau prinsip. (4) *Summarizing* (meringkas) artinya memberikan pernyataan tunggal yang mewakili informasi yang disajikan atau abstrak dari sebuah tema umum. (5) *Inferring* (menyimpulkan) yaitu menarik kesimpulan logis dari informasi yang disajikan. (6) *Comparing* (membandingkan) adalah mendeteksi kesamaan dan perbedaan antara dua atau lebih objek, kejadian, ide, masalah, situasi. (7) *Explaining* (menjelaskan) adalah mengkonstruksikan dan menggunakan sebab dan akibat model sebuah sistem.

Dalam penelitian ini yang dimaksud pemahaman adalah pengintegrasian skema yang ada pada siswa dengan informasi yang diterimanya pada masalah kalimat matematika berdasarkan proses kognitif pemahaman menurut Krathwohl.

### **Masalah Kalimat Matematika**

Masalah kalimat matematika dapat membantu siswa dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, karena dalam masalah kalimat matematika sebagian besar mengaitkan situasi dunia nyata pada konsep-konsep matematika. Cummins (Seifi & et all, 2012) mengatakan bahwa masalah kalimat matematika didefinisikan sebagai deskripsi verbal dari situasi masalah dimana terdapat satu atau lebih pertanyaan yang diangkat serta jawabannya dapat diperoleh dengan penerapan operasi matematika untuk data numerik yang tersedia dalam pernyataan masalah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh De Coete dkk (Seifi & et all, 2012) yang menyatakan bahwa masalah kalimat matematika dikenal sebagai instrumen yang mengembangkan kemampuan siswa dan bakat dalam memecahkan masalah matematika.

Menurut Charles (1987) masalah kalimat matematika adalah suatu konteks dunia nyata dimana secara matematis diberikan satu atau lebih kuantitas nilai – nilai yang diketahui, diberikan satu atau lebih kuantitas nilai – nilai yang tidak diketahui, hubungan antara kuantitas nilai – nilai yang diuraikan, suatu pertanyaan dimulai dengan menemukan nilai dari kuantitas yang tidak diketahui dan satu atau lebih operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian dapat digunakan untuk menemukan nilai yang ditanyakan tersebut. Selanjutnya Pearce (2013) mengatakan bahwa masalah kalimat matematika adalah gabungan antara kalimat, bilangan, huruf, simbol, dan grafik. Masalah ini juga dikenal sebagai masalah aritmatika lisan, masalah cerita, masalah kata, dan pemecahan masalahsituasi dapat membantusiswa untuk membacadan memahami masalah kalimat matematika.

Berdasarkan uraian diatas, maka dalam penelitian ini yang dimaksud dengan masalah kalimat matematika adalah masalah matematika yang berupa gabungan antara kalimat, bilangan, huruf, simbol baik yang merupakan konteks dunia nyata maupun tidak.

### **Pemahaman Dalam Menyelesaikan Masalah Kalimat Matematika**

Indikator pemahaman dalam menyelesaikan masalah kalimat matematika pada penelitian ini mengacu pada proses kognitif pemahaman menurut Krathwohl,dkk (2001) yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian disajikan pada tabel 1 berikut:

**Tabel 1 Indikator Pemahaman Pada Masalah Kalimat Matematika**

No	Komponen Pemahaman Pada	Indikator
----	-------------------------	-----------



	Masalah Kalimat Matematika	
1	<i>Interpreting</i> (Menginterpretasikan atau menafsirkan)	Menginterpretasi kalimat matematika dalam kata-kata sendiri, bilangan dan simbol matematika
2	<i>Summarizing</i> (Meringkas)	Meringkas masalah kalimat matematika dengan membuat notasi matematikanya
3	<i>Inferring</i> (Menyimpulkan)	Mencari solusi dan menyimpulkan masalah kalimat matematika
4	<i>Explaining</i> (Menjelaskan)	Menjelaskan setiap langkah penyelesaian masalah kalimat matematika secara logis dan terperinci

### 3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adakah penelitian deskriptif kualitatif, karena peneliti mendeskripsikan pemahaman siswa SD yang berkemampuan matematika rendah pada masalah kalimat matematika. Yang diungkap dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan dari Maret sampai April 2018 di SDN Kemayoran 1 Bangkalan. Subjek penelitian ini adalah 2 siswa kelas 5 SD yang terdiri dari 1 siswa laki-laki berkemampuan matematika rendah dan 1 siswa perempuan berkemampuan matematika rendah. Cara pengambilan subjek adalah dengan memberikan Soal Tes Kemampuan Matematika (TKM) kepada satu kelas yang terdiri dari 43 siswa yang terdiri dari 17 siswa perempuan dan 26 siswa laki-laki. Soal yang digunakan dalam tes kemampuan matematika ini berupa 10 soal uraian yang diambil dari soal UNAS tentang materi yang pernah dipelajari oleh siswa pada semester

sebelumnya seperti materi aljabar, perbandingan, skala dan bilangan. Selanjutnya subjek digolongkan berdasarkan hasil tes ini yaitu kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Dari kelompok matematika rendah kemudian diambil 1 subjek laki-laki dan 1 subjek perempuan. Selanjutnya subjek diminta untuk mengerjakan instrumen tes pemahaman dalam menyelesaikan masalah kalimat matematika digunakan untuk kemudian dilanjutkan dengan wawancara kepada setiap subjek untuk menggali informasi lebih dalam tentang pemahaman siswa pada masalah kalimat matematika .

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti melakukan triangulasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi waktu, yaitu melakukan pengecekan dengan tes tertulis dan wawancara, dalam waktu atau situasi yang berbeda. Pada penelitian ini, dilakukan pengumpulan data sebanyak 2 (dua) kali yaitu tes pemahaman pada masalah kalimat matematika I yang dilakukan pada bulan maret dan tes pemahaman pada masalah kalimat matematika II yang dilakukan pada bulan April. Data yang diperoleh kemudian dibandingkan. Data dikatakan valid karena ada konsistensi atau kesamaan pandangan antara data pertama dan data kedua. Adapun soal tes yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 2 berikut ini:

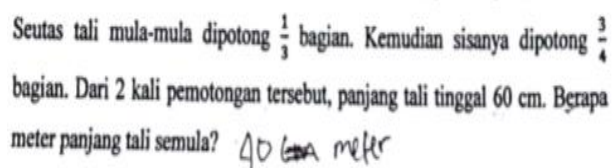
Data valid yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan model Miles & Huberman. Menurut Miles & Huberman (dalam Sugiyono, 2011) analisis terdiri dari tiga alur kegiatan secara bersamaan yaitu reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini akan disajikan pemahaman subjek laki-laki dan perempuan yang berkemampuan matematika rendah pada masalah kalimat matematika.

##### a. Subjek Laki-Laki Berkemampuan Matematika Rendah

Jawaban subjek pada TPKM disajikan pada gambar di bawah ini, yaitu:



Seutas tali mula-mula dipotong  $\frac{1}{3}$  bagian. Kemudian sisanya dipotong  $\frac{3}{4}$  bagian. Dari 2 kali pemotongan tersebut, panjang tali tinggal 60 cm. Berapa meter panjang tali semula? 40 cm

Gambar 1. Jawaban Subjek Laki-Laki

Berdasarkan hasil jawaban subjek, maka dilakukan wawancara terhadap subjek. Transkrip wawancara dilakukan antara peneliti dan subjek disajikan berikut ini:

P : Coba kamu ceritakan  
maksud dari soal ini

- S : Seutas tali mula-mula LR10  
dipotong satu pertiga 1  
bagian, kemudian sisanya  
dipotong tiga perempat  
bagian, dari dua kali  
pemotongan tersebut  
panjang tali tinggal enam  
puluh centimeter, Berapa  
meter panjang tali semula
- P : Nah kalau yang diketahui  
apa saja?
- S : Ah seutas tali mula-mula LR10  
dipotong satu pertiga 2  
bagian, kemudian sisa  
dipotong tiga perempat  
bagian, dari dua kali  
pemotongan tersebut  
panjang tali tinggal enam  
puluh centimeter, berapa  
panjang panjang tali semula
- P : Kalau yang ditanyakan yang  
mana berarti?
- S : Berapa panjang, ehh berapa LR10  
meter panjang tali semula 3
- P : Ehem ehem, nah terus, ee  
kenapa itu jawabannya 40?  
Dapat dari mana 40?
- S : Enam puluh dikurangi, eh LR10  
enam puluh ee enam 4  
dikurangi dua
- P : Enam yang mana yang  
dikurangi dua?
- S : Yang Ini (sambil menunjuk LR10  
angka 6 pada 60), nanti 5  
nolnya dipasang.
- P : Ohh, nanti nolnya  
dipasang, kalau dua yang  
mana?

S : Yang ini (sambil menunjuk LR10  
2 pada soal) 6

P : Apa kesulitan yang kamu  
alami ketika mengerjakan  
soal tadi?

S : Yang di berapa meter LR10  
panjang tali semula. 7

Berdasarkan hasil transkrip wawancara antara peneliti dengan subjek dapat dideskripsikan bahwa ketika subjek diminta untuk menjelaskan apa yang dimaksud pada soal, subjek menjelaskan dengan menggunakan kalimat yang sama dengan di soal. Subjek tidak mendeskripsikannya dengan menggunakan kalimatnya sendiri (LR101). Sehingga pada komponen pemahaman *Interpreting* (menginterpretasikan atau menafsirkan) subjek menginterpretasikan kalimat pada soal dengan menggunakan kalimat yang sama dengan kalimat pada soal tidak menggunakan kalimatnya sendiri, dan subjek tidak menggunakan notasi atau simbol matematika.

Pada komponen pemahaman *summarizing* (meringkas) subjek tidak meringkas kalimat pada soal dan tidak membuat notasi matematika. Ketika menyebutkan apa yang diketahui, subjek membaca semua kalimat pada soal (LR102). Subjek juga tidak menyebutkan informasi lain yang diketahui pada soal. Ketika menjelaskan apa yang ditanyakan soal, subjek menyebutkan yang ditanyakan adalah “berapa meter panjang tali semula”.

Pada komponen pemahaman *Inferring* (menyimpulkan) subjek menyimpulkan hasil yang diperoleh sesuai dengan apa yang ditanyakan pada soal yaitu dengan mengatakan bahwa panjang tali semula adalah 40 meter, akan tetapi subjek salah dalam menjawab pertanyaan.

Pada komponen *explaining* (menjelaskan) subjek tidak menjelaskan setiap langkah penyelesaian soal secara terperinci. Subjek hanya menjelaskan bahwa 40 diperoleh dari 6 dikurangi 2 kemudian nolnya ditambahkan. (LR104,LR105). Subjek menjelaskan secara asal saja mengambil sembarang bilangan untuk dioperasikan tanpa memahami setiap bilangan yang diketahui pada soal. Ketika subjek ditanyakan apakah ada kesulitan ketika mengerjakan soal, subjek menjawab bahwa kesulitan yang dialami adalah mencari panjang tali semula.

#### b. Subjek Perempuan Berkemampuan Matematika Rendah

Adapun soal yang diberikan kepada subjek adalah sebagai berikut :

Seutas tali mula-mula dipotong  $\frac{1}{3}$  bagian. Kemudian sisanya dipotong  $\frac{3}{4}$  bagian. Dari 2 kali pemotongan tersebut, panjang tali tinggal 60 cm. Berapa meter panjang tali semula?

Hasil jawaban subjek pada TPKM dapat dilihat pada gambar berikut ini :

$$\begin{aligned}
 & ) \frac{1}{3} + \frac{2}{7} = 1\frac{1}{12} + 60 = 61\frac{1}{12} \\
 & = 61\frac{1}{12}
 \end{aligned}$$

Gambar 2. Jawaban Subjek Perempuan

Berdasarkan hasil jawaban subjek, maka dilakukan wawancara terhadap subjek. Transkrip wawancara dilakukan antara peneliti dan subjek disajikan berikut ini:

- P : Coba kamu ceritakan maksud dari soal ini
- S : Gak tau PR10  
1
- P : Gak tau ya.. ya uda kalau yang diketahui apa saja?
- S : Tali dipotong satu pertiga. PR10  
Sisanya dipotong tiga 2  
perempat. Panjang tali tinggal 60 cm
- P : Kalau yang ditanyakan yang mana berarti?
- S : Berapa panjang tali semula PR10  
3
- P : Kemudian berapa jawabanmu
- S : Panjang tali semula adalah PR10  
61 1/12 4
- P : Coba saya dijelaskan bagaimana caranya kamu mendapatkan itu
- S : Sepertiga ditambah tiga PR10  
perempat 5
- P : Mengapa sepertiga ditambah tiga perempat?

S : Tadi pertama dipotong PR10  
sepertiga dan dipotong lagi 6  
tiga perempat. Kemudian  
ditambah 60

P : Kenapa ditambah 60?

S : Sisanya tali 60 PR10  
7

P : Jadi hasilnya ini berapa?

S :  $61 \frac{1}{12}$  panjang tali semula PR10  
8

P : Apa kesulitan yang kamu  
alami ketika mengerjakan  
soal tadi?

S : Gak ngerti soalnya PR10  
9

Berdasarkan hasil transkrip wawancara antara peneliti dengan subjek dapat dideskripsikan bahwa ketika subjek diminta untuk menjelaskan apa yang dimaksud pada soal, subjek tidak menjelaskan kembali karena subjek tidak tahu bagaimana cara menjelaskannya (PR101). Sehingga pada komponen pemahaman *Interpreting* (menginterpretasikan atau menafsirkan) subjek tidak menginterpretasikan kalimat pada soal baik dengan menggunakan kalimatnya sendiri, ataupun menggunakan notasi atau simbol matematika.

Pada komponen pemahaman *summarizing* (meringkas) subjek meringkas kalimat pada soal akan tetapi tidak membuat notasi matematika. Ketika menyebutkan apa yang diketahui, subjek subjek menyebutkan informasi pada soal (PR102). Ketika menjelaskan apa yang ditanyakan soal, subjek menyebutkan yang ditanyakan adalah “berapa meter panjang tali semula” (PR103).

Pada komponen pemahaman *Inferring* (menyimpulkan) subjek menyimpulkan hasil yang diperoleh sesuai dengan apa yang ditanyakan pada soal yaitu dengan mengatakan bahwa panjang tali semula adalah  $61 \frac{1}{12}$  meter, akan tetapi subjek salah dalam menjawab pertanyaan.

Pada komponen *explaining* (menjelaskan) subjek tidak menjelaskan setiap langkah penyelesaian soal secara terperinci. Subjek hanya menjelaskan bahwa sepertiga ditambah tiga perempat karena pada soal tali pertama kali dipotong sepertiga dan dipotong lagi tiga perempat kemudian hasilnya ditambah 60. (PR105,PR106). Subjek menjelaskan secara asal saja mengambil sembarang bilangan untuk dioperasikan tanpa memahami setiap bilangan yang diketahui pada soal. Ketika subjek ditanyakan apakah ada kesulitan ketika mengerjakan soal, subjek menjawab bahwa kesulitan yang dialami karena subjek tidak mengerti maksud dari soal.

## 5. KESIMPULAN

Pada komponen pemahaman *interpreting* (menginterpretasikan) subjek laki-laki berkemampuan matematika rendah menceritakan maksud dari soal dengan menggunakan kalimat yang sama dengan soal dan tidak menggunakan simbol atau notasi matematika. Sedangkan subjek perempuan berkemampuan matematika rendah tidak menceritakan maksud dari soal baik dengan menggunakan kalimatnya sendiri ataupun menggunakan simbol atau notasi matematika. Pada komponen pemahaman *summarizing* (meringkas) subjek laki-laki tidak meringkas kalimat pada soal yang diberikan. Sedangkan subjek perempuan meringkas dengan menggunakan kalimatnya sendiri akan tetapi tidak lengkap dalam memberikan informasi. Pada komponen pemahaman *inferring* (menyimpulkan) subjek laki-laki dan perempuan mempunyai kesamaan yaitu menyimpulkan jawaban sesuai dengan yang ditanyakan soal. Pada komponen pemahaman *explaining* (menjelaskan) subjek laki-laki dan perempuan mempunyai kesamaan yaitu subjek tidak menjelaskan langkah penyelesaian soal dengan terperinci hal ini karena subjek tidak mengerti akan makna dari soal sehingga subjek hanya mencoba menggunakan angka yang tersedia untuk menyelesaikan soal

## 6. REFERENSI

- Charles, R. (1987). *Solving Word Problems. Research Into Pretice Mathematics*. Pearson Education Inc.
- Dewi, H. R. (2018). Understanding Analysis Of Elementary Students In Solving Mathematical Word Problems. *APOTEMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 4(2), 10-18.
- Fitria, Y. (2012). *Pemahaman Siswa Dalam Memecahkan Masalah Open-Ended Problem Picture Ditinjau Dari Kemampuan Matematika*. Tesis. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Jafar. (2013). Membangun Pemahaman Yang Lengkap (Completely Understanding) Dalam Pembelajaran Konsep Grup. *KNPM V Himpunan Matematika Indonesia*.
- Kilpatrick, J., & Findell, B. (2001). *Adding It Up : Helping Children Learn Matematics*. Diambil kembali dari <http://www.nap.edu/catalog/9822.html>
- Krathwohl, D. R., & Anderson, L. W. (2001). *A Taxonomy For Learning, Teaching and Assessing: A Revision Of Blooms Taxonomy Of Educational Objectives*. New York: Longman.
- Listiawati, E. (2015). PEMAHAMAN MAHASISWA CALON GURU PADA KONSEP GRUP. *APOTEMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 1(2), 76-86.

- Listiawati, E. (2016). PEMAHAMAN SISWA SMP PADA MASALAH KALIMAT MATEMATIKA. *APOTEMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 2(2), 26-35
- Minggi, I. (2010). *Proses Intuisi Mahasiswa Dalam Memahami Konsep Limit Fungsi Berdasarkan Perbedaan Gender. Disertasi*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Pearce, D. L., Bruun, F., Skinner, K., & Mohler, C. L. (2013). What Teachers Say About Student Difficulties Solving Mathematical Word Problem in Grade 2-5. *International Electronic Journal of Mathematic Education Vol 8 No. 1*, 3-19.
- Seifi, M., & et all. (2012). Recognition Of Student's Difficulties In Solving Mathematical Word Problems From The Viewpoint Of Teachers. *Journal Of Basic and Applied Scientific Research*.
- Skemp, R. (1976). *Relational Understanding Mathematic Teaching*. 77, 20-26. Dipetik Oktober 23, 2014, dari <http://www.grahamtall.co.uk/skemp/pdfs/instrumental-relational.pdf>.



## Potret Gerakan Literasi Sekolah di SMPN I Taman Sidoarjo

Muawwinatul Laili, Masyitah Noviyanti, Ana Christanti.

FKIP Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo

Email: [winalaily1984@gmail.com](mailto:winalaily1984@gmail.com)

FKIP Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo

Email: [noviyuska@gmail.com](mailto:noviyuska@gmail.com)

FKIP Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo

Email: [anachristanty@gmail.com](mailto:anachristanty@gmail.com)

### *Abstract*

*The objective of this article is describing how School Literacy Movement (Gerakan Literasi Sekolah) conducted in Taman Junior High School I (SMPN I Taman), Sidoarjo. School Literasi Movement (GLS) has been launched by Education Department of Sidoarjo since 2015 as a compulsory program for elementary to senior high schools. SMPN I Taman is one of favourite schools in Sidoarjo that is aware of the program for the sake of students. The writer describes how to collect the data about implementation of GLS in the school; by distributing questionnaire for students, teachers, and principal and doing interview with them. The questionnaire is for seventh and eighth grade of students, just one class each, and consists of four questions. Another questionnaire is for teachers, taken from a Literacy Strategy in Teaching book (Strategi Literasi dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama) and the other is for the principal, taken from a Literacy Guided Book (Panduan Gerakan Literasi Sekolah untuk SMP). The writer reports that there are 59 students (28 seventh grader and 31 eighth grader) answering the questions and 88.7% of them read 1-5 books in a month, 45,8% enjoys reading fiction books, novels, or short stories, 90,3% students realize the positive impact of GLS for them, and 61,9% of them need more various books to read at school. The questionnaire for teachers show that 72,5% activities has been conducted at school while the principal admits that 100% activities asked in questionnaire done. The writer suggest to another researchers analyzing the impact of GLS toward students' reading interest.*

*Keyword: Gerakan Literasi Sekolah (GLS)*

### 1. PENDAHULUAN

Pada abad ke-21 ini, kemampuan berliterasi peserta didik berkaitan erat dengan tuntutan keterampilan membaca yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Akan tetapi, pembelajaran di sekolah saat ini belum mampu mewujudkan hal tersebut. Pada tingkat usia menengah sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menumbuhkan jiwa literasi karena masih kurangnya pembiasaan terutama dalam lingkungan sekolah.

PISA 2009 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-57 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 493), sedangkan PISA 2012 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-64 dengan skor 396 (OECD, 2013). Sebanyak 65 negara berpartisipasi dalam PISA 2009 dan 2012. Dari kedua hasil ini dapat dikatakan bahwa praktik pendidikan yang dilaksanakan di sekolah belum memperlihatkan fungsi sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang berupaya menjadikan semua warganya menjadi terampil membaca untuk mendukung mereka sebagai pembelajar sepanjang hayat.

Berdasarkan hal tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan gerakan literasi sekolah (GLS) yang melibatkan semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan, mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota, hingga satuan pendidikan. Selain itu, pelibatan unsur eksternal dan unsur publik, yakni orang tua peserta didik, alumni, masyarakat, dunia usaha dan industri juga menjadi komponen penting dalam GLS. Gerakan budaya literasi yang dicanangkan pemerintah mendapat respon yang baik oleh kepala daerah di Indonesia, salah satunya Kepala Daerah Kabupaten Sidoarjo. Bupati Sidoarjo, melalui Kepala Dinas Pendidikan, mengumumkan adanya Program Gerakan Budaya Literasi untuk siswa sekolah menengah di seluruh Sidoarjo. Tercatat ada 169 SMP, 66 SMA, dan 78 SMK yang dilibatkan dalam program ini.

Salah satu Sekolah Menengah Pertama yang menjadi sekolah pelaksana GLS di Sidoarjo adalah SMPN 1 Taman. SMPN 1 Taman adalah salah satu sekolah favorit di kabupaten Sidoarjo yang berlokasi di Jalan Satria 1 Kecamatan Ketegan, kabupaten Sidoarjo. SMPN 1 Taman didirikan pada tahun 1962. Sekolah ini menempati lahan sekitar 2 hektare. SMPN 1 Taman sudah melaksanakan program GLS sejak tahun 2016 sampai sekarang. Dari beberapa program GLS yang telah dilaksanakan adalah pembiasaan membaca selama 15 menit bagi siswa dan guru. Disamping itu ada beberapa kegiatan literasi lain yang diikuti oleh siswa dan guru, antara lain; kompetisi menulis baik didalam sekolah maupun diluar sekolah. Dalam penelitian ini, peneliti menggambarkan pelaksanaan program GLS yang dilaksanakan di SMPN 1 Taman serta hasil yang telah diperoleh selama pelaksanaan GLS. Ada beberapa komponen yang akan ditekankan dalam penelitian ini, antara lain: bagaimana respon siswa dalam melaksanakan program pembiasaan membaca yang telah dilaksanakan, bagaimana aspirasi dari guru dan siswa untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan program GLS yang telah dilaksanakan.

## **2. KAJIAN LITERATUR**

Budaya literasi di Indonesia belum dianggap sebagai suatu hal yang penting. Minat baca bangsa sangat mengkhawatirkan, padahal dari membaca, kemampuan berbahasa lainnya seperti menulis dan berbicara akan meningkat. Membaca adalah jendela dunia yang membuat manusia dekat dengan karya sastra, buku, karakter bangsa, dan peradaban. Menurut Silviana (2018) kegiatan literasi adalah kemampuan untuk mengetahui kebutuhan informasi untuk memecahkan masalah, mengembangkan gagasan, mengajukan pertanyaan penting menggunakan berbagai strategi pengumpulan informasi, menetapkan informasi yang cocok relevan dan otentik secara efektif menggunakan informasi tersebut untuk isu atau masalah yang dihadapi agar masyarakat melek pada sebuah informasi.

Dari pendapat diatas dapat dipahami bahwa Budaya Literasi bertujuan untuk melakukan kebiasaan berfikir yang diikuti oleh sebuah proses membaca, menulis yang pada akhirnya apa yang dilakukan dalam sebuah proses kegiatan tersebut akan menciptakan karya. Literasi belum mengakar kuat dalam budaya bangsa kita. Masyarakat lebih sering menonton atau mendengar dibandingkan membaca apalagi menulis. Literasi budaya bertujuan untuk mencengah luntarnya budaya lokal akibat imbas dari masuknya budaya global yang sangat kuat.

Di Indonesia saat mengalami krisis literasi, masyarakat Indonesia seakan enggan dan tidak peduli betapa pentingnya budaya literasi di tengah derasnya arus globalisasi. Padahal literasi sangat berperan penting dalam kehidupan masyarakat yang berkarakter. Pendidikan memiliki peran sebagai pondasi awal untuk meningkatkan pemahaman dalam membaca maupun menulis dan budaya yang dibiasakan sejak dini untuk membaca dan menulis agar minat dalam membaca dan menulis dapat meningkat. Di era modern ini, anak muda maupun orang tua sudah kurang membudayakan literasi ditambah lagi dengan teknologi yang semakin berkembang ada sisi positif dan negatifnya.

Di satu sisi perkembangan teknologi dapat membantu meningkatkan budaya literasi di Indonesia dengan mudahnya akses berita melalui internet tapi di sisi lain masyarakat menjadi lebih suka hal instan seperti melihat tayangan berita di YouTube dan bermain media sosial dengan bahasa kekinian dan menjauhi budi pekerti. Karena hal inilah, maka sangat diperlukan aksi nyata masyarakat dan pemerintah untuk menumbuhkembangkan kembali budaya literasi salah satu cara yang mudah dilakukan adalah membuat berita dengan judul dan gambar yang menarik sehingga masyarakat penasaran untuk membacanya.

Berdasarkan fenomena di atas maka pemerintah sedang gencar mempromosikan gerakan literasi di setiap sekolah dan perguruan tinggi. Ada kegiatan khusus yang mengharuskan siswa-siswi sekolah melakukan aktivitas literasi selama 15 menit sebelum masuk kelas. Hal tersebut tentunya patut dijadikan tolak ukur keberhasilan dari program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Kegiatan membaca tersebut lebih ditekankan oleh pemerintah kepada pihak sekolah untuk dilaksanakan karena masih rendahnya minat membaca siswa sehingga menyebabkan kurangnya wawasan dan pengetahuan siswa. Selain itu membaca adalah pintu utama untuk membuka wawasan dan pengetahuan karena itu membaca harus dibiasakan terutama kepada siswa di sekolah.

Menurut Lerner (1988:349) kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. National Institute for Literacy, mendefinisikan literasi sebagai “kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga dan masyarakat.” Definisi ini memaknai literasi dari perspektif yang lebih kontekstual. Dari definisi ini terkandung makna bahwa definisi literasi tergantung pada keterampilan yang dibutuhkan dalam lingkungan tertentu.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan subyek penelitian siswa, guru, dan kepala sekolah SMPN 1 Taman Sidoarjo. Peneliti menggunakan angket dan wawancara untuk mengumpulkan data. Angket pertama diberikan kepada siswa kelas VII dan VIII masing-masing diwakili 1 (satu) kelas. Selain itu ada angket berbeda yang diberikan kepada tiga orang guru dan kepala sekolah. Pertanyaan dalam angket guru diambil dari buku Strategi Literasi dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama (Materi Penyegaran Instruktur Kurikulum 2013) Edisi II tahun 2018 yang dikeluarkan oleh Satgas GLS Ditjen

Dikdasmen, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan angket untuk kepala sekolah diambil dari buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah untuk SMP tahun 2016.

Untuk mengambil data ke guru, peneliti juga memberikan angket kepada 3 (tiga) orang guru di setiap sekolahnya. Angket tersebut berisi 86 pertanyaan yang dibagi dalam 6 kategori; Gerakan membaca 42 pertanyaan, festival/Lomba Literasi 16 pertanyaan, pembudayaan E-Learning 9 pertanyaan, pembudayaan E-mail dan atau Blog Warga Sekolah 12 pertanyaan, penyediaan Sarana E-Literasi 4 pertanyaan, dan penyediaan Materi Ajar Elektronik 3 pertanyaan. Sedangkan angket yang diberikan kepada siswa berisi 4 pertanyaan yang keseluruhan pertanyaan tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana respon siswa dari pelaksanaan program GLS disekolah mereka. Dari hasil penelitian ini diharapkan menjadi kajian evaluasi bagi sekolah-sekolah yang sudah atau belum melaksanakan program GLS, khususnya SMPN 1 Taman. Selain itu peneliti berharap adanya tindak lanjut dan bahan evaluasi bagi Dinas Pendidikan Sidoarjo dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan program GLS.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan GLS di SMPN I Taman dimulai dari adanya jam baca bagi seluruh siswa dan guru selama 15 menit di pagi hari. Pada awalnya, setiap hari Selasa sekolah menyediakan surat kabar salah satu harian nasional untuk dibaca di kelas oleh seluruh siswa. Siswa bebas untuk memilih bagian mana yang ingin dibaca dari koran tersebut. Setelah beberapa bulan membiasakan siswa dengan membaca koran, mulai diubah pelaksanaan jam baca dengan membuat pojok baca di setiap kelas. Setiap siswa membawa buku dari rumah untuk dibaca di sekolah. Setelah dia selesai membaca buku tersebut disusun di pojok kelas supaya dipinjam teman lainnya. Sehingga terbentuklah perpustakaan kelas.

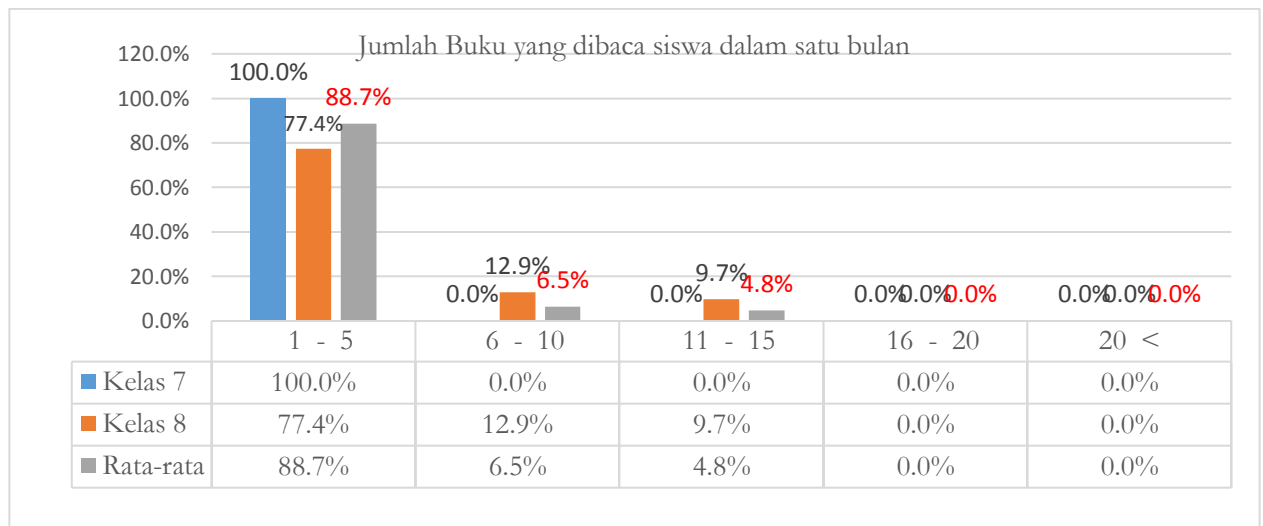


Setelah itu siswa mulai membaca buku-buku yang ada di perpustakaan kelasnya secara bergantian. Setiap selesai membaca siswa diminta untuk membuat rangkuman tentang buku yang sudah dibaca. Hasil rangkuman tersebut selalu dipantau oleh guru yang bertugas menunggu proses membaca hari itu. Selain itu, guru-guru mata pelajaran lain juga mendukung GLS dengan mengajak siswa ke perpustakaan sekolah untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan pada pelajaran tersebut. Siswa dilatih untuk mencari berbagai sumber informasi baik secara manual maupun digital. Sekolah juga menyediakan taman baca ditengah lokasi sekolah yang dapat dimanfaatkan siswa untuk membaca ketika waktu istirahat.



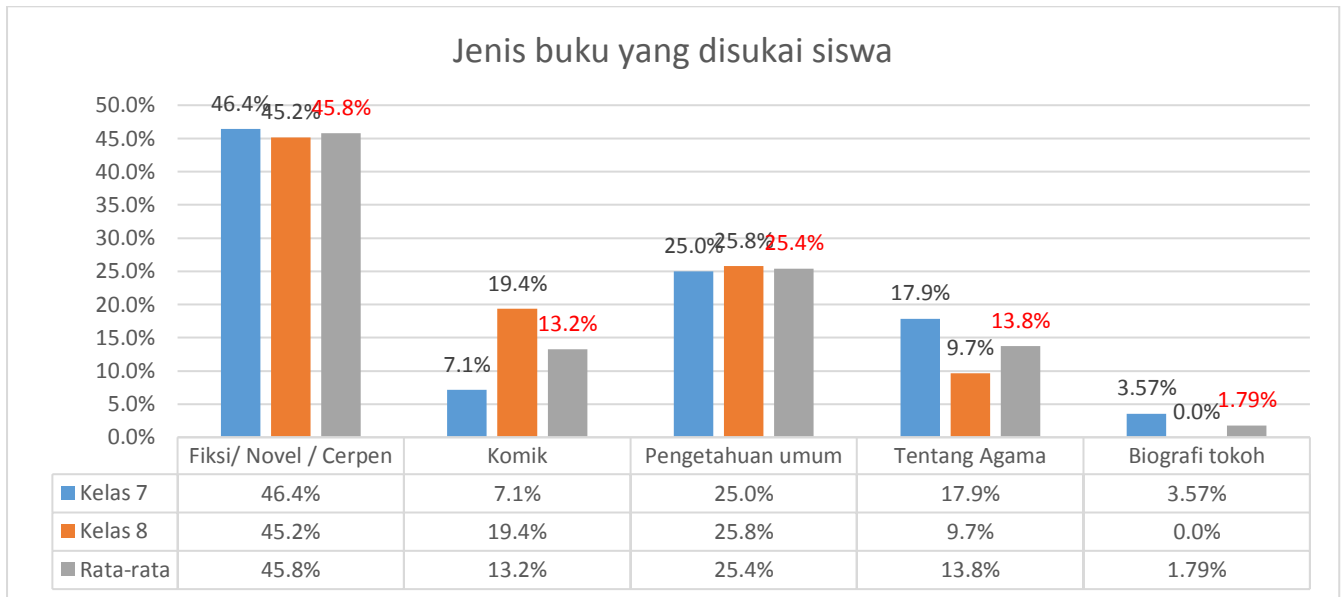
Dari hasil membudayakan gemar membaca pada guru dan siswa, sekolah berhasil mencetak berbagai prestasi dalam bidang literasi. Ada beberapa siswa yang sudah menerbitkan novel remaja dan cerita pendek. Dari guru-guru juga ada yang sudah menulis buku dan artikel-artikel di jurnal pendidikan. Selain itu kreatifitas siswa dalam menulis juga meningkat dengan banyaknya majalah dinding (madding) kelas yang sangat bervariasi isi dan bentuknya.

Untuk melihat hasil GLS, peneliti menyebarkan 3 macam anget; untuk siswa, guru, dan kepala sekolah. Angket yang diberikan ke siswa berisi 4 pertanyaan; (1) Berapa buah buku yang dibaca setiap siswa dalam setiap bulan, (2) Buku jenis apa yang disukai siswa, (3) Bagaimana pendapat siswa tentang GLS, apakah program tersebut membawa pengaruh positif terhadap minat baca siswa dan perlu diteruskan, dan (4) Apa saran dan masukan kepada sekolah untuk program GLS. Dari 4 (empat) pertanyaan tersebut dapat diketahui bahwa dalam satu bulan 88,7% persen siswa membaca 1-5 buku, 6,5% siswa membaca 6-10 buku, dan 4,8% siswa membaca 10-15 buku.

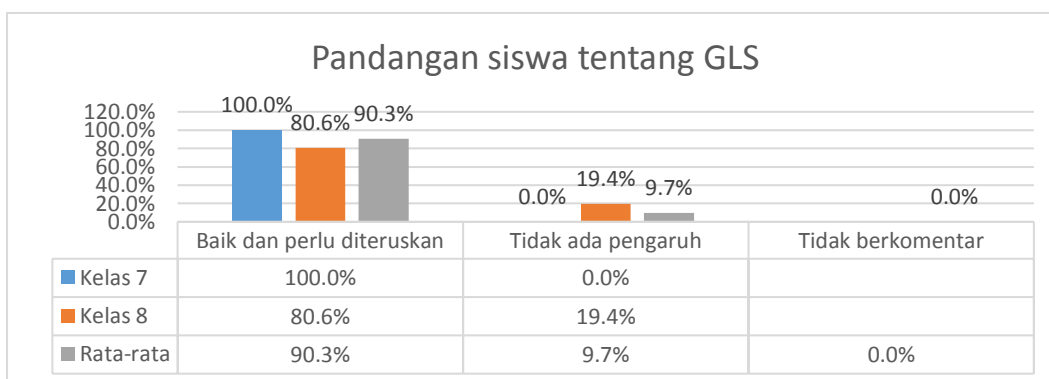


Untuk buku yang disukai siswa, peneliti menggolongkan ke dalam 4 (empat) jenis; buku jenis fiksi/novel/cerpen, komik, pengetahuan umum, agama, dan biografi. Ada 45,8% siswa yang suka membaca buku-buku fiksi/novel/cerpen, 13,2% siswa menyukai komik, 25,4% menyukai buku-buku

pengetahuan umum, 13,8% sering membaca buku-buku yang bertema agama, dan 1,79% siswa tertarik pada biografi tokoh-tokoh dalam dan luar negeri.

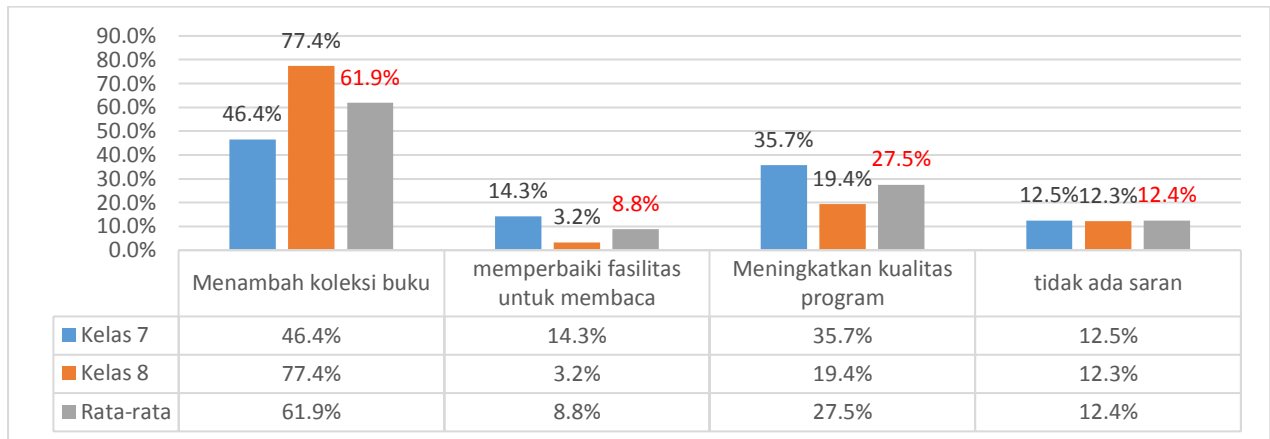


Siswa merasa bahwa program GLS adalah program yang bagus, dan layak untuk diteruskan. Mereka merasakan ada dampak positif dari program tersebut. 90,3% siswa setuju kalau GLS adalah program yang bagus dan perlu diteruskan dan hanya 9,7% yang merasa tidak ada pengaruh GLS terhadap usaha meningkatkan minat baca siswa. Alasan yang diberikan bermacam-macam; ada yang terus terang bahwa dia memang tidak suka membaca, ada yang mengatakan bosan dengan GLS, dan ada yang merasa program tersebut sia-sia.



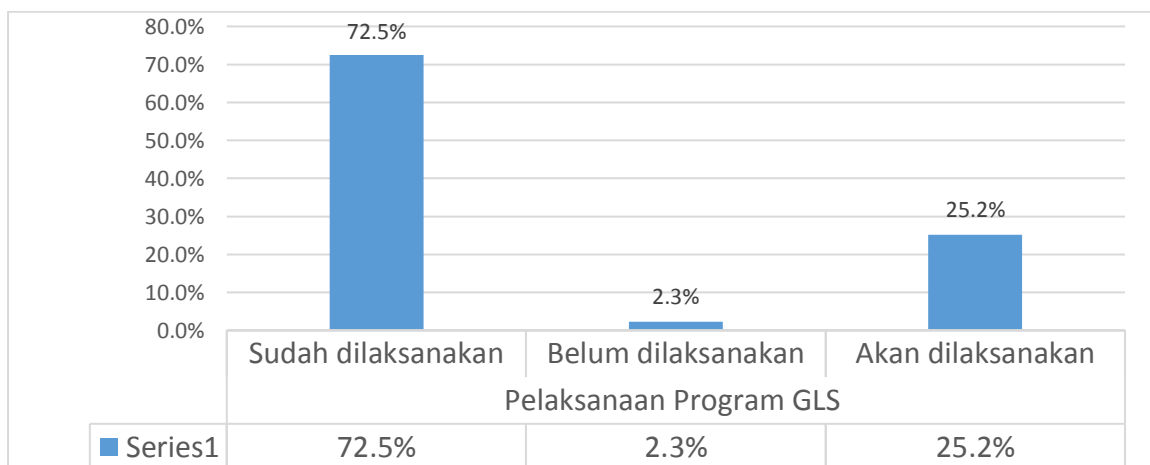
Meskipun mayoritas mengatakan kegiatan GLS baik dan perlu diteruskan, mereka juga memberi masukan dan saran untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan program tersebut. 61,9% siswa menyarankan supaya sekolah menambah koleksi buku bacaan, 27,5% meminta supaya kegiatan GLS dibuat lebih menarik dan bervariasi supaya siswa lebih termotivasi, misalnya memberikan reward kepada siswa yang membaca buku terbanyak, atau membuat rangkuman terbaik. Selain itu ada juga yang mengusulkan berbagai lomba yang berkaitan dengan literasi. Hanya 8,8% siswa yang menyarankan perbaikan fasilitas misalnya perbaikan

perpustakaan atau penambahan AC untuk membuat proses membaca lebih nyaman dan sisanya 12,4% siswa tidak memberikan saran dan masukan untuk GLS.



Hasil angket yang diisi siswa dapat dilihat bahwa semangat membaca mereka masih perlu ditingkatkan karena masih banyak yang hanya membaca 1 buku disetiap bulannya. Motivasi membaca ini perlu dipupuk oleh sekolah dengan membuat berbagai kegiatan literasi yang menarik dan memfasilitasi siswa dengan buku-buku yang bervariasi.

Untuk angket guru, pertanyaan-pertanyaannya lebih mengarah pada kualitas pelaksanaan gerakan literasi sekolah secara menyeluruh, mulai literasi manual sampai digital. Dari 86 pertanyaan yang diisi oleh guru, 72,5% kegiatan ternyata sudah dilaksanakan oleh sekolah, 2,3% kegiatan masih belum terlaksana, dan 25,2% kegiatan masih direncanakan dan akan dilaksanakan pada tahun pelajaran berikutnya. Kegiatan yang belum dilaksanakan adalah adanya ekstrakurikuler jurnalistik dan adanya kegiatan penyusunan materi literasi digital. Sedangkan kegiatan yang masih direncanakan untuk dilaksanakan di tahun pelajaran yang akan datang adalah kegiatan resensi/bedah buku, kepala sekolah menyusun redaksi majalah atau bulletin sekolah, pengaturan sirkulasi koleksi perpustakaan kelas, pemberian penghargaan untuk kegiatan membaca, serta lomba-lomba penulisan karya ilmiah dan sastra.



SMPN I Taman Sidoarjo sudah berusaha melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah dengan baik. Hal ini dibuktikan juga dari angket yang diisi kepala sekolah bahwa seluruh pertanyaan mengenai usaha pembudayaan literasi di sekolah dijawab sudah dilaksanakan 100%. Kolaborasi antara kepala sekolah dan guru yang sangat baik membuat sekolah dapat melaksanakan program GLS dengan bersemangat.

## **5. KESIMPULAN**

Dari data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa SMPN I Taman sudah melaksanakan program GLS di sekolahnya. Banyak langkah-langkah yang diambil untuk melaksanakan program himbuan dari pemerintah daerah Sidoarjo ini. Akan tetapi sekolah juga perlu mempertimbangkan masukan siswa untuk peningkatan kualitas program tersebut, seperti penambahan koleksi buku dan jenis kegiatan literasi lainnya sehingga siswa tidak sampai merasa jenuh dan tetap termotivasi untuk membaca. Dibutuhkan sumbangan pemikiran kreatif dari seluruh civitas akademika untuk memajukan literasi di SMPN I Taman. Penulis juga berharap ada penelitian lanjutan yang menganalisis lebih dalam tentang pengaruh GLS terhadap minat baca dan prestasi siswa.

## **6. REFERENSI**

1. Abdurrahman, Mulyono. 2003. *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
2. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
3. PISA Indonesia. 2010. *Ranking Indonesia*. Diakses dari <https://pisaindonesia.wordpress.com/2010/12/17/ranking-indonesia-pada-pisa-2009-dan-10-terbaik/> pada tanggal 5 November 2018
4. Satgas GLS Ditjen Dikdasmen. 2018. *Strategi Literasi dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
5. SMPN 1 Taman. 2018. Diakses dari <http://smpn1taman-sidoarjo.sch.id> pada tanggal 5 November 2018.
6. Salinan Permendikbud No. 23 tahun 2015. 2015. Diakses dari [http://simpuh.kemendikbud.go.id/regulasi/permendikbud\\_23\\_15.pdf](http://simpuh.kemendikbud.go.id/regulasi/permendikbud_23_15.pdf)
7. Silviana, Liza. 2018. Mengembangkan Budaya Literasi. Diakses dari <http://www.kompasiana.com> pada tanggal 5 November 2018



## CONSTRUCTIVISM LEARNING MODEL IN DEVELOPING PARAGRAPH AT ISLAMIC BOARDING SCHOOL

**Moh. Hafidz**

Prodi Bahasa Inggris STKIP PGRI Bangkalan  
*mohhafidz@stkipgri-bkl.ac.id*

**Moh. Arief Wahyudi**

Prodi Bahasa Inggris STKIP PGRI Bangkalan  
*Arwah74@stkipgri-bkl.ac.id*

### **Abstract**

*Paragraph is a student's product of gradually writing process and academical guidance. Students opportunities are widely and naturally constructed by their own ideas and environment to promote their written text. This purpose of this research is to describe the constructivism learning model in developing paragraph at Islamic Boarding School. The research method is single case design study which directly observes and documents the participants' activities and suit data in the field to be analyzed.*

*The result of this research covers tutor deliberately instructs students to make a written text in vocabulary based which students emphasized on their own memorized words, students independently determine those topics to write a paragraph essay, tutors indirectly evaluate student's writing aspects such as content, grammatical, organization and directly evaluates student's mastery whom memorize vocabulary well either pronunciation, meaning or number of words and tutors' guidance of writing paragraph is simply and freely format.*

**Keywords:** *Constructivism, Learning, Paragraph and Free-format*

## **1. INTRODUCTION**

Students writing skills have variously uniqueness which constructed by their environment, experiences and writing background (Wahyuni, 2013). Students writing habitual absolutely effects on transferring information which stored in their brain to formulate in written texts. To concieve the ideas into the text requires a gradually writing process to be an academic writer because of graduation needs and level of professional career. Students opportunities are widely and naturally constructed by their own ideas to promote into written text.

In contrast, The number of students consume some information written based hardly as crucial frame to mix an individual knowledge with the current issues of student's writing purposes because reading passage is unfamiliar writing activities in or outside the class. So, most of students have limited actual ideas (Darmawan, 2013) . These, influence to students written products which have distinct types (Hafidz, 2018) to be considered in learning model of writing skill to unite all of principles of language learning into the aim of writing, it accumulated in student's chance to chose an appropriate topic with the basic background which related with selected reading input becomes written output (Graham & Harris, 1994).

In addition, the student's results get some challenges to provide those have a good organization of paragraph, unrepeating words or embarrass to produce in written text (Rahmatunisa, 2014) to neglect the unpredictable meaning on each sentence or paragraph. The general simple structure of good paragraph consists of three points which are topic sentence, supporting sentence and concluding sentence (Oshima & Hogue, 2007). Students organize the paragraph well and get difficulty to identify all of aspects of each paragraph because of their lack of understanding and drilling to compose a passage.

The submitted writing tasks amazed that a lot of students make a paragraph in complete design, while there are some of writing aspects needed to be corrected such as format and grammar (Oshima & Hogue, 2007). The students writing performance opened a constructivism learning model to applied in the classroom which focuses on developing through Explanation, Detail and Example (EDE) (Zemac & Rumisek, 2005) on each points of paragraph. It implies to reduce some gaps between learning activities and students competences, skill and experience (Keiny, 1994). These defiances and interesting passage become initial reason to conduct a constructivism learning model in developing paragraph at Islamic Boarding School

## **2. METHODOLOGY**

### **a. Research Design**

This research design is descriptively single case design study which focuses on questions to be observed and analyzed (Zainal, 2007) in implementation of constructivism learning model, the prepared instruments utilized in this investigation are observastion checklist, interview and documentation, thsoe are synchronized to get valid ad reliable data (Tuncela & Bahtiyarb, 2014).

### **b. Data Sources**

The primarily data gained from the students of Islamic Boarding School which the tutor preparaly instructed students through constructivism learning model . As long as investigation, the tutor who did some structured opening, main and closing activities were able to be included in some creterias of this research as a data source to be collected and analyzed (Driscoll, 2011). And also, the students were respondents to transferring some initially informations constructivism learning model in developing paragraph of students writing skill that connected with te researchers' porposes of this research. This interaction is head to head communication through semi-structured interviewing (Edwards & and Holland, 2013). Te last, the written data that related and support this research to describe the indefinitely data but it covers the students and tutor life (Mogalakwe, 2006).

#### c. Istruments and Data Collection Techique

Researcher have competely conducted this research in collecting the definitely data of implementation of constructivism learning model in developing paragraph of Islamic Boarding School students writing skill in the field. The prepared checklist was used to record the main points of this reserach porposes. In addition, the fieldnote taken a report to write the whole learning activities down exhaustively which emerged out of the checklist in the class. Than, derifying those data to take a meaningful events and examining each items to be comprehend findings (Wilkinson & Birmingham, 2003). Researcer brought the check list into the area to observe constructivism learning model by noting all of sequencely actions accross the class.

#### d. Data Analyzed

After collecting the data, researcher distinctly formulated data to be analyzed through consolidating the appropriate documents with activities, topics and goals. The next, reducing data by selecting, correcting and arranging. The last, interpreting the data to draw some finding (Yazan, 2015).

### 3. RESULT AND DISCUSSION

In teaching writing skill, tutor deliberately instructs students to make a written text in vocabulary based which students emphasized on their own memorized words. The process of remembering words, the students liberty remain them in front of tutor out of class, this activity focuses on numbers of vocabularies, pronounciation and meaning. The most of students' vocabulary mastery is daily vocabulary in islamic boading school. Then, Tutor selects the familiarly topics such

as “ islamization, democracy, the holly qur’an etc.”. Students independently determine those topics to write a paragraph essay. The students’ written text is built up by own vocabularies and its content presents the students’ ideas and experiences (Wahyuni, 2013) into paragraph and minimizing some obstacles in writing process, although students still requires more drilling in writing paragraph and access more information of current topics (Darmawan, 2013) in developing paragraph.

Teaching writing skill is not only empowering its aspects but also automatically training other skills such as pronunciation and reading some references (Graham & Harris, 1994) because of integrated language skill. In this case, The tutor evaluate student’s writing aspects such as content, grammatical, organization and format (Oshima & Hogue, 2007), the lowest aspect is grammatical aspect, there are 70% students gain bad score or under minimum criteria (20), than the the lower aspect is format which students are inaccurately in punctuation marks, there 65% students get bad score. In addition, tutor directly evaluates student’s mastery whom memorize vocabulary well either pronunciation, meaning or number of words.

Most of student’s approach in writing a paragraph is islamic content-based, its mean that the students describe their ideas referes to the Al-Qur’an an Al-Hadist, then quote from the other references such as book, internet etc. Some times, students get a gap between their idea and resources because of the generally accessed information which effects on developing paragraph (Zemac & Rumisek, 2005). The students are unable to specify their common idea into main idea and support it by using explanation and detail but simple example only.

The tutors’ guidance of writing paragraph is simply and freely format which does not encourage students to drill academic writing. It just services students to write more informations based on the current topics, then tutor asks to enrich students’ vocabularies on guidance format. The format consists of name, title, opening and closing. The date and supervisor’s signature are also despised on the writing format.

#### **4. CONCLUSION**

Developing paragraph at Islamic Boarding School constructively emphases on students’ vocabularies mastery which are written based on the some prepared titles by tutors into paragraph. Students independently compose the texts in their background knowledge and cite some islamic references become simple essay.

Tutors examine those aspects of writing indirectly based on their own paragraph format.

## BIBLIOGRAPHY

- Darmawan, S. L. (2013). Promoting Students' Explicit Information Skill in Reading Comprehension Through Graphic Organizers. *Premis*, 112.
- Driscoll, D. L. (2011). Introduction to Primary Research: Observations, Surveys, and Interviews. *Writing spaces*, 154.
- Edwards, R., & and Holland, J. (2013). *What is Qualitative Interviewing?* USA : Bloomsbury Academic.
- Graham, S., & Harris, K. R. (1994). Implications of Constructivism for Teaching Writing to Students with Special Needs. *Sage*, 276.
- Hafidz, M. (2018). Learner Autonomy On Essay Writing Accuracy. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 5(1), 9.
- Keiny, S. (1994). Constructivism and Teachers' Professional Development. *Teaching & Teacher Education*, 158.
- Mogalakwe, M. (2006). The Use of Documentary Research Methods in Social Research. *African Sociological Review*, 222.
- Oshima, A., & Hogue, A. (2007). *Introduction to Academic Writing*. United States: Longman.
- Rahmatunisa, W. (2014). Problems Faced by Indonesian EFL Learners in Writing Argumentative Essay. *Englis Review*, 1-2.
- Tuncela, T., & Bahtiyarb, A. (2014). A Case Study on Constructivist Learning Environment in Content Knowledge Courses in Science Teaching. *Procedia Soial and beaviraol sciences*, 3180.
- Wahyuni, E. S. (2013). Constructivism Learning Model in Writing Arguments and Description in Indonesian Language of Bogor Agricultural University Student. *2nd International Seminar on Quality and Affordable Education (ISQAE)* (p. 102). Bnadung: ISQAE.

- Wilkinson, D., & Birmingham, P. (2003). *Using Research Instruments a Guide for Researcher*. Wew York: Routledge Falmer.
- Yazan, B. (2015). Three Approaches to Case Study Methods in Education: Yin, Merriam, and Stake. *The Qualitative Report*, 145.
- Zainal, Z. (2007). Case Study as a Research Method. *Jurnal Kemanusiaan*, 2.
- Zemac, D., & Rumisek, L. A. (2005). *Academic Writing from Paragraph to Essay*. Spain: Macmillan.

PENGEMBANGAN BUKU AJAR KETERAMPILAN MEMBACA  
MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA  
INDONESIA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL *FOUR-D*

Oleh:

Ria Kristia Fatmasari, M.Pd

[riakristia8@gmail.com](mailto:riakristia8@gmail.com)

STKIP PGRI Bangkalan

Husniyatul Fitriyah, M.Pd

[husniyatul\\_fitriyah@yahoo.com](mailto:husniyatul_fitriyah@yahoo.com)

STKIP PGRI Bangkalan

### ABSTRACT

Teaching materials are supplements for students and students at universities or colleges in optimizing learning outcomes. Teaching materials are related to the curriculum because the preparation must be based on the process standards listed in the curriculum. The KKNI curriculum (Indonesian National Qualifications Framework) is still unrealized in every college, it can be seen from the lack of textbooks that can be used as teaching materials. Therefore, it is necessary to develop student / student textbooks containing material reviews and assignments. . The textbook developed in this study will be in the form of textbooks reading skills with material, presentation, linguistics and graphics that are appropriate to use so as to facilitate students or students in learning and meet the needs of teaching materials related to the application of the IQF Curriculum. This research is oriented towards research on developing textbooks using the Four-D development model as a step to implement the IQF curriculum. This 4-D model (four D) consists of 4 stages of development, namely define, design, develop, and disseminate, or adapted into a 4-P model, namely defining, designing, developing, and distributing. Textbooks compiled with materials and evaluations refer to the competency standards and basic competencies of the IQF Curriculum. The quality in terms of content / presentation, presentation, language, and graphics will be adjusted to the standard for compiling the textbook for the National Education Standards Agency (BSNP). The prepared textbook was tested before dissemination and mass-produced in the STKIP of Bangkalan PGRI. Textbooks are declared feasible if quality and effectiveness get positive results.

Keywords: Textbooks, Reading Skills, Four D Models

## **Pendahuluan**

Proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan interaksi edukatif antara dua pihak, yaitu antara peserta didik (warga belajar) dan pendidik (sumber belajar) yang melalui kegiatan membelajarkan (Sudjana, 2004:28). Dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 dinyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Proses belajar mengajar di perkuliahan akan berlangsung secara optimal jika terjadi interaksi antara dosen dan mahasiswa, antara mahasiswa dan mahasiswa. Pembelajaran demikian akan memberikan dampak terhadap hasil belajar.

Dalam sebaran matakuliah program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di STKIP PGRI Bangkalan terdapat sejumlah mata kuliah, salah satunya yaitu mata kuliah keterampilan membaca yang diajarkan pada semester III dengan bobot 3 sks yang merupakan salah satu matakuliah wajib prodi (MWP).

Mata kuliah Keterampilan Membaca ini membahas pengertian keterampilan membaca dan pembelajarannya, tujuan dan teknik membaca, kecepatan membaca dan mengukur kemampuan membaca, jenis dan tahapan membaca, membaca pemahaman literal, membaca pemahaman interpretatif, membaca pemahaman kritis, membaca pemahaman kreatif, dan lain sebagainya. Berdasarkan pengalaman peneliti selama mengajarkan mata kuliah keterampilan membaca ternyata materi didalamnya masih dirasakan sulit dan membingungkan mahasiswa. Hal ini berdasarkan hasil pengamatan selama proses perkuliahan dan hasil ujian tengah semester. Dari hasil observasi awal selama proses perkuliahan dalam mata kuliah keterampilan membaca di semester III pada bulan september sampai dengan Januari 2018, baik tugas yang diberikan secara individual maupun kelompok, ternyata mahasiswa sulit memahami konsep-konsep yang diberikan. Tidak sedikit pula mahasiswa yang menganggap kegiatan membaca adalah sesuatu yang membosankan, kegiatan membaca sulit untuk selalu dilakukan bagi sebagian besar mahasiswa. Dan hal inilah yang menjadi perhatian lebih karena kondisi pembelajaran yang seperti ini akan menimbulkan kondisi pembelajaran yang tidak efektif dan juga berpengaruh pada hasil belajar mahasiswa.

Dalam proses pengajaran, dibutuhkan tiga kondisi agar tercipta kondisi pembelajaran efektif di dalam kelas, yaitu mahasiswa harus memiliki sumber untuk belajar, mahasiswa harus memiliki kesempatan untuk belajar, dan mahasiswa harus mampu mengambil manfaat dari sumber



dan kesempatan tertentu. Dalam pembelajaran, mahasiswa tidak akan terlepas dari sumber belajar. Selama proses belajar tersebut, sumber belajar dapat berupa bahan ajar seperti buku ajar. Bahan ajar memiliki kontribusi yang besar bagi keberhasilan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh pendidik. Kualitas seorang pendidik bukan hanya terlihat saat mengajar di kelas, tetapi kualitas pendidik juga terlihat saat mendesain pembelajaran, menentukan bahan ajar yang dipilih, mengembangkan bahan ajar, dan bagaimana mengimplikasikan bahan ajar yang disusun oleh pendidik sebelum mengajar di kelas.

Penelitian ini dilatarbelakangi ketidakefektifan pelaksanaan pembelajaran di sekolah tinggi yang salah satu faktornya disebabkan oleh keberadaan materi ajar keterampilan membaca yang kurang optimal, dan minimnya buku ajar keterampilan membaca. Kualitas buku ajar sebagai salah satu media yang menambah keprihatinan peneliti terhadap situasi pembelajaran yang ada, sehingga dalam penelitian ini, peneliti berusaha mengembangkan buku ajar keterampilan membaca bagi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di STKIP PGRI Bangkalan.

Dalam langkah selanjutnya, ada beberapa masalah yang perlu dijelaskan berdasarkan penelitian berkaitan dengan pengembangan buku ajar keterampilan membaca mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia dengan menggunakan model *Four D*

1. Proses pengembangan buku ajar keterampilan membaca
2. Kualitas buku ajar keterampilan membaca
3. Keefektifan buku ajar keterampilan membaca

Sasaran pengembangan buku ajar dalam hal ini dibatasi hanya pada mahasiswa semester III program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia di STKIP PGRI Bangkalan. Selain itu, buku ajar akan dinyatakan layak setelah melalui proses pengujian kelayakan isi/materi, kelayakan penyajian, kelayakan kebahasaan, kelayakan kegrafikaan, dan, keefektifannya untuk mahasiswa.

## Landasan Teori

### A. Buku Ajar

Salah satu komponen sistem pembelajaran yang memegang peranan penting dalam pencapaian Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) adalah buku ajar. Menurut Suharjo (2001) buku ajar adalah buku yang digunakan sebagai buku pelajaran dalam bidang studi tertentu, yang merupakan buku standar yang disusun oleh pakar dalam bidangnya untuk maksud-maksud dan tujuan instruksional, yang dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjang suatu program pengajaran.

Definisi lain, menurut Mintowati (2003) buku ajar merupakan salah satu sarana keberhasilan proses belajar mengajar. Buku ajar merupakan suatu kesatuan unit pembelajaran yang berisi informasi, pembahasan serta evaluasi. Buku ajar yang tersusun secara sistematis akan mempermudah peserta didik dalam materi sehingga mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran. Maka dari itu, buku ajar harus disusun secara sistematis, menarik, aspek keterbacaan

tinggi, mudah dicerna, dan mematuhi aturan penulisan yang berlaku. Buku ajar termasuk salah satu buku pelajaran. Buku pelajaran yang dimaksud adalah karya tulis yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar, makasemua karya tulis tersebut termasuk buku pelajaran. Buku ajar adalah sebuah karya tulis yang berbentuk buku yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar (Lubis, 2004).

Berdasarkan definisi buku ajar di atas, maka disimpulkan bahwa yang dimaksud buku ajar adalah sebuah karya tulis yang berbentuk buku dalam bidang tertentu, yang merupakan buku standar yang digunakan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar untuk maksud-maksud dan tujuan instruksional, yang dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh pemakainya di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjang program pengajaran.

### **B. Prinsip-Prinsip Penulisan Buku Ajar**

Penulisan buku ajar berpedoman pada beberapa prinsip, antara lain prinsip relevansi, prinsip konsistensi, prinsip kecukupan (Kurniasari, 2010:19).

#### 1) Prinsip relevansi (keterkaitan).

Materi buku ajar hendaknya relevan atau berkaitan dengan pencapaian kompetensi pendidik, jika kompetensi yang diharapkan dikuasai kemampuan merancang kegiatan pembelajaran (RPP), maka isi buku harus berupa hal-hal yang berkaitan dengan perancangan kegiatan pembelajaran.

#### 2) Prinsip konsistensi.

Materi buku ajar hendaknya memuat bahan/pembahasan yang linier mulai dari awal hingga akhir.

#### 3) Prinsip kecukupan.

Materi yang ditulis pada buku ajar memadai (tidak terlalusedikit dan tidak berlebihan) untuk menjelaskan hal-hal yang terkait dengankompetensi atau subkompetensi yang dipilih sebagai tema, baik komponen maupun uraian nya. Hal ini berkaitan dengan keluasan materi yang diidentifikasi melalui peta konsep.

### **C. Kualitas Buku Teks**

Kualitas buku teks merupakan tingkat atau nilai keberhasilan yang dimiliki oleh buku ajar tersebut dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran yang efektif dapat menentukan tingkat kualitas buku ajar yang digunakan. Kualitas tersebut dapat diperoleh dari hasil validasi para ahli. Kualitas tersebut dapat diketahui dari aspek penyajian isi, kelayakan materi, kebahasaan, dan kegrafikaan buku teks yang telah dikembangkan.

Tarigan (2009:20—21) menyatakan sepuluh kriteria dalam bahan teks yang baik, diantaranya 1) buku teks harus menarik minat siswa yang mempergunakannya, 2) buku teks harus mampu memotivasi siswa, 3) buku teksharus memuat ilustrasi yang menarik hati para siswa yang memanfaatkannya, 4) buku teks seharusnya mempertimbangkan aspek-aspek linguistik, sehingga sesuai dengan kemampuan siswa yang memakainya, 5) buku teks harus mampu menstimulasi, merangsang aktivitas-aktivitas pribadi siswa, 6) buku teks isinya harus berhubungan erat dengan

pelajaran-pelajaran lain, 7) buku teks harus dengan sadar dan tegas menghindari konsep-konsep yang samar-samar agar tidak membingungkan siswa, 8) buku teks sudut pandangnya harus jelas, 9) buku teks mampu memberi pemantapan, penekanan pribadi pada nilai-nilai anak dan orang dewasa, 10) buku teks dapat menghargai perbedaan-perbedaan pribadi para siswa pemakainya.

#### **D. Keefektifan Buku Teks**

Istilah keefektifan secara umum dikaitkan dengan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan atau perbandingan antara hasil pengembangan dengan aplikasi dalam pembelajaran. Keefektifan buku teks ditujukan dengan penerapan buku dalam pembelajaran. Bagaimana peran buku teks dalam kelas dan bagaimana penggunaan buku teks dalam kelas. Keefektifan juga merujuk pada evaluasi dari buku teks yang dikembangkan. Jika buku teks yang dikembangkan berkualitas baik tetapi dalam aplikasinya tidak efektif saat digunakan, maka buku teks yang dikembangkan dianggap tidak sesuai dengan kondisi kelas yang ada, baik dari karakteristik peserta didik maupun sistem pembelajaran dalam kelas.

Sumardi (2000:28) menjelaskan terdapat beberapa ciri buku teks yang dapat dikatakan efektif yang dalam pengembangannya mengacu pada pendekatan komunikatif. Ciri-ciri tersebut adalah 1) dalam buku teks menunjukkan komunikasi yang sebenarnya mendorong peserta didik belajar bahasa, 2) terdapat kegiatan-kegiatan bahasa yang bertujuan untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna dan dapat mendorong peserta didik untuk belajar, 3) materi disiapkan sesudah diadakan suatu analisis kebutuhan berbahasa peserta didik, 4) penyajian materi dan kegiatan-kegiatan di kelas harus berpusat pada peningkatan keterampilan peserta didik, 5) peran materi dalam buku ajar untuk menunjang kegiatan berkomunikasi secara aktif dalam kelas.

Produk dinilai efektif jika memberikan hasil sesuai tujuan yang diharapkan. Tujuan pengembangan buku ajar dalam penelitian ini adalah dapat membantu meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam pembelajaran keterampilan membaca. Ketercapaian kompetensi mahasiswa dalam pembelajaran dapat diukur dari ketuntasan hasil belajar, oleh sebab itu indikator keefektifan buku ajar yang dikembangkan adalah hasil belajar. Keefektifan buku ajar yang dikembangkan juga diukur berdasarkan keterlaksanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Hal itu didasarkan pada konsep bahwa pendidik dalam hal ini dosen pengampu mata kuliah keterampilan membaca telah menyusun RPP sesuai dengan standar proses dan standar isi kurikulum KKNI, oleh sebab itu buku ajar yang dikembangkan harus mampu memfasilitasi terlaksananya proses pembelajaran di kelas.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini, ditinjau dari tujuan penelitian termasuk jenis penelitian pengembangan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan kuantitatif. Pada proses pengembangannya penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Untuk kualitas produk yang dikembangkan menggunakan pendekatan kuantitatif

Alur penelitian pengembangan buku teks ini mengikuti teori Thiagarajan, Semmel, dan Semmel (Trianto, 2007:65). Menurut Trianto (2007:65) model 4-D (four D) ini terdiri dari 4

tahap pengembangan yaitu *define, design, develop, dan disseminate*, atau diadaptasikan menjadi model 4-P yaitu *pendefinisian, perancangan, pengembangan, dan penyebaran*. Alur penelitian teori model 4-D (four D) dipilih karena sejalan dengan penelitian ini. Penelitian ini hanya sampai pada tahap pengembangan (*develop*), karena dalam pengembangan ini hanya diterapkan di STKIP PGRI Bangkalan, serta tidak diedarkan dengan jumlah yang banyak sehingga tahap penyebaran tidak dilakukan.

Tahapan pengembangan buku ajar pada penelitian ini melalui tiga tahapan yang diuraikan sebagai berikut.

#### **Tahap Pendefinisian (*define*).**

Pada tahap ini, penelitian diawali dengan mendata karakter, keterampilan, dan kemampuan mahasiswa, mendata standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) untuk mahasiswa semester III Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Selanjutnya, memetakan indikator-indikator dari SK dan KD tersebut dengan karakteristik dan kemampuan mahasiswa tanpa mengurangi tujuan pembelajarannya.

#### **Tahap Perancangan (*Design*)**

Pada tahap ini, buku ajar disusun dan ditulis sesuai pemetaan kerangka buku ajar. Penulisannya sesuai dengan syarat dari BSNP 2009 yaitu memperhatikan kelayakan isi, kelayakan penyajian, kelayakan kebahasaan dan kelayakan kegrafikaan. Pada buku ajar tersebut dilakukan penyuntingan. Perubahan pada penulisan dan penyusunan telah dilakukan pada saat ada kekurangan atau penambahan.

Buku ajar keterampilan membaca yang telah ditulis dan disusun pada tahap ini disebut draf I buku ajar. Selanjutnya adalah kegiatan validasi draf I buku ajar oleh tim validator. Tim ini adalah orang-orang yang ahli di bidang materi dan pembelajaran, ahli bidang pendidikan, ahli kebahasaan, dan ahli kegrafikaan.

Dalam waktu yang hampir bersamaan, materi dari buku tersebut diujicobakan kepada mahasiswa dan mahasiswa semester III Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Bangkalan. Dalam penelitian ini, kegiatan uji coba tersebut disebut dengan uji coba II dan merupakan implementasi dari pengembangan buku teks bagi mahasiswa semester III Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Bangkalan. Pelaksanaan uji coba ini atau implementasi setara dengan kegiatan pada uji coba I. Materi yang diujicobakan adalah pengertian, strategi membaca, dan jenis membaca. Keterampilan membaca menuntut mahasiswa untuk memahami, mengingat, menyimak, dan mengerti tentang materi yang dibaca. Sehingga kemudian dapat menyimpulkannya.

Hasil belajar merupakan bagian dari implementasi untuk mengetahui keterpahaman mahasiswa dari materi ajar yang disampaikan. Hasil belajar tersebut berupa jawaban mahasiswa dari soal-soal latihan draf II buku ajar revisi.

Pada akhir penelitian ini, semua hasil penelitian, saran dan masukan dari tim validator serta hasil dari kegiatan implementasi dianalisis. Hasil-hasil tersebut digunakan untuk mengetahui peruntukan buku yang telah disusun bagi mahasiswa semester III Program Studi Pendidikan

Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Bangkalan. Selain itu, digunakan sebagai dasar pertimbangan untuk merevisi draf II buku ajar revisi. Kegiatan merevisi draf II buku ajar revisi adalah kegiatan revisi II. Dari kegiatan itu, dihasilkan draf III buku ajar.

### 3.2 Tahap Pengembangan (Develop)

Pengukuran dari tim validator dinilai untuk mengetahui tingkat kelayakan draf I buku ajar. Hasil penilaian, masukan, dan saran dari tim validator merupakan dasar untuk merevisi draf I buku ajar. Kegiatan ini merupakan kegiatan revisi draf I buku ajar. Buku ajar yang telah direvisi, disampaikan kembali ke tim validator sampai mendapat persetujuan. Buku ajar yang telah divalidasi, memiliki nilai layak bila interval presentase dalam kategori baik (Muslich, 2010). Selanjutnya buku tersebut layak untuk diujicobakan setelah mendapat persetujuan dari validator. Buku ajar hasil revisi tersebut menjadi draf II buku ajar. Beberapa materi dari draf II buku ajar diujicobakan kepada 15-30 mahasiswa semester III Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Bangkalan. Uji coba ini merupakan uji coba I. Kegiatan yang dilakukan dalam uji coba I adalah pengamatan aktivitas mahasiswa selama pembelajaran berlangsung oleh seorang pengamat yang kompeten. Hasil pengamatan tersebut digunakan sebagai dasar merevisi draf II buku ajar. Kegiatan merevisi draf II buku ajar disebut dengan kegiatan revisi II. Buku ajar hasil kegiatan revisi II disebut draf II buku ajar revisi. Buku tersebut disampaikan kembali kepada tim validator.

## PEMBAHASAN

### A. Proses pengembangan buku ajar keterampilan membaca mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia dengan menggunakan model *four-D*

Pembahasan dalam proses pengembangan buku teks ini diawali pada tahap pendefinisian, dilanjutkan dengan tahap perancangan, dan diakhiri setelah melakukan tahap pengembangan.

#### Tahap pendefinisian

### A. Identifikasi Karakter, Keterampilan, dan Kemampuan Mahasiswa semester III Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Kegiatan identifikasi mahasiswa semester III program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia merupakan langkah awal dalam menyusun buku ajar. Menurut Muslich (2010), analisis kebutuhan ajar terhadap karakteristik pesertadidik merupakan salah satu langkah penulisan buku ajar dan sebagai salah satu landasan penyusunan buku ajar, yaitu landasan kebutuhan pesertadidik dan kemampuan pesertadidik yang berkaitan erat dengan motivasi belajar pesertadidik. Salah satu dari komponen penyusunan buku teks BSNP 2009 yaitu kebahasaan, yang menghendaki penyusunan bahasa sesuai dengan tingkat perkembangan berfikir dan sosial emosional.

Bila landasan penyusunan dan langkah-langkah penulisan sudah sesuai dengan kebutuhan, maka dalam menuliskan bahan ajar dalam buku teks masih perlu identifikasi dalam memilih sampel bahasa. Pemilihan sampel bahasa dalam pembelajaran yaitu sampel bahasa yang berhubungan dengan proses belajar bahasa dan sampel bahasa harus sesuai dengan pengalaman peserta didik. Hal itu sesuai dengan teori piaget, sampel akan lebih tepat bila mempertimbangkan

dahulu perolehan pengetahuan peserta didik agar terhindar dari kesalahan yang sudah ada pada peserta didik dan mengubahnya menjadi benar (Kurniasari, 2010:85).

Dari hasil identifikasi ini, diketahui karakter dan kemampuan mahasiswa semester III program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yaitu peserta didik yang sebagian besar memiliki karakter/intelektual antara lain: (1) keterbukaan; (2) kreatifitas; (3) rasa ingin tahu; (4) teliti. Dan juga memiliki keterampilan sosial yang meliputi (1) kemampuan bekerja sama; (2) kemamdirian (percaya diri dan kontrol diri); (3) kepedulian terhadap orang lain; (4) kepedulian terhadap lingkungan; dan (5) kepercayaan diri.

### **B. Pemerolehan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD)**

Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui SK dan KD yang digunakan pada mahasiswa semester III program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. SK dan KD yang didata adalah SK dan KD mata kuliah keterampilan membaca yang digunakan pada mahasiswa semester III program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Maksud dari pendataan ini, agar SK dan KD yang digunakan mahasiswa semester III program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tetap sesuai dengan kurikulum.

Hal itu sesuai dengan skala satu dari empat landasan penyusunan buku teks, yaitu landasan keilmuan yang menyatakan bahwa cakupan materi yang diuraikan dalam buku teks harus sesuai dengan SK dan KD yang terdapat dalam kurikulum (Muslich, 2010:133). Selain itu dalam salah satu komponen penyusunan buku teks, yaitu komponen kelayakan isi, menghendaki kesesuaian uraian materi dengan SK dan KD (BSNP 2007).

Dalam penyusunan buku ajar, peranan pendataan SK dan KD untuk analisis kebutuhan buku ajar terhadap kurikulum, kemudian disesuaikan dengan prinsip penyusunan bahan ajar, yaitu prinsip relevansi yang merupakan prinsip yang mengaitkan bahan ajar dengan pencapaian standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD). Hal itu erat hubungannya dengan pemilihan sampel bahasa, agar sampel bahasa sesuai dengan kurikulum yang digunakan.

### **C. Pemetaan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) Kerangka Buku Teks**

Pemetaan bahan ajar berfungsi sebagai pedoman penyusunan buku ajar mahasiswa semester III program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Kegiatan pemetaan ini dapat dilakukan setelah hasil pendataan SK dan KD, serta analisis indikator. Kegiatan ini sesuai dengan salah satu langkah penulisan buku teks, yaitu penyusunan peta bahan ajar yang bertujuan untuk mengetahui jumlah bahan ajar yang ditulis (Kurniasari, 2010:89). Salah satu komponen penyusunan buku teks, yaitu penyajian yang menghendaki keseimbangan penguraian materi antar bab secara proposional (BSNP, 2009). Dan teori belajar Ausubel yaitu melalui peta konsep, setiap kompetensi dapat diasimilasikan dengan mudah pada mahasiswa semester III program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sesuai karakter, kemampuan, serta kebutuhannya (Kurniasari: 2010:89).

### **Tahap Perancangan**

Penulisan dan penyusunan buku ajar ini (Draf I buku ajar) sesuai dengan komponen kelayakan yang distandarkan oleh BSNP. Selain itu, mempertimbangkan pendapat serta saran dari ahli, peneliti lain, dan pengalaman hidup pesertadidik.

Berdasarkan hasil perhitungan skor validasi buku ajar Draf I, maka nilai presentase masing-masing komponen adalah sebagai berikut.

- a. Komponen kelayakan isi/materi dengan presentase 94,4%, termasuk buku ajar dengan komponen isi/materi yang sangat layak.
- b. Komponen kelayakan penyajian dengan presentase 95%, termasuk buku ajar dengan komponen penyajian yang sangat layak.
- c. Komponen kelayakan kebahasaan dengan presentase 82,1%, termasuk buku ajar dengan komponen kebahasaan yang cukup layak.
- d. Komponen kelayakan kegrafikaan dengan presentase 75%, termasuk buku ajar dengan komponen kegrafikaan yang layak.

Catatan-catatan dari validator digunakan sebagai dasar pertimbangan untuk merevisi Draf I buku ajar. Setelah dilakukan penyuntingan, hasil revisi I ini diajukan kepada tim validator I sampai mendapat persetujuan. Setelah tim validator I menyetujui, maka buku ini menjadi Draf II bukuajar.

### Tahap Pengembangan

Pembahasan di tahap pengembangan ini, berdasarkan hasil uji coba I dan uji coba II. Setelah Draf II buku ajar sudah disetujui oleh tim validator, maka selanjutnya buku teks tersebut diujicobakan kepada tiga belas mahasiswa semester III program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Hasil uji coba I dilaksanakan di STKIP PGRI Bangkalan, pembelajaran lebih fokus pada pengayaan materi, observasi pelaksanaan buku ajar, dan pelaksanaan pembelajaran untuk mengetahui hasil belajar serta aktivitas mahasiswa saat menggunakan buku ajar tersebut.

Beberapa komentar dari pengamat yang dicatat, menyampaikan bahwa materi untuk mahasiswa semester III program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia cukup mudah dipahami. Pengamat menyarankan, untuk pemakaian bahasanya agar lebih mudah dimengerti, dan tidak sulit dipahami untuk mahasiswa. Catatan dari pengamat digunakan sebagai dasar pertimbangan untuk melakukan kegiatan revisi II buku ajar. Hasil kegiatan revisi II adalah Draf II buku ajar revisi II

### **B. Kualitas buku ajar keterampilan membaca mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia dengan menggunakan model *four-D***

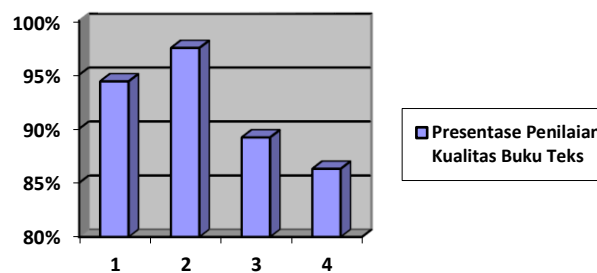
Pembahasan untuk kualitas buku ajar adalah hasil validasi dari tim validator terhadap Draf II buku ajar revisi II. Kegiatan validasi II merupakan bagian dari tahap pengembangan buku ajar yang dilakukan hampir bersamaan dengan proses implementasi.

Hasil rekapitulasi pengukuran kualitas buku teks, yang terdiri atas penilaian: unsur ketepatan materi, penyajian, kebahasaan, dan kegrafikaan disajikan dalam tabel berikut ini.

**Tabel 4.1** Rekapitulasi Presentase Penilaian Kualitas Buku Ajar

N o.	Unsur Ketepatan	<i>n</i>	$\Sigma a$	$\Sigma a$ Rata-rata	$Xn$ (%)
1	Isi/Materi	9	34	34	94,4 %
2	Penyajian	10	39	39	97,5 %
3	Kebahasaan	7	25	25	89,2 %
4	Kegrafikaan	11	38	38	86,3 %

**Diagram 4.1**  
Perbandingan Pemerolehan Presentase Penilaian Kualitas Buku Ajar



Dari tabel tersebut dapat ditemukan bahwa presentase penilaian untuk

- unsur ketepatan isi/materi adalah 94,4%, termasuk buku ajar dengan unsur isi yang sangat berkualitas;
- unsur ketepatan penyajian adalah 97,5%, termasuk buku ajar dengan unsur penyajian yang sangat berkualitas;
- unsur ketepatan kebahasaan adalah 89,2%, termasuk buku ajar dengan unsur kebahasaan yang sangat berkualitas;
- unsur ketepatan kegrafikaan adalah 86,3%, termasuk buku ajar dengan unsur kegrafikaan yang sangat berkualitas.

Beberapa catatan dari hasil validasi II digunakan sebagai dasar pertimbangan untuk merevisi Draf II buku ajar revisi II.

### C. Implementasi buku ajar keterampilan membaca mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia dengan menggunakan model *four-D*

Kegiatan implementasi buku ajar siswa merupakan bagian dari penelitian pada tahap pengembangan, yaitu uji coba II. Hasil penelitian untuk implementasi adalah sebagai berikut.

#### Hasil Belajar



Hasil belajar tiga belas mahasiswa semester III program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia menunjukkan bahwa 3 mahasiswa dengan hasil belajar sangat baik; 7 mahasiswa dengan hasil belajar yang baik; dan 3 mahasiswa dengan hasil belajarnya cukup baik.

Rata-rata presentase hasil belajar mahasiswa semester III program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia terhadap latihan soal dari Draf II buku teks revisi II sebesar 80,7%. Nilai tersebut masuk dalam rentang angka baik (tercapai).

### Observasi Terhadap Pelaksanaan Buku Ajar

Pada data observasi uji coba II diperoleh hasil proses pembelajaran yang berlangsung secara natural memperoleh skor 4, keantusiasan mahasiswa terhadap kegiatan pembelajaran memperoleh skor 5, ketertarikan siswa dengan kegiatan pembelajaran memperoleh skor 3, buku ajar menunjang pembelajaran memperoleh skor 4, keterlibatan mahasiswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran memperoleh skor 3, kemampuan dosen memotivasi mahasiswa untuk membaca buku memperoleh skor 4, dosen menguasai kelas dengan baik memperoleh skor 4, kegiatan pembelajaran berpusat pada mahasiswa memperoleh skor 4, kegiatan pembelajaran berjalan dengan efektif memperoleh skor 4, kegiatan pembelajaran dan buku ajar yang telah dikembangkan dapat menarik minat baca/belajar memperoleh skor 4. Hasil observasi pelaksanaan buku teks pada uji coba II memperoleh presentase 78%. Jumlah skor total yang diperoleh pada uji coba II adalah 39. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran di semester III pada matakuliah keterampilan membaca saat pelaksanaan uji coba II berjalan dengan baik.

### SIMPULAN

Buku ajar keterampilan membaca bagi mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia dapat dikembangkan melalui adaptasi *Four-D Models*. Model ini meliputi tahap pendefinisian, perancangan, pengembangan, dan penyebarluasan. Namun, kegiatan penelitian ini diadaptasi sampai pada tahap pengembangan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, dkk. 2011. *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- BSNP. 2009. Instrumen Penilaian Tahap I Buku Teks Pelajaran Pendidikan Dasar dan Menengah. (online) (<http://www.sibi.or.id>. Diakses 12 Februari 2012).
- Ernawati, Tutik. 2008. *Pengembangan buku teks bahasa dan sastra Indonesia kelas XI semester II SMA Nahdlatul Ulama 1 Gresik berdasarkan kurikulum tingkat satuan pendidikan*. Skripsi tidak diterbitkan. FBS Unesa.

- Habibah, Dzurratun. 2007. *Pengembangan buku teks bahasa dan sastra Indonesia dengan system komik untuk siswa SMP kelas VII*. Skripsi tidak diterbitkan. FBS Unesa
- Handayani, Sri. 2006. *Pengembangan bahan ajar apresiasi puisi untuk siswa kelas V berorientasi pada prinsip developmentally appropriate practices (DAP) di SDN Made I Surabaya*. Skripsi tidak diterbitkan. FBS Unesa.
- Hidayati, Rosyidatul. 2008. *Peningkatan Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Dengan Pumpunan Materi Brita Melalui Pendekatan Whole Language Siswa Kelas VIII SMP Al Hikmah Surabaya Tahun Pembelajaran 2007/2008*. Sripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Unesa.
- Kurniasari, 2010. *Pengembangan Buku Ajar Bahasa Indonesia Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Siswa Kelas IV Sekolah Dasar*. Tesis tidak diterbitkan. Program Pascasarjana Unesa.
- Mulyani, Tri. 2008. *Pengembangan buku teks bahasa dan sastra Indonesia kelas VIII Semester II SMP Negeri 2 Pandaan berdasarkan kurikulum tingkat satuan pendidikan*. Skripsi tidak diterbitkan. FBS Unesa.
- Mulyasa, E. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Rosda.
- Muslich, Masnur. 2010. *Textbook Writing: Dasar-dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Noor Fianti, Marina. 2008. *Pengembangan buku teks bahasa dan sastra Indonesia kelas X semester II SMA Negeri 1 Sumberrejo Bojonegoro berdasarkan kurikulum tingkat satuan pendidikan*. Skripsi tidak diterbitkan. FBS Unesa.
- Prastowo, Andi. 2011. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Riduwan. 2011. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana S. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosda
- Sumardi. 2000. *Buku Pelajaran Bahasa Indonesia SD: Sebagai Sarana Pengembangan Kepribadian, Penalaran, Kreativitas, dan Keterampilan Berkomunikasi Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Tarigan, Henry Guntur dan Djago Tarigan. 2009. *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.

## THE EFFECTS OF SHORT CARTOON MOVIES ON STUDENTS' SPEAKING ABILITY AT THE SECOND GRADE STUDENTS OF SMPNI KAMAL

Mohammad Arief Wahyudi

Mat Heri

arwah74@stkipgri-bkl.ac.id

STKIP PGRI Bangkalan

### Abstract

Speaking is one of the language skills that should be thought besides the other skill. There is several text that should be mastered in speaking ability, one of them descriptive text. Descriptive is a text which is describe something, someone, place, and etc. in learning descriptive text students may have difficulties; students may confused to speak, although they know topic. Therefore, in this study researcher will try to apply Short cartoon movies to help students speaking descriptive text. The object of the study is find Short cartoon movies is effective in speaking of descriptive text. The sample of this research the Eight Grade of SMPN 1 Kamal those are VIII-A class as the experimental class, and the VIII-B as control class each consisted of 36 students. The method in this research was a quantitative method. In addition, the design used was quasi- experimental study, and the instrument of this research was a spoken test. The significant was shown by the students post test mean in experimental class which treated by short cartoon movies was greater post test mean in control class which was not treated by short cartoon movies. The result of the statistical hypothesis test found from p-value was 0.000. it is smaller than the level significant 0.05. if p- value < from the level significant 0.05. It means that  $H_a$  was accepted and  $H_o$  was rejected. It proved that the application Short cartoon movies are effective towards the students in speaking descriptive text.

*Keywords: Short cartoon movies, speaking, descriptive text.*

### INTRODUCTION

Technology is the most significant aspect in era globalization especially on the learning process. According to Samsudin, (2013) the advancement of technology now days have impact the ways of education that approach globally. In this case technology can applied in the learning process as media for student's easier, understanding in the learning. The goal of teaching and learning speaking process is to produce and comprehend language that utterance by persons. Some people think that a successful of English learner is a person who can speak English fluently. It means that speaking is one of significant skill of English. Therefore, as students must know the ways of speaking easily. Teaching speaking by innovation manner is the most important of English learning that must apply to students by educator. The most important indicator of oral language proficiency is for comprehension of speaking in the

language. According to Nunan, (2016) Explain that teaching speaking can help students communicating to raise general learners' motivation and make the English language classroom a fun and dynamic. To make students spirit and interest, the learning will deal with new innovation that can apply in the class. There are several ways that provided the English learners to study of improving speaking skill such as: vocabulary, and pronunciation. This is a way as Encouragement students easier to comprehension the main part in learning process speaking by using short cartoon movies.

A cartoon movie is one of media that can be used to interpret the learning process which include two elements namely audio and visual. The goal of cartoon movies are able to increase students speaking ability in learning process so the students get much more attractive and interesting when they are watching the movie because of the visual nature of the medium is so interest for them. According to Fata et al (2016), cartoon movies are much more attractive, interesting, and impressive than common material printed in books or audible material in tape, Because of the visual nature and immediacy of the medium.

According to Yassaei (2012), Short Cartoon Movies in speaking the students can increase their vocabulary and pronunciation also can help students become more interesting in the classroom to motivate their desire in teaching learning process. In this case to motivate the students in learning language by implement cartoon movies can improve vocabulary and pronunciation, so that why the students apply cartoon movie can motivate to speaking skill because this media more interesting than others until they get many aspects from it, for example new vocabularies. The advantages of cartoon movies in the classrooms are: 1. Cartoon movie brings native speakers as model for students to get appropriate pronunciation, intonation and register, 2. Cartoon movies can raise an interest in learning English and make the students excited in understanding people interaction.3. Cartoon movie can increase the students' understanding much better than just listening to the audio, 4. Through cartoon movie, students will be more active in classroom activities because cartoon movie is related to their life interaction (That can be discussed with their friends the related real life situation and situation from cartoon movie), 5. Cartoon movie is very good in describing a process, if necessary by using a slow motion, and finally, 6. Each students can learn something from the cartoon movie, from the clever one or less intelligent.

Based on the background of study, the researcher formulate the statement of the problem is” Do the students taught by short cartoon movies have better Speaking than those taught without short cartoon movies ?. Based on the problem formulation above, the objective of the research is to investigate effects of the short cartoon movies on student's speaking ability at the Eight Grade Students of SMPN I KAMAL 2017- 2018?

In this research, the researcher expects that the result of the study contributes to the readers for references, sources, knowledge, information and others. Afterwards this study can applied in the class to teach the students on speaking ability by using short cartoon movies as media to help them to

increase their speaking of the descriptive text and make them interest and motivate in the teaching-learning process, and it can re-experiment in others case by another researcher.

## REVIEW OF RELATED LITERATURE

### 1 Definition of Speaking

In English, there are four basic skills in teaching learning process of junior high school, senior high school and University. They are listening, writing, reading and speaking. Speaking is the most difficult skill to be learnt among the four skills. To support this opinion, Prayogi, (2013) States that Speaking is the most difficult skill for the second language learners to master especially when they were conversing and doing monologue.

Many different definitions about Speaking are given by experts from many sources. Speaking is defined operationally in this study as the secondary stages of students' ability to express orally, coherently fluently and appropriate in giving meaningful context for both transactional and interactional with purpose using correct pronunciation, grammar and vocabulary to analyze the pragmatic and discourse of the Spoken language. Yule, B. (2016) states that in speaking well, we need to know what we are talking about Speaker, Subject matter, listener, and the forms of language are elements of the Speaking skill. All those elements must be handled together in the act of speaking.

According to (Meyers, 2015) says that Speaking is a tool communication that involves activities such as that speaker expresses his or her opinions, feelings, or ideas. Speaking is the process of building and sharing meaning through the use verbal and nonverbal symbols, in a variety of contexts. Speaking is also an action and a process to explore some ideas in our mind and organizing our idea, reshaping and then revising them. On the other sides, Urquhart and McIver (2005) state that speaking is a process about expressing and deliver our feeling or ideas directly. Teachers want their students to express their knowledge as thoughtfully and clearly as they can. Teachers also have to make time for their students to engage in the Speaking process to get a pleasant result.

#### Type of speaking activity

There are several different five styles of speaking skill such as: 1. Monologue is a loud speech which involves one student to express thought aloud without needing another student. Therefore, it is like long one side conversational without feedback, 2. Dialogue is conversational exchange between two or more students to speak about certain topic. Hence, it can create feedback and interaction in asking and answering the question, 3. Presentation is activity of showing and explaining about the content of the topic to other students from points of topic which have been prepared trough visual media. Hence, many can create comprehension easily to other students, 4. Public speaking is act of communicating information toward a lot of students directly to inform and influence the students. Hence, it is done by single students to a lot of students, 5. Discussion: The act of talking about

something with another person or a group of people: a conversation about something so they will discuss a topic (Harmer, 2010).

### **The component of speaking**

. Generally, there are at least five components of speaking skills such as:

1. Pronunciation

Pronunciation is the way to producing the sounds of speech, including articulation, stress, and intonation, often with reference to some standard of correctness or capability in order that the students produce or communicate is clearer language when they speak. It deals with phonological process that refers to component of a grammar.

2. Vocabulary

Vocabulary is all about words in a language or a special set of words that you are trying to learn, so the students cannot effectively communicate to express their ideas both in oral and written form if they do not have sufficient vocabulary. So, vocabulary is very significant for us, it means that to appropriate diction which is use in communication.

3. Fluency

Fluency can be defined as the ability to speak fluently and accurately. Fluency in speaking is the aim of many language learners sign of fluency include of reasonably fast speed of speaking and only a small number of pauses and “ ums or “ crs”. These sign indicates that the speaker does not have to spend a lot of time searching for the language items needed to express the message.

4. Comprehension

Comprehension is as process of simultaneously extracting and constructing meaning through interaction and involvement with written language and also refers understanding person's to communication certainly requires a subject to response, to speech as well as to initiate it.

5. Grammar

The whole system and structure of a language or of language in general, usually take as consisting of syntax and morphology (including inflections) and sometimes also phonology and semantics. It is need for students to arrange a correct sentence in conversation. The utility of grammar is also to learn correct way to gain expertise in a language in oral written form.

From those components of speaking, it can be conclude that in speaking students should pay attention of five elements such as pronunciation, vocabulary, fluency, comprehension and grammar.

### **Descriptive text**

Descriptive text is a text which says what a person or thing is like. Its purpose is to describe and reveal a particular person, place, or thing. Generic Structure: Identification; identifying the

phenomenon to be described. Description; describing the phenomenon in parts, qualities, or/and Characteristics Language feature; The use attributive and identifying process, the use adjective and classifiers in normal group, the use simple present tense.

### **Definition of Short Cartoon movies**

Cartoon movie is defined as films. Horby (2016) states that movies are forms of entertainment those stories by sound and sequences of images giving the illusion of continuous movement. Generally, people know cartoon movie only as entertainment which are watched through some devices such as television, computer, portable computer, dvd/ vcd etc. In this case, cartoon movie is media which use as projector so that motion pictures can be shown on screen where it combines two part of body such as eyes and ears. Moreover, cartoon movies are consider as an audio –visual media which combines sound and image in one unit.

### **The implementation of Short Cartoon Movies in speaking skill**

Cartoon Movies is one of the instructional media in the teaching and learning process to attract the students' attention and deliver information and short cartoon movies also good media in the teaching speaking skill. Teachers can use this media to develop certainty activity in teaching and learning process. First, teacher has to explain about Descriptive text to the learners as such as definition, language style, vocabularies and pronunciation. Students can construct their knowledge during learning asking for and giving help easily by using media issued by (Kirkgoz, 2011, p 24). One of the media is Short cartoon movies can help to explain complicated in teaching and learning process. By combining text, pictures, sound and video in teaching Descriptive text for helping student's speaking are easier gain the ideas and information. The students can see the concrete sample from what will displayed in the video, for instance a specific place, person or thing.

## **RESEARCH METHOD**

### **Research Design**

In this research, the researcher used quasi experimental research design. The appropriate one to be used quasi experimental design on experimental group and control group design to know the effective of Short cartoon movies o speaking ability.

Quasi experimental design one of part quantitative research design most closely associated with action or applied research. In education setting, the sample of quasi experimental without randomly and assign to different classes are experimental group and control group (Latief, 2016). In addition, according to Cresswell (2014), the quasi experimental design have three forms, they are single –group interrupted time series design, nonequivalent control group design, and control group interrupted time-series design. The design that used in this research is quasi-experimental design and will use nonequivalent control group design model. Prior to treatment, both the experimental group and the

control were given pretest, with a view to knowing the condition of the group before treatment, and after treatment. The experimental and the control group are given a posttest to determine the condition of the group after treatment

### **Population and Sample**

The population as an aggregate or totally of all the of objects, the population is not just people, but also objects and natural objects to another (Polite& beck, 2003, p.50) The population is not members that exist the object and subject being studied, but include all the characteristics or properties owned by the object or subject. Population in this study is VIII Grade junior high school at SMPN 1 Kamal consists of VIII/A- VIII/I totaling 326 students

### **Research Instrument**

#### **Validity**

Validity is to show how far a measuring is able to measure what you want to measure (Siregar, 2013, p.46). There are many different types of validity, including face validity, construct validity, criterion validity, and content validity. In this research, the researcher used content validity. Content validity is the extent to which a measuring instrument provides adequate coverage of the topic under study. In the content validity, the coverage of the task becomes the evidence. The result of validation found that the instrument of the test is good. It is proved by the score of the instrument that is given by validator. The instrument was good because of appropriate material with syllabus, clarity test that given to the students of speaking, creativeness in selecting text for students understanding of the language

#### **Reliability**

According to Siregar (2013:226) Reliability of the result of language skill assessment refers to the preciseness of the language skill assessment result in representing the actual level of the skill of the examines. In this research, the researcher used test-retest reliability. It refers to measuring instrument research that is reliability is tested by doing by measuring instruments several times to the respondent, respondent in this study is VIII/D classin SMPN 1 KAMAL, which consists of 32 students. Therefore, in this case, the measuring instrument and respondent are same, but it will be given at the different time. Reliability is measured by the correlation coefficient between the experiment and the second. The students' score from the first and second score in this case afterward used in statistical coefficient to analyze the reliability using SPSS Statistics.

#### **Data Analysis Technique**

After collecting data through pre-test and post-test, the researcher analyzes the data of students' speaking skill. In analyzed the data; the researcher used ANCOVA formula to find out whether there are significant differences about students' speaking before and after using Short cartoon movies as media. Afterward, the researcher used statistical calculation of ANCOVA (analysis of Covariance) for



analysis the data which helped SPSS (Statistical package for the Social Science) for windows 23 program. Quasi- Experimental Research Design, it was compared two different intact groups and analyzed of Covariance (ANCOVA) applied to compare the post-test scores of two groups if two groups very significantly before the treatment (Latif, 2016, p.55).

## RESULT AND DISCUSSION

### The Result of Pre-test, Treatment, and Post-test of Experimental Group

#### Pre-test

The students' pre-test score is presented as follows:

#### Descriptive Statistics

	N	Sum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
Pretest	36	2204	61.22	1.067	6.401
Posttest	36	2576	71.56	.761	4.563
	36				

Base on the table 4.1 above, the result of the students' score is low. The researcher knows the total number of pre-test score was 2204 and the mean is 61.22 for the total numbers 36 students. Whereas, the score of standard deviation was 6.401 and the score of standard error mean was 1.067.

#### Treatments

The first stage, researcher gives material of speaking at 20<sup>th</sup> March, 2018. After that, researcher gave the material about descriptive text start from definition, generic structure like as identification, event and description. Then, the researcher gave example to the students for describing. Afterward the researcher explained to students about descriptive text definition, generic structure, language features and grammar that must be mastery by using short cartoon movies as media. Moreover, the researcher had to introduced and explained about short cartoon movies as media. What the advantages of short cartoon movies as media in this class. In order to students did not confuse of the purpose. After students got a point of the researcher, the researcher gives assignment to the students to watch movies during at five minutes of descriptive text by using short cartoon movies. After that the students have to retell about the movies in front of class at least five sentences for each students. Then, the researcher will discuss and also evaluation about students assignment in the next meeting.

The researcher treats the second treatment on Thursday 25 of March 2018. In this section, the researcher gave the correction and reviews the previous meeting about identification and reminded the students about generic structure of descriptive text. Then, the researcher gave material again about descriptive text more be detail in order the students more understand. The researcher does the

treatment of the third stage at 28<sup>rd</sup> March, 2018. In this section, the researcher review about descriptive text by using short cartoon movies. The researcher gave explanation about descriptive text, generic structure and the grammar that used in descriptive text more detail. After the students got point about it, the researcher gave example of short cartoon movies. Therefore, the students can analyze the content of cartoon movies and easy to comprehend the category of descriptive text. The researcher gave assignment to know their understandings of descriptive text such as language features and grammar that used in descriptive text in order to get the result of the fluency, comprehension, vocabulary grammar and pronunciation.

### Post-test

The students' post-test score is presented as follows:

#### Descriptive Statistics

	N	Sum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
Pretest	36	2204	61.22	1.067	6.401
Posttest	36	2576	71.56	.761	4.563

Based on the table 4.2 above, the result of the students' score was high. The researcher knows the total number of posttest score was 2576 and the mean was 71.56 for the total numbers 36. Whereas, the score of standard deviation is 4.563 and the score of standard error mean were 761.

### The Result of Pre-test, Treatment, and Post-test of Control Group

#### Pretest

The students' pre-test score is presented as follows:

#### Descriptive Statistics

	N	Sum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
Pretest	36	1778	49.39	1.092	6.552
Posttest	36	2268	63.00	1.062	6.370

Based on the table 4.3 above, the result of the students' score is low. The researcher knows the total number of pre-test score was 1778 and the mean was 49.39 for the total numbers 36 students. Whereas, the score of standard deviation was 6.552 and the score of standard error mean was 1.092.

### Post-test

The students' post-test score is presented as follows:

#### Descriptive Statistics

	N	Sum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
Pretest	36	1778	49.39	1.092	6.552
Posttest	36	2268	63.00	1.062	6.370

Based on the table 4.4 above, the result of the students' score was not better. The researcher knows the total number of pretest score was 2268 and the mean was 67,36 for the total numbers 36. Whereas, the score of standard deviation 6.370 and the score of standard error mean was 1.062.

### Hypothesis

The result of ANCOVA is presented in the below:

#### Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: Posttest

Source	Type III Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	1701.275 <sup>a</sup>	2	850.638	33.251	.000
Intercept	2118.629	1	2118.629	82.817	.000
Pretest	383.720	1	177.289	6.930	.010
Group	177.289	1	383.720	15.000	.000
Error	1765.169	69	25.582		
Total	329360.000	72			

Corrected Total	3466.444	71			
-----------------	----------	----	--	--	--

Base on the data analysis by using Analysis Covariance (ANCOVA) from SPSS 23 and the data result of ANCOVA test from p- value is 0.000. It is smaller than the level of significant 0.05. If p-value < from the level of significance 0.05. It means that  $H_a$  is accepted and  $H_0$  is rejected. It can be concluded that the students taught by Short cartoon movies have better in speaking ability of the Eighth Grade of SMPN 1 Kamal. Therefore, it shows that there is effect of Short cartoon movies on students' speaking at the Eighth Grade of SMPN 1 Kamal.

### **Discussion**

The researcher found that there were some factors that made the pretest score was low. Most students did not have the courage in trying to speak English. Because they have little vocabulary until the students did not have encouragement to learn speaks. Besides, they always fear wrong in utterance vocabulary because they felt have bad fluency and pronunciation. The last reason is a lack of media used by the teacher till the students was not interested in learning process. The researcher found that teaching speaking by using short cartoon movies as media made students have interested and motivated in speaking of descriptive text. Most of the students had attracted in learning speaking of descriptive text, it happened because short cartoon movies as media showed the unique media which easy to comprehend. A Short cartoon movie is a media who's provided both audio and visual materials that helps students understand the language more easily. The research result Fata (2016) explains short cartoon movies is a great educational media that the students can increased their vocabulary and pronunciation also can help students become interested in the classroom to motivate their desire in teaching learning process. Through this option the students are easier to their speaking. In addition, students are easier in their tasks. The data showed that the students have higher scores in speaking of descriptive text. It happens because they felt easier to speak in English. Hence, materials become the alternative option to increase the student's motivation. It could be proved when the researcher was teaching speaking by using short cartoon movies as media, the students excited and enjoyed in following the teaching-learning process. The students also gave a positive feedback in using short cartoon movies media. They can speak English well. It could be proved by a good result in doing their assignment.

Furthermore, short cartoon movies media provides students with a challenging investigation in a learning experience. Materials that gave to the students a chance to gain the real information that made students happy and active in learning speaking of descriptive text. It also could make students become more confident and excited to learn English more. It could be proved from all scores which showed teaching speaking by using short cartoon movies as media of learning had a significant score.

## CONCLUSION AND SUGGESTION

### Conclusion

The researcher concludes that Short cartoon movies were effective on students' speaking ability. It can be seen from the pre-test and post-test score. The data showed the difference between the control group and experiment group. The mean pre-test score in the experimental group was 61.22, and post-test was 71.56. Whereas in the mean pre-test of the control group was 49.39, and the post-test was 63.00. The data analysis by using Analysis of Covariance (ANCOVA) test from SPSS 23, the result of ANCOVA test from p-value was 0.000. It is lower than the level of significant 0.05. If  $p\text{-value} < \text{the level of significance } 0.05$ . It means that  $H_a$  was accepted and  $H_0$  was rejected. It be concluded teaching using Short cartoon movies could affect the students speaking at the second grade of SMPN 1 Kamal.

### Suggestion

Based on the conclusion above, the researcher has suggestion for the students, the teacher and other researcher, the suggestion are as follow:

For the students should be more active in speaking ability, because it was the way to learned foreign language an explanation that was discuss it can be add new knowledge for the teacher. To English teacher, this media can be as alternative teaching method to manage and control the class to be more effective. Besides, the teacher should make more variety to convey material and creative to teach the students in learning speaking process. For the researcher, the short cartoon movies media can use for students to improve speaking ability. Other researcher can use this media on students junior high school levels in order to each the best outcomes in teaching and learning speaking ability.

## REFERENCES

- Aziz, Z. (2016). The use of Cartoon Films as Audio -Visual Aids. *English Education Journal* , 141-154
- Creswell, J.W. (2014). *Research Design Qualitative, Quantitative, and maxed method Approaches* (4th Edition ed.). United Kingdom: SAGE Publications, Inc.
- Et, F. (2016). Cartoon Movie to improve Speaking Skill. *Research in english and education* , 164.
- Freeman, L. (2016). Movie to Improve Speaking Skill. *Research in english and education* , 163.
- Fraenkel, J. R., N. E. (2009). *How to design and Evaluate Research in Education* (7th edition ed.). New York: Beth Mejia.
- Graham, S., & Bollinger, A. (2012). *Teaching Elementary School*. United States: U.S. Department of Education.

- Hadryanti, F. (2016). Teaching Speaking By Using Short Cartoon Movies. *English language testing* , 106.
- Hadryanti, F. (2016). Teaching Speaking By Using Short Cartoon Movies. *english language teaching* .
- Hadryanti, F. (n.d.). Teaching Speeking by Using Short Cartoon Movies. *english language teeaching* .
- Hadryanti, F., & Narius, D. (2015). Teaching Speaking By Using Short Cartoon Movies. *English Language Teaching* , 106-111.
- Hammer, J. ( 2014 ). How to Teach Speaking. England: Pearson Education Limited.
- Kirkgoz, Y. (2011). Implementing Cartoon Movies Recorded Speaking Tasks. *Turkish online journal education Technology*, 10 (4),1-13.
- Lonergan, J. (1985). Video in Language Teaching. New York: Cambridge University Press.
- Prayogi, N. (2013). *Improving Students Speaking Ability by Using Cartoon Film*. Surabaya: University of Surabaya.
- Rasyid, s. (2016). Cartoon Movie to Imrpove Speaking Skill. *Research in english and education* , 164.
- Nunan. (2016). Cartoon Movie to Improve Speaking Skill. *Research in englishand education* ,
- Richards, J.C., & Schmidt, R. (2010). Longman Dictionary of language teaching & Applied Linguistics (4th Edition ad). Malaysia: Pearson Education Limited
- Shamsudin, N. A. (2016). E-Learning and Social Media Motivation Factor Model. *International Education Studies* , 16.
- Smaldnino, E. Sharon, et al. (2002).Instructional Technology and Media for Learning, USA:
- Siregar,S.(2013).MetodePenelitianKuantitatifDilengkapiDenganPerbandinganPerhitungan Manual & SPSS. Jakarta: Kencana Prenada media Group.
- Yule, B. (2016). Cartoon Movie to improve Speaking Skill. *Teaching the spoken language* , 161.
- Yule, B. (2016). Teaching Spoken Language . *Research in english and education* , 161.
- Yule, B. (2016). Using Cartoon Movies to Improve Speaking Skill. *research in english education* , 161-168.

Yassaei, S (2012). Using Original video and Sound effects to Teach English. *Teaching Forum*, 50 (1), 12-2016.

## TEACHING TRANSLATION THROUGH CULTURAL INTERACTIVE STORYTELLING BY USING THREE-STEP INTERVIEW TECHNIQUE

Iin Rachmawati, S.S., M.Hum.

email: [iinrachma@stkippgri-bkl.ac.id](mailto:iinrachma@stkippgri-bkl.ac.id)

STKIP PGRI Bangkalan

### *Abstract*

Translation is not only about transferring from one language into another, but there are also some types, strategies, and processes in transferring the language, the culture, as well as its meaning from the source language to the target language. Translation today is known as frequently used strategy for students especially to understand foreign language in a classroom. And when taking translation subject, students seem to feel boring and having less motivation. Based on those facts, this research aims to explore and examine more about teaching translation through cultural interactive storytelling with the use of three-step interview technique in order to provide new format of teaching aid by using technology to increase students' motivation and competence in the field of translation pedagogy. The data were gathered through three-step interview technique conducted in the class. Qualitative descriptive method has been used to analyze the data. After getting the data, the writer tends to examine the students' competence in translation pedagogy by giving grade based on Brown's scoring rubric. The results revealed that cultural interactive storytelling media is really effective to help students to improve their understanding about the process of translation and interpretation as well as to understand more about some other different cultures around them.

*Keywords: teaching translation, translation, cultural interactive storytelling, three-step interview*

### 1. INTRODUCTION

Basically, translation was a significant part of ELT for a long time, then a significant missing part for a long time also. Modern translation activities usually move from the source language (L1) to the target language (L2), although the opposite direction can also be seen in some lessons with more specific aims, have real cognitive depth and clear communicative aims to show high motivation levels as well as to produce impressive communicative results.

Speaking of ELT methodologies, translation was become the basis of language teaching for a very long time. It was a key element of the Grammar Translation Method, which was derived from the classical method of teaching Greek and Latin. This method involved the



students in translating the whole literary or historic texts word for word and it was not a positive learning experience since the students need to memorize huge lists of rules and vocabularies.

Translation teaches students about language and confined to the two language skills of reading and writing. Moreover, by designed well translation activities in the classroom nowadays can practice the four basic language skills including reading, writing, speaking, and listening. In terms of communicative competence, they require accuracy, clarity, and flexibility as Duff said: ‘Trains the reader to search (flexibility) for the most appropriate words (accuracy) to convey what is meant (clarity)’.

Thus, it can be clearly said that translation is by its nature a highly communicative activity. Translation in groups can encourage the students to discuss the meaning and the use of language at the deepest possible levels as they work through the process of understanding and also looking for the equivalency in another language. Translation is considered to be a real life and natural activity in a global environment. For more, many students living in either in their own countries or a new country need to translate language on a daily basis, both formally and informally. That’s why translation is increasingly necessary with the growing importance of online information. Whether we encourage it or not, translation today is frequently used strategy for students especially to understand second language or foreign language in a classroom.

Language translation subject is often considered as a trifling thing by most people in Indonesia. This condition is worsened by people’s perspectives that in order to translate from one language to another language, they just need to look for the meaning of the source language in the target language and translate it. In fact, translation needs a long process where a translator or interpreter will not only expect to understand the source language and the target language correctly, but he or she also needs to understand the culture of both language varieties. Beside that, a translator will also need to understand everything about translation process including the varieties of translation, the principals of translation, as well as the strategies of translation.

Furthermore, translation is not just limited to kind of written translation, but it is also included kind of oral or spoken translation. This oral translation is often quite popular under the term interpretation. Thus, as said before that the new translation technique in teaching language can cover up the four basic language skills: reading, writing, speaking, and listening. It can be clearly said that this research has combined the competence of analytical thinking, the competence of listening the content of the stories, the competence of retelling the stories by using interlingual and intralingual translation, as well as to train the competence of translating into spoken translation.

As regard to the importance of understanding the process, technique, types, variety, and strategy in translation; the research about ‘teaching translation through cultural interactive storytelling media by using three-step interview technique’ is considered to be quickly done in order to open a new horizon of knowledge in relation with some previous researches about translation. Practically, there are some previous researches about translation and interpreting studies.

Inga Dagiliene had once studied about translation as a learning method in English language teaching. This research project focuses on the use of translation in helping students to acquire, develop, and strengthen their knowledge and competence in the English language. Meanwhile, a research conducted by Julie McDonough Dolmaya (2015) in Translation and Interpreting Studies is focused on using ‘reacting to the past’ as a pedagogical approach of role-playing games into the classroom and demonstrate how it could be adapted for translation studies courses.

Those two research projects have only focused on the text and role-playing games in the classroom in order to measure the understanding and competence of the students about translation activities. On the present study, the writer seeks to examine how students can maximize the use of cultural interactive storytelling media to help them in increasing their competence in translation course as well as to improve their language skills in interpreting the texts.

## 2. LITERATURE REVIEW

- Teaching Translation

As Newmark (1995) said that the ideas of translating a text will include something like synonymy, transposition, cultural or functional equivalent, modulation, transposition, as well as reduction and expansion. Furthermore, in teaching translation there are also several different types of documentations that a translator needs to deal with: monolingual and bilingual dictionaries, encyclopedias, parallel texts, term databases, informants, and any other resources in order to be able to get higher quality of translation.

In teaching translation, the texts or the materials which are chosen to be translated should at least define the objectives of the translation practice, include the specific knowledge area (politics, economy, laws, social, literary works, medical, and so on), as well as the translation problems which need to be solved.

- Translation

“Translation plays a very important role in an increasingly globalised world and in increasingly multilingual Europe where it is used on daily basis (Leonardi, 2010, p. 17)”.

In the last few decades, there has been an increasing interest in the translation practice in the foreign language classroom. And recently, the teachers have also been reviving the use of translation for different learning purposes. It was found that translation activity could also be used for pedagogical purposes along with other traditional language teaching activities. The present study shows that translation has known as a method applied to language teaching practice induces deeper insight into the meaningful contents of the material to be precisely taught (McDonough, 2002, p. 409).

Translation is ultimately a human activity which enables human beings to exchange ideas and thoughts regardless of the different languages used. In translation, the richness of vocabulary, the understanding depth of culture, and the vision of the translator could certainly have very conspicuous effects on her/his work. Basically, there are at least four levels which need to be exposed when it comes to the process of translating texts.

As Newmark said: (1) the SL text level, where we begin and which we continually (but not continuously) go back to; (2) the referential level, we progressively have to visualise and build up of the comprehension and reproduction process; (3) the cohesive level, which traces the train of thought, the feeling tone (positive or negative), and the various presuppositions of the SL text; (4) the level of naturalness, of common language appropriate to the writer or the speaker in a certain situation. The fact said that translation is a much more complex activity. Not only is 'word for word' an insufficient description of what we do, it is also in effect the exact opposite of what any theory of translation would state as the purpose of the work.

- The Relation of Translating to Translation Theory

The theory of translating is actually to be of service to the translator. Newmark said that it is designed to be a continuous link between translation theory and practice. If the main purpose of the text is to convey information and convince the reader, a method of translation must be natural. This level of naturalness clearly binds the translating theory to practice.

Furthermore, in all communicative translation, the naturalness is quite essential. That's why you cannot translate in a proper way if the target language is not your language of habitual usage. And that's why you often have to detach yourself mentally from the source language text; on why you should come back to your own version after an interval (Peter Newmark, 2000).

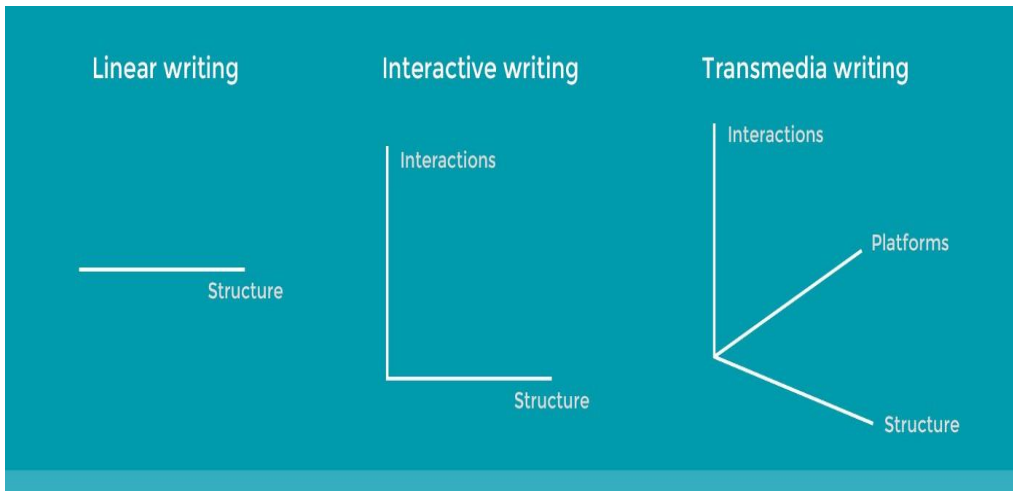
- Cultural Interactive Storytelling

In this modern era of technology, there are more people know about contemporary storytelling. If it is compared to the traditional forms of storytelling (legends, fables, folktales,

fairytale, mythology, etc), this contemporary form has extended to something like personal narratives, political commentary, interactive fictions, interactive web documentaries, representing history, as well as evolving cultural norms (Atta Alla, 2012). Moreover, the term interactive storytelling means the art of telling stories which is enhanced by the technological, collaborative or social interactive features to provide content adaptive to new behaviors in those changing cultural ecosystems.

Interactive storytelling has also known as interactive drama is regarded to be a form of digital entertainment in which the storyline is not predetermined. In the world of marketing, the interactive storytelling has become popular as a new marketing strategy in compelling people about certain brand as well as to engage the readers or the consumers. Stories will help to light up the brain more than just reading factual reporting or data because the brain will react to stories as if they are actually happening to the readers. There are several forms of interactive storytelling including personal stories, instructional stories, and historical stories.

Cultural interactive storytelling itself can be described as the art of telling cultural stories enhanced with technological, social, or collaborative interactive features to offer content adapted to new behaviors in rapidly changing cultural eco system. Art and science (technology) are often imagined to be totally separate, but this is not. Art is actually affected by the technology of art, because artists love to experiment and every new development is regarded to be new tool (as interesting developments are happening in storytelling).



Chris Crawford: Second-person Thinking (2013)

Chris Crawford, with his second-person thinking, stated that the ability of an author to anticipate the audience’s motivations and reactions when put in front of a choice will come into such creative style of teaching. This kind of creative style then makes the storytellers are enable to reconfigure their brain and enter what is called as a *multidimensional writing space* (as explained in the picture above).

In relation to translation pedagogy, storytelling can be used as a method to teach values and cultural norms, stories has also had function as a tool to pass the knowledge in a social context. In this case, Melissa Donovan (2017) says that every story has three important parts: the setup (the Hero's world before the adventure starts), the confrontation (the Hero's world turned upside down), and the resolution (the Hero conquers villain). Berger also stated that human knowledge is based on stories and the human brain consists of cognitive machinery necessary to understand, remember, and retell the stories. That's why storytelling can supplement analytical thinking because storytelling requires auditory and visual senses of the students as well as to recognize the structure of the language and to express her/his thoughts.

In this research, storytelling is seen as a foundation for learning and teaching; while the students are engaged, they will be able to imagine some new perspectives and experiences. Together, the students and the story tellers can learn about things and invent new solutions because stories often have multiple layers of meanings. This way, the story teller needs to develop the story and the students have to listen very carefully to identify the underlying knowledge in the story.

- Three-step Interview Technique

Three-step interview technique is regarded to be a classic teaching-learning technique where each person had their own chance to speak up to each other. Basically, this kind of teaching-learning technique will be incredibly great to be used as a tool to increase the students' competence to be able to speak in English or other languages as well as to enhance their brave to do public speaking. With this technique, it is hoped that every learner will have their own motivation to learn harder and more serious so that they can actively involve in the whole class activity.

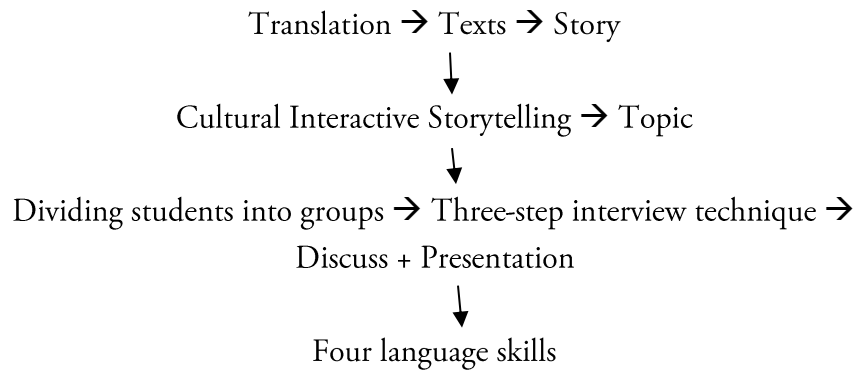
The three-step interview is a method of cooperative learning and is part of the civic education. It aims to promote the specific questions and active listening comprehension. By using this technique, someone can determine the personal experiences of the learner, and build up the examples in the classroom.

Actually, three-step interview can be categorized as three (3) stages:

1. Stage I → the classroom needs to be divided into several groups to perform Focus Group Discussion. Each group consists of three to four students.
2. Stage II → one group consists of students A, B, C, and D whom each of them will get the chance to be an interviewer and an interviewee. For the example, in the first round, student A will interview student B, while student C interviews student D. And in the second round, student B will interview student A, and student D interviews student C, and so on.

3. Stage III → student A will continue to retell to her/his learning group about the result of the interviews. And then, student A will take turns sharing what they have learned from their partners with the rest of their cooperative learning group.
- The Correlation between Cultural Interactive Storytelling and Three-Step Interview

In short, there is a analytical thinking framework to ensure the readers' understanding:



- Related Studies

Inga Dagiliene (2012) had once studied about translation as a learning method in English language teaching. This research project focuses on the use of translation in helping students to acquire, develop, and strengthen their knowledge and competence in the English language. The problem conducted in this study is about the relevance of translation for enhancing foreign language skills.

A research conducted by Julie McDonough Dolmaya (2015) in Translation and Interpreting Studies is focused on using 'reacting to the past' as a pedagogical approach of role-playing games into the classroom and demonstrate how it could be adapted for translation studies courses. She uses two games from two different time period: one game is set in England in the early 1500s and focuses on William Tyndale's English translation of the Bible and the other is set in Canada in 2007 and focuses on the development of the Canadian standard for translation services.

Those two research projects have only focused on the text and role-playing games in the classroom in order to measure the understanding and competence of the students about translation activities. The two research projects apparently have gaps which need to be addressed in further research by combining those two classroom activities all at once. On the present study, the writer seeks to examine how students can maximize the use of cultural

interactive storytelling media to help them in increasing their competence in translation course as well as to improve their language skills in interpreting the texts and the culture itself.

### 3. METHODS OF THE STUDY

Qualitative descriptive method will be used as the research design since in the analysis of the data, the researcher tends to use narrative descriptive technique to explain and explore more about teaching translation to the college students through interactive storytelling by using three-step interview. The college students who will be taken as the participants are those who are taking Translation subject in 6th semester and 7th semester. The research will be done in a year as it is conducted to the English Education Department class for two semester.

The population of this research consists of 185 college students of the English Education Department in STKIP PGRI Bangkalan. Meanwhile, the sample of the population consists of 44 college students from class A and class B during their sixth semester and seventh semester. In sixth semester, there is a subject called ‘Translation I’ where the whole theories and practices is all about how to translate the source language to the target language through some techniques and types of translation process. In other words, it is about written translation. The media is based on the text (texts from magazine, newspaper, article, journal, and some other online sources. In seventh semester, the students are given a subject called ‘Translation II’ in which the whole theories and practices is more about how to interpret the source language to the target language directly or it is also popularly known as oral translation. The media is based on the text in the videos where the students are asked to interpret what they’ve listened and watched.

Technique of data collection is a process in which primary data are obtained for the research’s purpose (Nasir: 211). The data were collected through three steps. First of all, the writer prepares the questionnaires by writing some related questions to know and examine more about their opinions of the effectiveness of using cultural interactive storytelling media in increasing the students’ competence to understand translation subject. After that, the writer will start to distribute the questionnaires during the last meeting on each semester of the translation subject. All those questionnaires will be collected along with the grades. The comparison between the result on the questionnaires and the grades will be analyzed and examined more as the data analysis technique.

In short, the analysis of the data is shown below:

Time	Stages	Programs	Techniques
------	--------	----------	------------

2 weeks	Preparation and identification of the current situation	Introducing the concept of cultural interactive storytelling	Asking questions Watching videos
4 weeks	Week 1 – Week 2 (discussion)  Week 3 – Week 4	Making simulation about cultural interactive storytelling  Starting qualitative descriptive research design	Note-taking Asking questions Document analysis  Note-taking Asking questions Test Document analysis
7 weeks	Report of the research design	Presentation by students	Three-step interview
1 week	Reflection and evaluation	Investigating the effectiveness of teaching translation through cultural interactive storytelling and how three-step interview technique can help them to develop their language skills	Questionnaires Note-taking Asking questions Test Document analysis

#### 4. RESULTS AND DISCUSSION

##### **The Effectiveness of Using Cultural Interactive Storytelling Media in Helping to Improve the Students' Competence in Translation Subject**

Practically, class A consists of 20 students and class B consists of 24 students. Each class is then divided into five groups where each group consists of four students. The writer determines each student in each group as student A, student B, student C, and student D. As already said above that in three-step interview, each of the students has their own turn to



interview and to be interviewed by each other so that everyone will need to be participated effectively in the class. The whole process of this three-step interview will allow the students to improve more about their four basic language skills which include speaking, writing, listening, and reading. Then, the presentation will be conducted to their own group and to the rest of the class by using Indonesian. In this final process, the students need to translate their understanding on the topic from English to Indonesian.

- **The Effectiveness of Cultural Interactive Storytelling Media in Class A**

Class A is divided into five groups:

- Group 1 has been given the topic from the interactive video of “Becoming Moslem in South Korea”. The video will be played twice in order to make the students clearly understand about the content and the message.
- Group 2 got the topic about “Why some countries are poor and others rich”.
- Group 3 got another topic about “Learning about Japanese Proverb in English Speaking Countries”.
- Group 4 has been given the topic about “Understanding More About Indian Cultures through Their Cuisine”.
- Group 5 got the topic which tells them about “Indonesian People Dealing with Stereotypes in America”.

First of all, each group in class A is being given several topics which need to be chosen. The leaders of each group are given the chance to choose the topic for their group and the result is as presented on the data above. During the three-step interview process, each group is quite attractive and informative to each other. Each student is succeeded in playing their role as the interviewer and the interviewee. They talked and discussed effectively on their own group about everything related to the given topic. For the example, group 1 had made great discussion as well as question-answer section about “Becoming Moslem in South Korea”. In question-answer section, each student has several good questions as if they are Moslem and they must experience life among those multicultural people around.

As being presented by group 4, which is considered to be the best group because of their highest grade; the three-step interview process has been done very effectively. While student A interviewed student B, student A taken notes on what’s been saying by student B. The same thing also happened to student C and student D in that group. Significantly, the whole process can be done in a good way by taking role of all students on group 4. They asked frequently about some Indian cuisines in relation to its cultures, they also produced their own opinion and perspective based on their personal knowledge and understanding. And moreover,

that topic can easily lead them into such continuously interesting conversations including how they transform their basic knowledge into new information and new perspectives about Indian cultures and cuisine which had already famous among Indonesian people. Overall, students in group 4 has also succeeded in elaborating their point of views into new experiences and horizon.

Furthermore, some stereotypes are made by people based on their tradition, point of view, and perspectives about different country or city or ethnic group or religion or race. In fact, not all those stereotypes which are being labeled to certain groups of people or individual are true. One thing that can be learned from the result of discussions from group 5 is that the fact if you are facing into some stereotypes, you cannot just do generalization about that. If someone do certain stereotypes, it doesn't always mean that the entire race or ethnic group that belongs to that person is having similar thing or do similar expressions or activities.

At least, after the texts had been translated into the target language (Indonesian language) and dig some information related to every topic, each student in all groups is having more understanding about the translation process and technique. As Newmark said that the students can found their four levels in understanding the translation process, from the basic level into the level of naturalness. In addition, they are not only being able to know and understand more about some translation theories and practices, but they are also having more understanding and new perspectives in learning about other cultures, especially countries with multicultural people in it.

For about 80 percent of the total population in class A said that three-step interview technique as well as cultural interactive storytelling media had proven to help them to increase their motivation in learning more about Translation subject which is usually translation class seems to be really bored. Moreover, they also said that both the media and three-step interview technique can significantly help them to raise their understanding about the process of translation (both written texts and oral texts) and their understanding about different interesting cultures around them.

- **The Effectiveness of Cultural Interactive Storytelling Media in Class B**

While class A is divided into five groups, class B will be divided into six groups due to the quantity of the students.

- Group 1 got the topic on “The Passion of Indonesian Chef: Farah Quinn in Working with KLM International Flight”.
- Group 2 will be directed to the topic on “How Turkish Dealing with Asian dan European Cultures”.

- Group 3 is lucky to get the topic “How Disney uses English in European and Asian Countries”.
- Group 4 got the ideas from the topic “Cultures Around the World”.
- Group 5 is clearly maintained the topic about “Knowing about The Arabic Community in Indonesia”.
- And group 6 got the latest topic about “Women and Cultures”.

Now, let’s take a look on the effectiveness of cultural interactive storytelling which had been given through six different topics related to cultures. All groups are found to have similar point of view about their reaction to each topic they have gotten. They said that the topics are really interesting as well as make them feel curious to know more what’s inside the topic.

Group 6 stated that after they discussed a lot about the topic about “Women and Cultures”, they feel that they have new horizon about how women are being seen by the entire societies and how women are marginalized. This topic is interestingly told to the viewers about the struggle of feminists around the world to raise their voice and told to the whole world that it’s time for women around the world to have their rights and to have the same position with men in all aspects in life. This is including the movement to make the society consider more about women’s role as well as to break the stereotypes especially in some patriarchal societies.

Group 4 and group 5 seemed to feel a little bit confused with the topic and how to broaden up their mind and perspectives related to the topic given. Some students stated that they have no background knowledge about the topic so that there are some problems on discussing more with their friends. Beside that, some students also said that they have already had a job when they are not in a college so that they often feel less motivated in learning more. All they need to do is just doing their tasks, getting their tasks done, and they got their grades at the end of the semester. They don’t seemingly care about the additional knowledge and perspectives that they can get during their college. And two students in group 3 stated to their friends during discussion that they didn’t even know what to say more in relation to the topic about the use of English in some Disney movies.

Nonetheless, Peter L. Berger stated about the fact that new forms of media has lead to create new ways for people to express, record, and consume stories. What happened inside the class during the research is that students considered using this new form of media to help them in understanding easier about the topic given so that they can be a lot more confidence in developing their own story, to express their ideas and perspectives, as well as to elaborate their answers from the three-step interview process. Students are not too afraid anymore in expressing what’s on their mind even though they are not competence enough with the topic given. At least, students can tell about two sentences to four sentences about the topic.

Overall, it can be found that only 66 percent of the total students in class B who tend to have better understanding in increasing their new perspectives about other different cultures outside their own cultures through cultural interactive storytelling. In other words, it can be concluded that class B tends to have less motivation and less understanding in using cultural interactive storytelling as their media to learn easier about translation process as well as to learn more about other cultures around the world. But, even though class B had found to be less motivated than class A, it can still be said that the effectiveness of cultural interactive storytelling media and three-step interview technique in teaching translation is still suitable in proving to increase the students' grades at the end of the semester.

And about the three-step interview technique, all students in class A and class B considered that it is effective enough to help them in increasing their understanding about translation subject as well as increasing their competence in mastering four basic language skills. It can also be found from this research that both the cultural interactive storytelling media and three-step interview technique are exclusively effective for making translation subject has become more interesting subject for the students since the students can get their motivation back and the students can improve their grades not only for their understanding about translation, but also about their understanding on other interesting cultures around the world.

### **The Improvement of Cultural Interactive Storytelling to the Students' Language Skills in Interpreting the Texts**

Practically, class A and class B have similar basic competence in learning about English. But class A and class B have different motivation in learning and understanding every single topic which is given in their class during Translation II subject. It can be clearly said from the above that class A tends to have more motivation in learning about topics in the Translation II subject related to the world cultures than class B due to the significant increasing of their grade until the final test. Based on the statistics on the table, it can be concluded that 80 percent of the total population in class A had the significant increasing of their grade related to their understanding in cultural interactive storytelling. Meanwhile, class B had only 66 percent of the total population that tends to have the significant increasing grade.

As already being discussed above, it is clearly said that three-step interview is being used in this research in order to help students to have better understanding in improving their competence in mastering four basic language skills. Students need to be interviewed and interview other students in return. When student A interviews student B about the related topic, student A should take notes on the answers given so that it would be easier to remember the exact things which had already stated before. After that, student A can read aloud the notes

to conclude about what student B had already said as well as to retell to other students in class while making the presentation and discussion.

Three-step interview technique allows each student to be actively participating in the discussion among their own group and among the other groups during presentation. And during the discussion and the presentation, each student will tend to improve their competence and ability in four basic language skills: writing, listening, reading, and speaking. Class A and class B had already done their best competence in translating this three-step interview technique into such conducive teaching-learning atmosphere. Even though, there are still problems like students didn't have any ideas what to say related to the topic, but overall they did their best performance. At least, they tried to know more what they don't know so that they can elaborate their new knowledge into new perspectives and understanding.

In short, this kind of class situation can lead the students to raise their confidence, brave, as well as their motivation to learn translation subject, English basic language skills, as well as some different cultures in such fun and easy way. In the end, the students can effectively improve their competence in mastering four basic language skills they need: writing, speaking, listening, and reading.

## 5. CONCLUSION

Translation was a significant part of ELT for a long time. Speaking of ELT methodologies, translation was become the basis of language teaching for a very long time. It was a key element of the Grammar Translation Method, which was derived from the classical method of teaching Greek and Latin. Translation teaches students about language and confined to the two language skills of reading and writing. Furthermore, designed translation activities in the classroom today can practice the four basic language skills including reading, writing, speaking, and listening. In terms of communicative competence, they require accuracy, clarity, and flexibility as Duff said: 'Trains the reader to search (flexibility) for the most appropriate words (accuracy) to convey what is meant (clarity)'.

Some students often said that translation subject has become such boring class activity since they are just being asked to translate from one text to another. Sometimes, this kind of situation can lead the students to have less motivation as well as less knowledge about the whole translation process. All they know is just translating from the text in the source language to the text in the target language. And that's all. Thus, based on that kind of phenomenon, the writer tends to do research about developing the translation pedagogy into a new era by using technology in the teaching-learning activity.

In this research, the writer tried to use cultural interactive storytelling media in order to help students to raise their motivation and understanding about the whole translation process. This media will be truly help students to be more confident in practicing some translation techniques and strategies. Students will watch some videos based on several cultural topics and they will need to understand first about the essence of those videos. After getting the message, they need to translate it into the target language. And they will discuss it later with their friends in a group by using three-step interview technique where each student will get the chance to interview and to be interviewed about their perspectives and ideas related to the videos given.

This way, students will tend to increase their motivation and competence in mastering all those four basic language skills: writing, reading, listening, and speaking. New forms of media has lead to create new ways for people to express, record, and consume stories (Berger, 1995). What happened inside the class during the research is that students considered using this new form of media to help them in understanding easier about the topic given so that they can be a lot more confidence in developing their own story, to express their ideas and perspectives, as well as to elaborate their answers from the three-step interview process. Students are not too afraid anymore in expressing what's on their mind even though they are not competence enough with the topic given. At least, students can tell about two sentences to four sentences about the topic.

In result, for about 80 percent of the total population in class A said that three-step interview technique as well as cultural interactive storytelling media had proven to help them to increase their motivation in learning more about translation subject. Meanwhile, it can be found that only 66 percent of the total students in class B who tend to have better understanding in increasing their new perspectives about other different cultures outside their own cultures through cultural interactive storytelling. In other words, it can be concluded that class B tends to have less motivation and less understanding in using cultural interactive storytelling as their media to learn easier about translation process as well as to learn more about other cultures around the world. But, even though class B had found to be less motivated than class A, it can still be said that the effectiveness of cultural interactive storytelling media and three-step interview technique in teaching translation is still suitable in proving to increase the students' grades at the end of the semester.

## 6. REFERENCES

- Atta, Alla M.N. 2012. *Integrating Language Skills through Storytelling*. English Language Teaching Journal, 5(12), 1-13.
- Bell, Roger T. 1994. *Translation and Translating*. Longman Group UK Ltd.

- Dagiliene, Inga. 2012. *Translation as a Learning Method in English Language Teaching*. KalbuStudijos. Studies about Languages, No. 21. <http://dx.doi.org/10.5755/j01.sal.0.21.1469>.
- Dolmaya, Julie McDonough. 2015. *Reacting to Translations Past: A Game-Based Approach to Teaching Translation Studies*. T&I Pedagogy in Dialogue with other Disciplines. Translation and Interpreting Studies. 10:1 pp. 133-152. John Benjamins Publishing Company. DOI: 10.1075/tis.10.1.07dol.
- Donovan, Melissa. 2017. *Narrative Techniques for Storytellers*. London: Routledge.
- Duff, A. 1990. *Bringing Translation Back into the Language Class (Practical English Teaching 10/3)*.
- Gerding-Salas, Constanza. 2014. *Teaching Translation: Problems and Solutions*. Translation Journal. URL: <http://accurapid.com/journal/13educ.htm>.
- Ghadi, Alireza Sadeghi. 2010. *All New Theories and Concepts about Translation in New Century*.
- Kagan, S. 1990. *The Structural Approach to Cooperative Learning*. Education Leadership. 47 (4): p. 12-15.
- Newmark, Peter. 1995. *A Textbook of Translation*. New York: Prentice Hall.
- Suryawinata, Zuchridin. 2000. *Translation: Bahasan Teori dan Penuntun Praktis Menerjemahkan*. Yogyakarta: Kanisius.

SPIDER DIAGRAM OF SEMANTIC MIND MAPPING STRATEGY ON  
STUDENTS' READING  
(A Qualitative Research)

Mariyatul Kiptiyah <sup>1)</sup>, Siti Anisah <sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>English Department, STKIP PGRI Bangkalan  
[mariyatulkptiyah@stkippgri-bkl.ac.id](mailto:mariyatulkptiyah@stkippgri-bkl.ac.id)

<sup>2)</sup>English Department, STKIP PGRI Bangkalan  
[sitianisah638@gmail.com](mailto:sitianisah638@gmail.com)

*Abstract*

*Reading is is the way to get information and knowledge from a text or book in which knowledge and science are found. when preparing students for a reading activity, we can help them become aware of relevant prior knowledge. the objective of this article is to know the implementation of Tree Diagram Of Semnatic Mind Mapping Strategy On Students' Reading. This research used Qualitative research The research design was a qualitative type research design which concentrated more on teaching reading. The respondents involved in this research were tenth grade students of IPA 3. The researcher found that the result of using spider diagram Semantic Mapping Strategy in teaching reading for students at SMAN 4 Bangkalan made them interest in learning reading. This research proved that the Pratiwi (2016) that stated spider diagram Semantic Mapping Strategy can make students enjoy and interest to learn reading. The students' reading comprehension and spider diagram of semantic mapping was very good to apply in learning reading comprehension.*

**Keywords:** *Semantic Mapping, and reading*

## 1. INTRODUCTION

Reading is a highly intricate human manner. It is a thinking process that determine two people in interaction together an author and a reader. It is an essential skill for students of a foreign language (Yang, 2017). Albadawi (2017) states that reading comprehension explain as the level of knowing text or message. This knowing comes from the relation between the words that are written and how the students activate knowledge outside the text. If a student just reads loudly but can't understand the content of the text, it means that the student fails in comprehending the passage. When preparing students for a reading activity, we can help them become aware of relevant prior knowledge. By strengthening reading skill, students make a better progress and development in learning English. Actually, there are many strategies in reading comprehension one of them is semantic mapping strategy. It helps the students to focus on ideas and events within a text, and allows them to express their understanding about those ideas. Dilek & Yuruk (2013) define that semantic mapping is a process for constructing visual displays of categories and their relationships.



Semantic mapping strategy has been proved by some researcher before. The researcher is done by Neneng (2015). In her journal title "Improving Students' Reading Comprehension by using Semantic Mapping in Pre-reading". Semantic mapping has positive relation with reading comprehension. The strategies make students better in learning and give good effect to students' in reading comprehension. Semantic mapping is applied in pre-reading activity which purpose to build the students' prior knowledge before reading the text. The result of the data analysis showed that the mean of students score in cycle I is 64.52 and cycle II is 74.84 it means that Semantic Mapping strategy can improve student reading ability.

Based on background of the study above, the objective of this study is know the use of tree diagram of semnatic mind mapping strategy on students' reading. This study has two significances in theoretical and practical as follows: Significance theoretically; this study is expected to be reference for readers, particularly for those who are interested in conducting further research on same subject. This study focus on using Semantic Mapping Strategy to influence students' Reading Comprehension in Narrative Text. The limitation of study is Tenth grade of SMAN 4 Bangkalan.

## **2. Review Related to the Literature**

Miftah (2013) argues Reading is about considerate written text. It is difficult activity that involves both perception and thought. Reading is one of skill in English that important for the students to recognize many kinds of text. Such as, the author is regard as the informants (sender) and the reader on the other hand is receiver. Reading comprehension is a complex cognitive process. It is supported by Nurlaelawati & Dzulqodah (2014) cited that Reading comprehension is the process of making meaning from the text. The goal is to understand of what is described in the text rather than to obtain meaning from isolated words or sentences. So, the readers know the author means in the written language.

Nunan defines teaching reading usually has at least two aspects (2014 : 210). Firstly, it can refer to teaching learners who are learning to read for the very first time. Secondly, aspect of teaching reading refers to teaching learners who already have reading skills in their first language. Its mean when teaching reading teacher have a least two aspects. The first is focused on reading, and the second to analyze from the first aspect or what the students get in the text.

Hamdan & Alharbi (2017) say that Semantic Mapping strategy is considered to be a benefit strategy that helps students to deal with words creatively. There are some advantages and disadvantages of semantic mapping strategy. Here the explanation of them. Hamdan & Alharbi (2017) define that semantic mapping strategy has some advantages those are: Semantic mapping strategy is benefit strategy that helps students to deal with words creatively. Dilek & Yuruk (2013) define that semantic mapping is a process for constructing visual displays of categories and their relationships. It is a categorical structuring of information in graphic form. It is an approach leading students to relate new words to their own experiences and prior knowledge. It helps students to remember words more efficiently as it heighten the use of connecting meaning with prior

knowledge. Students are motivated to create their definition of words and give them a description. According to Agustina, Ngadiso, & Rochsantiningsih (2013), semantic mapping strategy has some disadvantages those are: It is difficult to use by beginner students, it requires extensive training. It is not easy to find out the connection between the ideas. Spider Diagram A Spider diagram is a type of graphic organizer that is used to investigate and enumerate different aspects of a single theme or topic, helping the student to organize their thoughts (Col and Spector, cited in Siddiq, 2013:9)

### **The Implementation of Semantic Mapping Strategy**

Kasim & Wahyuni (2016) define those procedures for the implementation of semantic mapping. They are as follows:

#### 1. Introducing the topic

The teacher gives the topic of the reading by drawing a large oval on the blackboard and writing the topic inside it. So, the students can think their knowledge about the topic.

#### 2. Brainstorming

The teacher asks for the students to think of ideas that may be related to the topic. The students can list those words on the blackboard as they are identified.

#### 3. Categorization

It is time to connect the ideas to the levels of the ideas, categories ideas, and detail ideas by using circles, squares or rectangles and straight lines in the schema map. Here, the students need some vocabularies.

#### 4. Personalizing the map

Here the students start to read the text. Through reading, they will decide to add or to eliminate from the information that they have written in pre-reading activity. The students try to include all information from the text.

#### 5. Post-assignment Synthesis

This can be done through a discussion on what information they have learned from reading the text. The students draw their ideas of both prior knowledge and new information with different color in the map.

### **Narrative Text**

Narrative text is a kind of text that tells about the story that taken place in the past and usually used to entertain the reader (Luardini & Asi, 2014). According to Lubis (2014) Narrative text has generic structure and it must be implemented in reading text:

- a) Orientation : The introduction of the characters who involve in story, time and the place where the story takes place.
- b) Complication : A series of events in which the main character attempts to solve the problem.

- c) Resolution : The ending of the story containing the problem solution.
- d) Reorientation : contains a comment or moral values which can be learned the story, but this is an optional step.

### 3. RESEARCH METHOD

The research design was a qualitative type research design which concentrated more on teaching reading. The respondents involved in this research were tenth grade students of IPA 3. The first meeting was held on Saturday 31<sup>th</sup> March, 2018 for 90 minutes. the researcher explained the definition and the generic structure of Narrative text. Then, the researcher introduced Semantic Mapping strategy as a strategy in teaching reading. The researcher explained how to apply the Semantic Mapping strategy. In this case, the procedure of Semantic Mapping strategy was given such as introducing the topic, brainstorming, categorization, personalizing the map and post-assignment synthesis. The second meeting on Monday 2<sup>nd</sup> April, 2018 for 90 minutes. The students be given Narrative text . After the students understood about the material, and had be better on reading comprehension by using Semantic Mapping strategy. The data analyzed consists two meetings. A framework of analysis following Halliday and Hasan [4] was adopted. Only aspects of the framework related to apply spider diagram of semnatic mind mapping strategy in teaching reading to the students were employed in the analysis.

### 4. RESULT AND DISCUSSION

#### RESULT

The researcher twice meeting by using spider diagram of Semantic Mapping Strategy. The first meeting held on Saturday 31<sup>th</sup> March, 2018 for 90 minutes. The meeting was using spider diagram of Semantic Mapping Strategy about narrative text. The first meeting, the researcher explained the definition and the generic structure of Narrative text. It was showed in the dialogue below :

Teacher : Sebenarnya, *what is the definition of narrative text?* Definisi narrative text itu apa sih? Ada yang tahu?

Students : *Narrative text yaitu cerita yang menceritakan dimasa lalu miss.*

Teacher : Lebih tepatnya narrative text adalah text yang bertujuan untuk menghibur pembaca dengan sebuah cerita imajinasi dan tenses yang digunakan adalah simple past tense.

Teacher : *Okey. Sekarang ada berapa Generic Structure dalam narrative text?*

Students : *Ada 4. Orientation, complication, resolution and reorientation/code*

Teacher : Jadi, Orientation (pengenalan bisa nama,tempat dan waktu), complication (masalah yang terkandung dalam cerita tersebut), resolution (penyelesaian masalah) dan reorientation(pesan moral).

Based on the dialogue above the researcher explained what was narrative text and generic structure in narrative text. From that the dialogue, it was shown by italic words. It was purpose to

make students more understood about narrative text in order to can help the student to make a good reading based on the patterns. The students answered in conversation by using Indonesian language. So, researcher explained by using Indonesian language to make students more easily to understand. The completed dialogue could be seen in appendix 6. After that, the researcher introduced Semantic Mapping strategy as a strategy in teaching reading.

It was showed in the dialogue below :

Teacher	: Pertemuan sekarang miss akan menjelaskan tentang sebuah strategy dalam membaca sebuah text narrative. Nama strateginya adalah Semantic Mapping Strategy.
Teacher	: Anybody knows. <i>What is Semantic Mapping Strategy?</i>
Student	: Pemetaan makna ya miss...
Teacher	: <i>Yes correct Dian...jadi semantic mapping strategy adalah pemetaan makna atau peta semantic. Definisi dari semantic mapping adalah salah satu media grafis yang membantu kalian dalam memvisualisasi hubungan antara informasi satu dengan yang lain atau lebih singkatnya peta semantic adalah peta yang menunjukkan hubungan makna kata-kata dan hubungan suatu konsep.</i>
Teacher	: in semantics mapping there are some kinds. One of them is <i>spider diagram</i>
Student	: ya miss...

Then, the researcher explained how to apply the spider diagram of Semantic Mapping strategy. In this case, the procedure of Semantic Mapping strategy was given such as introducing the topic, brainstorming, categorization, personalizing the map and post-assignment synthesis. From that the dialogue, it was shown by italic words. After the students know how to apply the spider diagram of Semantic Mapping strategy , students try to apply that in next meeting. It was showed in the dialogue below :

Teacher	: <i>Ok miss akan menjelaskan langkah-langkah pada strategi semantic mapping ada 5 langkah yaitu:</i>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Introducing the topic</i> yaitu memperkenalkan topic berdasarkan bacaan yang akan dipelajari dengan membuat oval atau lingkaran terlebih dahulu.</li> <li>2. <i>Brainstorming</i> yaitu kalian diminta untuk memikirkan ide atau kata-kata yang berhubungan dengan topic tersebut.</li> <li>3. <i>Categorization</i> yaitu setelah daftar kata-kata selesai kalian buat. Kata-kata tersebut dikelompokkan sesuai kategori.</li> </ol>

4. *Personalizing the map* yaitu kalian bisa memodifikasi peta semantic yang sudah kalian buat dengan cara menambah maupun mengurangi kosakata.
5. *Post-assignment synthesis* yaitu kalian akan diberi waktu untuk mengumpulkan semua kegiatan yang telah dilakukan. Sebuah peta yang belum lengkap ditugaskan untuk dilengkapi dengan memberikan warna yang berbeda pada peta.

The researcher gave second meeting in this class on Monday 2<sup>nd</sup> April, 2018 for 90 minutes. In this section researcher reminded about narrative text and spider diagram of semantic mapping that had been discussed in the previous meeting. Then, the researcher gave a picture and text about Narrative text in a book, it was about legend. After that, the students must mention the generic structure of Narrative text . It was showed in the dialogue below:

Teacher : Coba sekarang kalian buka buku paket bahasa inggris halaman 185 disitu ada gambar. Gambar cerita apakah itu?

Students : Cerita malin kundang miss

Teacher : Kalian bisa menyebutkan generic structure dari cerita malin kundang ya. Ok miss akan memberikan contoh misal topiknya Malin Kundang. kalian bisa buat oval dan didalamnya ditulis malin kundang. Diluar ada garis yang berisi kata place atau tempat jadi kalian buat garis lagi kalian tulis tempat terjadinya cerita malin kundang dimana, tokoh kalian tulis siapa saja tokoh nya, masalah yang ada dalam cerita, pesan moral , kesimpulannya dan seterusnya. Sudah paham sekarang? Ada yang ditanyakan?



Figure 4.1 Explained Semantic Mapping Strategy

Students : Okey...paham sekarang miss...nothing pertanyaan miss.

Teacher : Ok if there is no question, now, kalian bisa membuat semantic mapping dari cerita Malin Kundang. I hope you all to study hard where ever you are, don't be lazy. Okey guys

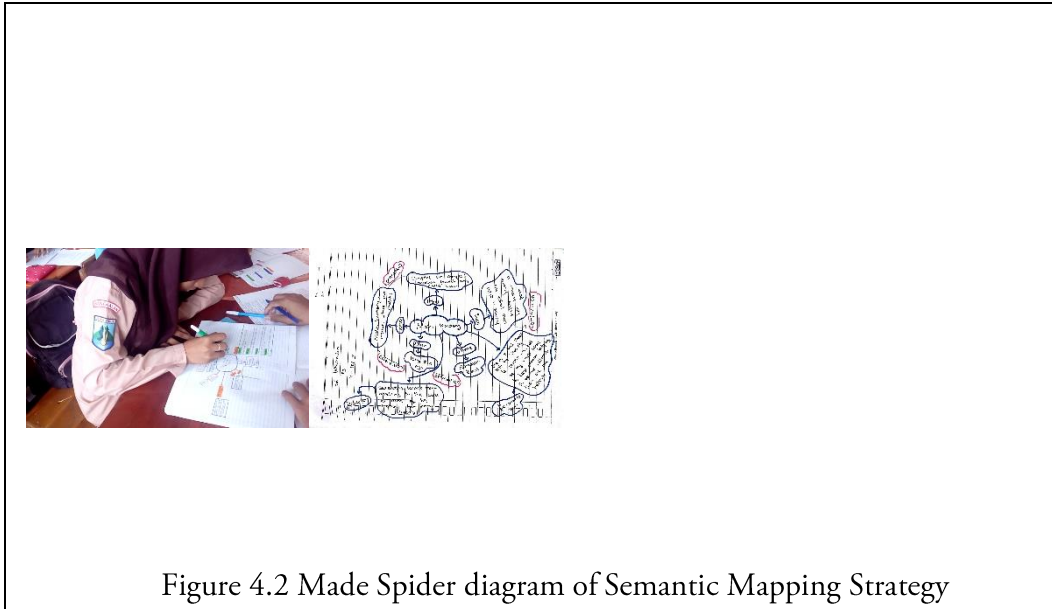


Figure 4.2 Made Spider diagram of Semantic Mapping Strategy

Based on the dialogue above the researcher gave a picture and text in English book about the legend Malin Kundang. It could be seen from the first picture researcher gave example how to make Spider diagram of semantic mapping in the whiteboard. Then, the researcher asked students to made spider diagram of semantic mapping strategy from the legend of Malin Kundang individually. One of the students' work could be seen the figure 4.2 in the dialogue above. After the students have be better on reading comprehension.

## Discussion

In this research, the researcher taught reading to students by using spider diagram of Semantic Mapping Strategy. The researcher found that the result of using spider diagram Semantic Mapping Strategy in teaching reading for students at SMAN 4 Bangkalan made them interest in learning reading. This research proved that the Pratiwi (2016) that stated spider diagram Semantic Mapping Strategy can make students enjoy and interest to learn reading. The students' reading comprehension and spider diagram of semantic mapping was very good to apply in learning reading comprehension. It means that spider diagram of semantic mapping strategy is easy strategy to visually organize of information with drawn graphic. When teaching reading by using spider diagram of Semantic Mapping Strategy, researcher showed narrative text, then researcher asked students about what was generic structure in narrative text. After that, researcher explained about how was the way to made spider diagram of semantic mapping strategy in narrative text to made them easier in reading comprehension.

## 5. CONCLUSION

The use spider diagram of semantic mapping strategy could make the students' enjoy and interest in learning reading comprehension at the tenth grade students of SMAN 4 Bangkalan. From the result and discussion was showed that they easier to comprehend the reading text.

## 6. REFERENSI

- Agustina, Y., Ngadiso, & Rochsantiningih, D. (2013). The Effectiveness of Semantic Mapping to Teach Reading Viewed from Students' Intelligence. *English Teaching*, 1, 23-36.
- Albadawi, K. H. (2017). The Influence of Reading Comprehension on Reading Fluency. *British Journal of English Linguistics*, 5, 1-8.
- Creswell, W. John 2009. *Research Design Qualitative, Quantitative, mixed Method Approaches*. United States of America: SAGE Publications, Inc. P. 22,29.
- Creswell, W. John. 2012 Third edition. *Research Design*. University of nebraka Lincoln. p. 175.
- Dilek, Y., & Yuruk, N. (2013). Using Semantic Mapping Technique in Vocabulary Teaching at Pre-intermediate Level. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 70, 1531-1544.
- Hamdan, M. H., & Alharbi, N. A. (2017). The Effectiveness of Semantic Mapping Strategy on Vocabulary Achievement of EFL Saudi Female Preparatory-Year Students. *Journal of Applied Linguistics and Language Research*, 4 (7), 14-46.
- Luardini, M. A., & Asi, N. (2014, April). An Analysis of Linguistic Competence in Writing Texts by Teachers in Palangka Raya. *International Journal of English and Education*, 3(2), 85.
- Lubis, R. F. (2014). Writing Narrative Text. *English Education*, 2, 68-69.
- Miftah, M. Z. (2013). Implementation of Intensive-Extensive Reading Strategy to Improve Reading Comprehension. *Journal on English as a Foreign Language*, 3, 21-30.
- Neneng, A. (2015). Improving Students' Reading Comprehension by Using Semantic Mapping in Pre-reading. *WKS: Studies on English Language and Education*, 2, 95-121.
- Nunan, D. (2014). *Practical English Language Teaching*. New York: The McGraw-Hill Companies. p. 210

Nurlaelawati, I., & Dzulqodah, S. (2014). Reading Aloud Strategies in Reading English Texts. *3*, 89-99.



## THE USE OF COOPERATIVE LEARNING MODEL STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION IN TEACHING SPEAKING

Maulana Yusuf Aditya  
STKIP PGRI Bangkalan  
aditya@stkip PGRI-bkl.ac.id

### ABSTRACT

*There are many classrooms activities that can be used by the teacher to get goal in teaching learning process, the strategies for providing the emotional involvement necessary interaction in the classrooms. Speaking is one of the language skills that are used in communication orally. While some others experts said that speaking is uttering the word or articulating sound with the ordinary voice expressing thought. In this research, the researcher will discuss about the use of cooperative learning model STAD (Students Team Achievement Division) in teaching speaking "Invitation" at the eighth grades students of SMP Negeri 3 Bangkalan. The researcher uses qualitative research as a way to analyze the research problems. Observations and questionnaire are data collection technique that was used to assist the research process. The writer used the subject of the research is in eighth grades students of SMP Negeri 3 Bangkalan, which consisted of thirty four students (34).*

**Keywords:** Cooperative Learning, Student Team Achievement Division (STAD), Speaking, Invitation

### Introduction

English is a success key in studying all the subjects. It has also the most significant, role intellectual, social and emotional building. That's way English teaching should be focused on students' competence in accordance with the global environment changes and developing sciences and technology. English is very important and has many interrelationships with various aspects of life owned by human being. In Indonesia, English considered as the first foreign language and taught formally from elementary school up to the university level. Besides, English becomes one of subjects in the final examination (UAN). Students should master English more than other subjects to get success in their final examination. This matter is stated in *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 75 Tahun 2009 pasal 7 ayat 7* that "*Mata Pelajaran UN SMP/MTs, dan SMPLB meliputi: Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, dan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).*" It is clear that English is very important. to be learned.

All skills in teaching and learning English that are integrated each other must be learnt and taught by both students and teacher, including reading skill. Speaking will help students master other skills and of course in mastering English. The students are sometimes afraid or shy to speak what they want to say but they can tell what they think and what they want to say into draft or reading before speaking. Based

on KTSP/curriculum speaking is the most important skill to be developed in the classroom. The aims of teaching speaking is to develop the students speaking skill, therefore they can speak English fluently and can communicate well in English language. Speaking is an important factor in learn English, it is an active skill, so students must continually be learning dialog, conversation, describe the situation or picture, and answer an orally question.

In the fact most of students find difficulties in learning English speaking they are still confused to pronounce word or speaking in English. Based on the fact the writer is willing to improve student speaking ability because speaking is important in every subjects. The writer thinks that speaking is a tool to communicate our ideas to the other peoples. And speaking in also as one of language aspect, should be mastered by student. Knowing that there is a problem in teaching speaking, the teacher has to find a good technique which is appropriate for her classroom. The technique should give students opportunity in practicing their skills, especially in speaking.

Based on the problem the writer try to use Cooperative Learning Method to student in learning speaking English, because this method can improve student speaking ability, specially in talking with their friends in work together when they practice speaking English. Cooperative learning is characterized by five common elements, including 1) positive interdependence, where the group has a common goal and each member's contribution is important to the group's success; 2) face-to-face group interactions in which each member is encouraged to participate, help others succeed, and learn from each other; 3) individual and group accountability in which members divide the work and are individually responsible for specific tasks; 4) development of small group social skills involving negotiating and use of group interaction skills; and 5) group processing, which involves students reflecting on the group's experience (Johnson and Johnson in Wichadee' journal, 2012: 93). To be cooperative, group members must promote each other's learning and success face-to-face, hold each other personally and individually accountable to do a fair share of the work, use the interpersonal and small group skills needed for cooperative efforts to be successful, and process as a group how effectively members are working together.

Cooperative learning is group learning so organized that learning is dependent on the socially structured exchange of information between in groups and in which each learner is held accountable for his or her own learning and is motivated to increase the learning of others. Cooperative learning is not the same as group work learning. Cooperative learning is not merely group work. According to Millis (1995) in Mailah's thesis stated that defined Cooperative learning as "a structured form of group work where students, who are individually assessed, work toward common goal." The main difference between group work and Cooperative learning is on the role of students. In group work, students are likely to depend on someone to do the work. Therefore, some students choose not to do any work at all. Group work students are no longer directly accountable to the teacher and that some will therefore choose not to do any work at all. On the other hand, a student in Cooperative learning is responsible for his/ her own work and support the learning of others.

## Research Method

In this study, the writer used a descriptive qualitative design. It was designed to describe the observation phenomena with words rather than with numbers. In qualitative research, the writer did not set out to test hypotheses, but only observed what was presented during the observation. The writer in this study observed the teacher and the students activity in class and reported it from the beginning. The writer used the subject of the research is in eighth grades students of SMP Negeri 3 Bangkalan, there were five classes of eighth grades students of SMP Negeri 3 Bangkalan those are A, B, C, D and E class. In this study the writer used class A students as the subject of the study, which consisted of thirty four students (34).

Data collections techniques were used by the writer in this study were questionnaire and observation. The questionnaire was used to know the students' opinion towards by using cooperative learning model STAD on teaching speaking invitation. And the observation also was used to Collect the information how implementation of teaching speaking of descriptive text.

After getting the data, the writer analyzed the data obtained from the observation qualitatively based on the design used in this study, descriptive qualitative analysis. The writer described the information concerning the classroom interaction the teacher and the students' activities during the teaching learning process based on the observation checklist. The last, the writer analyzed the questionnaire which was given to the students by using percentage technique that is some of the students responses of one item (question) and it divided into a number of the students answer and multiplied 100%. On this research, the writer used data analysis model Miles and Huberman said that "the activities in data analysis qualitative be done as interactive and continued till finish, the activities in data analysis are data reduction, data display and conclusions" (Sugiono, 2010:246)

## Finding and Discussion

The researcher conducted this meeting on May 6<sup>th</sup> 2017. In the first meeting, the researcher used instrument observation checklist to describe the Implementation of cooperative learning model STAD (Students Team Achievement Division) in teaching speaking "Invitation" to the eighth grades students of SMP Negeri 3 Bangkalan. Below the result of observation checklist in the first meeting. The researcher focussed on the students and teacher' attitude in the teaching learning process. There were ten points of observation whic used by the researcher his observation. The researcher displayed the result of observation checklist as follows.

Table 1 result of observation checklist teacher' activities (1st meeting)

No	Teacher' Activities	Aspect scoring		
		Baik	Cukup	Kurang
1.	Mastering of material Invitation by teacher.	√		
2.	The application of STAD method in teaching speaking invitation.		√	
3.	The teacher ability in teaching speaking to the students in group,	√		

4.	Interaction of teacher to the students in teaching leaning process			√
5.	The guidance of teacher in teaching speaking invitation			√
Percentages of result checklist		40%	20%	40%

Based on the table result observation checklist in the first meeting above for the teacher' activities, the researcher concluded that the mastering of teacher to the material invitation was good. The teacher had good ability to the material, till the teacher did have difficulties in teaching speaking invitation. Besides, the application of STAD method in teaching speaking invitation was enough. The teacher' ability in teaching speaking to the group was good. Interaction teacher to the students in teaching learning process was less.

Table 2 result of observation checklist students' activities (1st meeting)

No	Kegiatan Siswa	Aspect Penilaian Peneliti		
		Baik	Cukup	Kurang
1.	Interaksi siswa dengan guru selama proses belajar mengajar berlangsung			√
2.	Antusias siswa dalam belajar speaking invitation menggunakan STAD		√	
3.	Kemampuan siswa dalam speaking invitation setelah diajarkan menggunakan STAD			√
4.	Minat siswa dalam belajar speaking invitation di kelas		√	
5.	Kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan yang diberikan guru			√
Persentase hasil checklist			40%	60%

The result of observation checklist for students' activities that the researcher concluded Interaction students to the teacher in teaching learning process was less. Besides, the enthusiastic of students in learning speaking invitation by using STAD was enough. The students' ability in speaking invitation after being taught by using STAD was less. The ambition of students in learning speaking invitation was enough. And the last, the students' ability in answering the question from teacher was less.

In the second meeting, the researcher used the same observation checklist like as in the first meeting. This observation, still focussed with the teacher and students' activities in the teaching learning process speaking invitation by using STAD. The researcher described the result of observation checklist in the second meeting as follows

Table 3 result of observation checklist teacher' activities (2nd meeting)

No	Kegiatan Guru	Aspect Penilaian Peneliti		
		Baik	Cukup	Kurang

1.	Penguasaan guru terhadap materi invitation yang diajarkan	√		
2.	Penerapan metode STAD dalam mengajarkan speaking invitation	√		
3.	Kemampuan guru mengajarkan speaking siswa dalam kelompok	√		
4.	Interaksi guru dengan siswa selama proses belajar mengajar berlangsung		√	
5.	Bimbingan guru dalam mengajarkan speaking invitation	√		
Persentase hasil checklist		80%	20%	

In the second meeting, the researcher found that the mastering of teacher to the material invitation was good. The teacher had good ability to the material, till the teacher did have difficulties in teaching speaking invitation. Besides, the application of STAD method in teaching speaking invitation was good. The teacher' ability in teaching . speaking to the group was good. Interaction teacher to the students in teaching learning process was enough. The guiding of teacher in teaching speaking invitation was enough.

Table 4 result of observation checklist students' activities (2nd meeting)

No	Kegiatan Siswa	Aspect Penilaian Peneliti		
		Baik	Cukup	Kurang
1.	Interaksi siswa dengan guru selama proses belajar mengajar berlangsung	√		
2.	Antusias siswa dalam belajar speaking invitation menggunakan STAD		√	
3.	Kemampuan siswa dalam speaking invitation setelah diajarkan menggunakan STAD	√		
4.	Minat siswa dalam belajar speaking invitation di kelas		√	
5.	Kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan yang diberikan guru		√	
Persentase hasil checklist		40%	60%	

The result of observation checklist for students' activities that the researcher concluded Interaction students to the teacher in teaching learning process was good. Besides, the enthusiastic of students in learning speaking invitation by using STAD was enough. The students' ability in speaking invitation after being taught by using STAD was good. The ambition of students in learning speaking invitation was enough. And the last, the students' ability in answering the question from teacher was enough. The

researcher described in percentages based on the research finding of observation checklist in the first and second meeting of the result as follows.

Table 5 the percentages of observation checklist students' activities

Meeting	First		Second	
	Teacher	Students	Teacher	Students
Percentages of Result	60%	40%	80%	60%

Based on the the result of percentages above, there are significant of different result from the result teacher and students' activities in the first and second meeting. The second instrument which used by the researcher was questionnaire multiple choice. The used of this instruments was to know the students' problem in learning speaking "Invitation" through cooperative learning model STAD (Students Team Achievement Division). Below the result of questionnaire multiple choice.

Table 6 result of questionnaire multiple choice

No	Questionnaire	Persentase Jawaban Siswa			
		A	B	C	D
1.	Bagaimana pendapat kalian mengenai pelajaran "invitation" yang diberikan?	55%	32%	13%	-
2.	Bagaimana pendapat kalian mengenai pelajaran "invitation" yang diberikan guru dengan menggunakan metode STAD?	23%	61%	-	16%
3.	Apakah pelajaran "invitation" membantu kalian dalam belajar Speaking Bahasa Inggris?	44%	29%	27%	-
4.	Apakah metode yang digunakan guru membantu kalian dalam menguasai berbicara Bahasa Inggris?	20%	70%	10%	-
5.	Apakah metode yang digunakan guru mudah di aplikasikan untuk menguasai Speaking Bahasa Inggris?	13%	35%	52%	-
6.	Apakah menurut kalian metode guru dalam mengajarkan invitation sulit dipahami?	32%	50%	11%	7%
7.	Apakah menurut kalian belajar kosakata Bahasa Inggris itu sulit?	-	32%	4%	64%
8.	Apakah menurut kalian belajar speaking Bahasa Inggris itu sulit?	-	7%	79%	14%
9.	Menurut kalian, perlukah penggunaan metode dalam belajar speaking?	70%	23%	7%	-
10.	Bagaimana pendapatmu mengenai cara mengajar guru?	18%	35%	47%	-
<b>Jumlah Persentase</b>		<b>27.5 %</b>	<b>37.5 %</b>	<b>25%</b>	<b>10%</b>

The research finding of questionnaire above gave data that: the students had opinion that the material of invitation is very easy for them, the data shown the result that 55% students supported this

data. Besides, the students gave responses that the students felt that learning speaking invitation by using STAD was easy. The data shown 61% students said easy. The material invitation could help students in learning speaking, the data shown 44% that students said very helping. The researcher found that the method was able to help students in mastering speaking, the data shown 70% students stated that it helped them. The application of STAD in speaking invitation is enough easy, the data shown 52% students agree with this statement.

Richard and Rodgers (2001: 161) stated four characteristics. The characteristics are: 1) Language is the way to express meaning. 2) Interaction and communication are the primary functions. 3) The language structure reflects its functional and communicative uses. 4) Grammatical and structural features are not merely the primary units of language, but categories of functional and communicative meaning as exemplified in discourse.

STAD is a kind of Student Team Learning which students are asked to work cooperatively among their members in order to learn the material. According to Slavin (1995: 5), "the idea of STAD is to have the students work together to learn and responsible for themselves as well as their teammates learning.. Slavin as quoted by Sharan (1994: 3) explains that the team goals and team success can only be achieved if all team members have mastered the materials which are being studied.

Based on the statement above, the writer got the result of the students' response after being taught speaking by using STAD below: 1) Learning in group, made students difficult to interact with each other as the relationship to positive interdependence. 2) The students did not enjoy in teaching learning process, because the condition of classroom was crowded. 3) This teaching method had a result on the students' speaking skills may derive from the fact that the students become did not have confidence in learning the language to the group. 4) The method required a longer time for the students, so it was difficult to achieve the target curriculum. 5) Require a longer time for students so that students generally do not want to use cooperative learning. 6) Require special skills of students so that not all students can do cooperative learning. 7) Specific nature of students' demands, such as the nature of love to work together. According to Rai (2007:53) is one of the many strategies in cooperative learning, which helps promote collaboration and self-regulating learning skills. The reason for the selection of STAD is good interaction among students, improve positive attitude towards subject, better self-esteem, increased interpersonal skills. But, the use of STAD had disadvantages such as mentioned above.

## **Conclusion and Suggestion**

There are significant differences of results from the results of teacher and students' activities in the first and second meetings. Which the percentage of results of teacher' activities 60% and students' activities 40% in the first meeting. The percentage of results of teacher' activities 80% and students' activities 60%. This result gives a fact that there are improvements of quality students and teacher' activities in the classroom.

The researcher gets the result of the students' response after being taught speaking by using STAD below: Learning in group, made students difficult to interact with each other as the relationship to positive interdependence. The students did not enjoy in teaching learning process, because the condition of classroom was crowded. This teaching method had a result on the students' speaking skills may derive

from the fact that the students become did not have confident in learning the language to the group. The method required a longer time for the students, so it was difficult to achieve the target curriculum. Require a longer time for students so that students generally do not want to use cooperative learning. Require special skills of students so that not all students can do cooperative learning. Specific nature of students' demands, such as the nature of love to work together. the researcher would like to make some suggestions for teacher, students,

The teacher should prepare themselves as well as possible before teaching. In this case, the students should analyze accurately the components of the teaching cooperative learning, such as the functions and the form. The teacher should be more creative in creating the interesting teaching method for the students in or their that the class situation is interesting. The students should pay attention to the lesson and teacher explanation related to the material. To have a good ability in speaking activities, the student need a lot of practice in speaking.

### References

- Brown, H Douglas. 2003. *Language Assessment: Principle and classroom practices*. Person education, inc; Longman.
- Brown, H. Douglas. 2003. *Teaching by principles: an interactive approach to language pedagogy*. San francisco state unifersity
- Celce, Murcia and Dornyei, Thurrell. 1995 Communicative Competence: A Pedagogically Motivated Model with Content Specifications. *University of California, Los Angeles*.
- Departemen Pendidikan Nasional. Kurikulum, 2009. *Standar Kompetensi. Mata Pelajaran Bahasa Inggris. Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dan Madrasah Tsanawiyah*, 2003.
- Gebhard, David. 1996. *Teaching English as a foreign or second language*. Cambridge University, USA.
- Graham, Lyne. 2007. *Teaching Speaking To Advanced Students: A Lexical Approach*. July 2001, Sao Carlos, Karen's linguistics issues, May
- Harmer, Jeremy.1991. *How to Teach English*. Harlow: Longman
- Harmer, Jeremy, 2001. *The Practice of English Language Teaching*, United States of America: Cambridge University Press.
- Helena, Marianne. 2004. "Language Teaching Approaches: An Overview." *Teaching English as a Second or Foreign Language*. Ed. US.
- Huebner, Theodore. 1960. *Teaching English in the Primary Classroom*. Logman; New York.
- James, Byrne. 1976. *Understanding Reading*. London: Lawrence Erlbaum Associates, Publisher.
- Jing, Wichadee. 2012. Cooperative Learning Method in the Practice of English Reading and Speaking. *TEFLIN Journal*, V (1): 701-703.
- Kessler, Robert, 1992. *Methods of Teaching : Applying Cognitive Science to Promote Student Learning* Mcgraw-Hill Higher Education, England: Longman.
- Larsen, Diane Freeman. 1986. *Techniques and Principles in Language Teaching (Teaching Techniques in Second Language)*. Oxford University.



- Lewis, Heathfield and Mumford, Nuffield. 2004. *Pedagogy and Practice: Teaching and Learning in Secondary Schools*. Cambridge University Press: California.
- Lincoln, Y. S., and Guba, E. G. 1985. *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage
- Mailah. 2012. The implementation of students Team Achievement Division for Teaching Speaking class at the Eighth Grades Students of SMP Ar Raudah Subeneh Bangkalan. Unpublished S1 Skripsi. STKIP PGRI Bangkalan.
- Manser, Murgja. 2005. Handbook of Recommended Practices for Questionnaire Development and Testing in the European Statistical System. National Statistical Institute of Portugal, INE.
- Marriam, Siti. 2011. Teaching speaking ability using cooperative learning method at SMPCS bojongsari 3 kecamatan sukuluyu kabupaten cianjur. TEFLIN Journal, V (3): 41-42.
- Nunan, David. 2003. *Designing Tasks For The Communitive Classroom*. Cambridge University Press. New York, USA.
- Puchta and Schratz. 1993. *Development of scientific literacy by incorporating directed activities related to text in a college-level conceptual chemistry course*. California State University, Sacramento.
- Richard, Jack and Rogers, Michael. "A Course in Language Teaching". CAMBRIDGE: Cambridge University Press.
- Richard, Renandya. 2002. *Methodology in Language Teaching*. New York: Cambridge University Press, USA.
- Slavin, Robert, 1995. *Cooperative Learning. Theory, Research, and Practice*. United Kingdom: Second Edition. Cambridge University Press
- Spolsky, Bernard and Hult, Francis M. 1978. *The Handbook of Educational Linguistics*. BLACKWELL PUBLISHING. USA
- Sugiono, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: ALFABETA, cv.

## COMPARING INSTAGRAM APPLICATION AND TEXTBOOK BY USING PREWRITING TECHNIQUE ON WRITING SKILL

Faisol S.Pd, Mustain M.Pd

English Department, STKIP PGRI BANGKALAN

[Faisoldhebor@yahoo.com](mailto:Faisoldhebor@yahoo.com)

English Departement, STKIP PGRI BANGKALAN

### *Abstract:*

*The activity to create a note or information and communication on a media using the script is called writing. It is most important for learning English because writing includes to the four basic skills such as speaking, reading, listening and writing of English as foreign language. The product of technology like as application can help teachers to decrease students boredom in the class since it process by using application of technology product as new kind of media in activity. Social media is familiar for the students like as instagram application. Instagram application one of a social network based around sharing picture and a minute video which can be posted to other users. The statement of the problem is “Do the students taught by Instagram Application and prewriting technique have better Writing Achievement than those taught by text book on the recount text?” This study has an objective; to investigate the effect of instagram application, prewriting technique and text book on the students’ writing skill on the recount text in the VIII class students of SMPN 2 Kamal in academic year 2017/2018. In this study quasi-experimental research was used. A total number of populations were 116 students which refer two group eighth grade students. In conclusion, the students also gave a positive feedback in using instagram application as media of learning.*

***Keywords:** Writing, Social media, Instagram application, Prewriting technique, Recount text.*

### INTRODUCTION

Today's teaching and learning process is more challenges by using technology for updating itself. Teachers are expected to adopt many kinds of technology product for promoting students' engagement in classroom activity. The product of technology like as application can help teachers to decrease students boredom in the class since it process by using application of technology product as new kind of media in activity. The main purpose is to make enjoyable teaching and learning environment in order to students to be creative as well as using instagram application as media of teaching and learning in the classroom. The students were great to do this but they have some reflections that actually the course was waste the time and sometime the lecturer missed the paper Athena (2016). As the innovation, the lecturer uses Instagram application. Sometimes, the students is used instagram application only for posting a vacation moment and also they write the caption about their posted unsuitable with mechanic of writing like as spelling, grammar, vocabulary, and

punctuation. But, by using picture series of instagram featured can construct the ideas of students to implement onto caption column for explaining the posted. Consequently, students can practice their skill on writing by using trend application of technology product as media like instagram.

The activity to create a note or information and communication on a media using the script is called writing. It is most important for learning English because writing includes to the four basic skills such as speaking, reading, listening and writing of English as foreign language. Writing is an activity which is concern in the interactive process occurs between the writer and the reader by text, this is in line with what is stated by Murcia (2001). It also involves some language components (spelling, grammar, vocabulary, and punctuation). Writing clear sentences requires you to learn the rules of English grammar and mechanics such as the correct use of verbs and pronouns, as well as commas and other marks of punctuation.

There are various ways to organize the sentences in a piece of writing. One of them is recount text. Recount text is the form of text that aims at retelling events for the purpose of informing or entertaining. In the recount text, the sentences are usually organized according to time order or chronological order. One thing happens and then another thing happens, and the events are told in the same order.

To help the researcher for teaching the students in the class is used the prewriting technique. It is almost similar form with the brainstorming form. Brainstorming is an activity called "clustering" or mapping the word (Gebhard, 1996). In this research is used prewriting technique as moderate variable for supporting the other variables. In prewriting technique, the students can find and explained a topic, goal, idea, etc. Then, students can be asked to their own selves by used strategic of question. For instance, what the topic is? What the goal is? What you want to write? Etc. In writing process, the prewriting technique can be used in narrative form.

This research discusses about the media of teaching learning, because writing process be interesting on students' motivation of learn and interaction in scope education by using media stated by Listiani (2016). Instagram application has better students' writing skill than those taught by text book on the recount text. This media can encourage learners to learn writing that impact on students improving the achievement and has more desire to study on the eighth grade of SMPN 2 KAMAL.

Based on the previous study conducted by Listiani (2016), instagram makes possible collaboration between learners and teachers on a given task or project or a join objective, pooling resources and gathering the expertise of a group of people working towards a common objective. It can be stated that instagram is an effective tools to be used by the teachers in the classroom. Social media is familiar for the students, especially is instagram application. They are already using them for purposes that include the social and the educational. In addition, students also lack of knowledge in using correct grammar and the way of arranging a good recount text.

Instagram one of a social network based around sharing picture and a minute video which can be posted to other users (Blair & Serafini, 2014). It can help students to developh their skill in writing

academic. But they have to use a picture or video to practise it while adding a caption to each post. So, they can explain about the topic from their post by a caption. Instagram becomes integrated into developing writing skill remains limited by teachers' imagination to give sample, but provide a medium innovation for students to connect and engage in learning English.

Based on theory, Instagram can become a great educational media that makes the educational process unique, interesting, and insightful (Kirst: 2016). As one of the platforms of social media, Instagram is becoming widely used by the students. It provides users an instantaneous way to capture and share their life moments with friends through a series of (filter manipulated) pictures and videos (Hu: 2014). Besides, another study shows Instagram has a negative impact on an individual, it means that Instagram has negative effects like detrimental to the perceptions about the post (Dion, 2016). Therefore, the students as users of Instagram have to know the rules and function of social media like Instagram application.

Based on the previous study and theory, therefore, the researcher predicts the answer that the students taught through Instagram have better Writing Achievement than text book because Instagram can impact the students for working on recount text in writing skill. Instagram is a social network based on sharing pictures and fifteen-second videos which can be posted to other social media sites. Students can upload a picture, fill the caption (a description of the picture) in unlimited provided spaces, and give comment to others' pictures. In addition, there will be a written communication between one student and the others in a limited topic based on the picture uploaded. Starting from this point hopefully the combination between Instagram and a good atmosphere of teaching learning process can lead students to the development of their motivation and their ability in writing recount text than conventional media like text book.

Text book only the classical way for teaching English and form a basic structure to learn English. It can improve the students' knowledge, skill and personality in the school. We can see that of the presentation, text book has many functions like as manual directive for students in the class. But, students will be bored if learning English by using text book because they know about text book is classical media, old media, traditional media, conventional media of their experiences since they do process learning English in the school. Besides, teacher is used technology as media in teaching learning to get more motivation of students in learning English especially in writing skill because the teacher has to be updated about the developing of technology in order to teaching learning in the class is not monotone. Therefore, the teachers also use prewriting technique for helping the students to write something in writing skill such as recount text on Instagram and text book and the students will not be difficult in writing section.

Therefore, students need a technology to maintain their attention in the lesson, such as social media. Instagram is a good media in the teaching language. Teachers can use this media to develop certain activity creatively. Thus, this research would like to give an overview about "The influence of Instagram on student's writing skill at eighth grade in SMPN 2 KAMAL".

## RESEARCH METHOD

In this research, the researcher used quasi experimental research design. The appropriate one to be used is quasi experimental design on experimental group and control group design to know the effective of Instagram application on writing skill.

Quasi experimental design is one of the part quantitative research designs most closely associated with action or applied research. In educational setting, the sample of quasi experimental without randomly and assign to different classes are experimental group and control group (Latief, 2016). This research used two groups there are experimental group and control group design. In two groups included pretest posttest design are observed two time points, one before the treatment and one after the treatment. Changes in the outcome of interest are presumed to be result of the intervention or treatment the sample was given a test before and after the treatment.

The population of this research included the eighth grade students of SMPN 2 Kamal in the total students of second semester were 116 students that consisted of VIII/A — VIII/E in the academic year of 2016/2017. The researcher took two classes as the sample of the research. The research sample is selected by non-random sampling because it was an intact group. The researcher used non-random sampling to determine which class will be the experimental group and the control group.

The sample above are divided into two groups by chosen two classes has almost similar quality. The first group is the experimental group and the second group as the control group. The experimental group has given the instagram as media and included prewriting technique in their writing activities. The researcher made lesson plans and some activities for every meeting based on the school-based curriculum. The control group gave the same materials but using text book in their writing activities. The students read from the book and the teacher gave short explanation. Then, the students made a short paragraph about their experience in text book.

In this research, the researcher used content validity. Content validity is the extent to which a measuring instrument provides adequate coverage of the topic under study. In the content validity, the coverage of the task becomes the evidence. If the task the students are required to write about vacation all sample of the domain in the skill or in the knowledge to be assessed, the representativeness of the samples becomes the supporting content validity evidence (Latief, 2016). The result of validation found that the questions of the test are good. It was proved by the score of the instrument that is given by validator; the result of the calculation of reliability using product moment in SPSS, the Product Moment correlation coefficient shows as big as 0.919. It means that the evidence of instrument reliability results using Test-Retest Reliability is quite reliable. It can be concluded that the instrument was good or the instrument were valid and reliable. Therefore, the instrument can be used in this research. In this research, for collecting data the researcher used pretest and posttest, after collecting data through pre-test and post-test, the researcher analyzes the data of students' writing skill. In this research, the data was analyzed quantitatively by using ANCOVA. The ANCOVA model was

correct because the score of media is success in the group column is lower than 0.05 ( $0.000 < 0.05$ ). The significant score of technique variable was higher than 0.05 ( $0.552 > 0.05$ ). Therefore, this ANCOVA model, the role of the technique as covariate could not effecton the mean differences of writing skill by using those both media were not too significant.

## RESULT AND DISCUSSION

This research had conducted at SMPN 2 Kamal, the researcher served the data collection of the test from eighth grade students of SMPN 2 Kamal. This chapter analyzes statistically the data from the result of pre-test and post-test of the both experimental and control group. This research applied the ANCOVA.

In the previous chapter, the researcher has a research problem. To know the answer of problem, the researcher had done the research in SMPN 2 Kamal. The samples of the research are A class and E class in eighth grade. There are pre-test, post-test and questioner. These test used as an instrument in this research and gave a treatment for the students in the sample classroom. Then, questioner used as instrument for gave feedback to the researchers' technique of students. The researcher used Instagram application as treatment to investigate the effect of Instagram application in students' writing skill for the eighth grade of SMPN 2 Kamal.

**Table.1 Between-Subjects Factors**

		N
Media	1	24
	2	21

1. The sample of experimental group taught by using instagram is 24.
2. The sample of control group taught by using text book is 21.

**Table.2 Levene's Test of Equality of Error Variances<sup>a</sup>**

Dependent Variable: Writing

F	df1	df2	Sig.
.546	1	43	.464

Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.

a. Design: Intercept + TECHNIQUE + MEDIA

H<sub>0</sub>: the error variance of the dependent variable is equal across groups.

H<sub>1</sub>: the error variance of the dependent variable is different across groups.

The criteria of hypothesis testing

If significant score  $< 0,05$  therefore H<sub>0</sub> is rejectand H<sub>1</sub> accept

If significant score  $> 0,05$  therefore H<sub>0</sub> is acceptand H<sub>1</sub> reject

It showed the significant score of orientation 30%, event 15%, vocabulary 25%, grammar 25%, and mechanic 5% is higher than 0,05 ( $0,464 > 0,05$ ) and  $H_0$  is accepted and  $H_1$  is rejected. Therefore, the error variance of the dependent variable is equal across groups.

**Table.3 Descriptive Statistics**

Dependent Variable: Writing

Media	Mean	Std. Deviation	N
1	66.46	5.920	24
2	52.14	5.425	21
Total	59.78	9.157	45

The mean differences of writing skill for the two groups were:

1. The mean of writing skill using instagram application was 66,46
2. The mean of writing skill using text book was 52,14

**Table.4 Contrast Results (K Matrix)**

		Dependent Variable	
Media Simple Contrast <sup>a</sup>		Writing	
Level 2 vs. Level 1	Contrast Estimate	-15.073	
	Hypothesized Value	0	
	Difference (Estimate - Hypothesized)	-15.073	
	Std. Error	2.130	
	Sig.	.000	
	95% Confidence Interval for Difference	Lower Bound	-19.371
		Upper Bound	-10.775

a. Reference category = 1

Based on the table above it shows the result of contrast by using simple method. The students who are taught using text book versus the student taught by using Instagram application with contrast estimate -15,073 and sig 0,000. Therefore, the differences between results of media in learning English especially in writing skill were text book and Instagram application. The contrast made in these method had corrected because the significant score in contrast error on the univariate test table is lower than 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ).

**Table.5 Univariate Tests**

Dependent Variable: Writing

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.	Partial Eta Squared
Contrast	1648.995	1	1648.995	50.089	.000	.544
Error	1382.699	42	32.921			

The F tests the effect of Media. This test is based on the linearly independent pairwise comparisons among the estimated marginal means.

**Table.6 Pairwise Comparisons**

Dependent Variable: Writing

(I) Media	(J) Media	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig. <sup>b</sup>	95% Confidence Interval for Difference <sup>b</sup>	
					Lower Bound	Upper Bound
1	2	15.073*	2.130	.000	10.775	19.371
2	1	-15.073*	2.130	.000	-19.371	-10.775

Based on estimated marginal means

\*. The mean difference is significant at the .05 level.

b. Adjustment for multiple comparisons: Bonferroni.

Based on the table above it shows that the mean differences of writing skill on both media were significant on the sign\* were:

1. The students who are taught by using instagram application has significant score 0,000
2. The students who are taught by using text book has significant score 0,000

**Table.7 Tests of Between-Subjects Effects**

Dependent Variable: Writing

Source	Type III Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.	Partial Eta Squared
Corrected Model	2307.079 <sup>a</sup>	2	1153.539	35.039	.000	.625
Intercept	2036.014	1	2036.014	61.845	.000	.596
TECHNIQUE	11.831	1	11.831	.359	.552	.008
MEDIA	1648.995	1	1648.995	50.089	.000	.544



Error	1382.699	42	32.921		
Total	164492.000	45			
Corrected Total	3689.778	44			

a. R Squared = .625 (Adjusted R Squared = .607)

Based on the above table, the ANCOVA model was correct because the score of media is success in the group column is lower than 0.05 ( $0.000 < 0.05$ ). The significant score of technique variable was higher than 0.05 ( $0.552 > 0.05$ ). Therefore, this ANCOVA model, the role of the technique as covariate could not effecton the mean differences of writing skill by using those both media were not too significant. In other word, the technique variable did significantly not effecton the mean differences of writing skill for those both media. It can be concluded the achievement of writing skill significantly influenced by media factor, while the technique has no significant effect.

The result analysis of this study showed the significant score of orientation 30%, event 15%, vocabulary 25%, grammar 25%, and mechanic 5%. Therefore, this aspect was suitable with Salikin & Tahir (2017). It means that, the material of recount text is clearly of researcher posted on instagram in order to the students understood about the generic structure of recount text and they can increase the orientation aspect to be better about 30% and also the students can see the event part and they felt almost difficult to get idea about event of recount text but the pictures of instagram can help the students to implement the ideas on event although a little like word by word about 15%. Then, the students can increase the vocabulary about 25% by using instagram because they can construct the ideas with material, picture, and video. Next, the material on instagram of researcher about past tense is most clearly in order to the students can increase the grammar aspect about 25%. Besides, the students almost misunderstand about the mechanic like as capitalization, sign, spelling, etc. in order to the mechanic score is low about 5%.

Based on the result of the data showed above, the score of media is success in the media column is lower than 0.05 ( $0.000 < 0.05$ ).

$H_0$ : The students who are taught by using instagram application is failure if significant score  $> 0,05$ .

$H_1$ : The students who are taught by using instagram application is success if significant score  $< 0,05$ .

It means that  $H_1$  was accepted and  $H_0$  was rejected. In this research, the researcher used using the one-tailed test to know the hypothesis.

The significant score of technique variable was higher than 0.05 ( $0.552 > 0.05$ ). Therefore, this ANCOVA model, the role of the technique as covariate could not effect on the mean differences of writing skill by using those both media were not too significant. In other word, the technique variable did significantly not effect on the mean differences of writing skill for those both media. It can be

concluded the achievement of writing skill significantly influenced by media factor, while the technique has no significant effect.

The students taught by instagram application as media of learning have better scores on writing skill than those taught text book at the eighth grade of SMPN 2 Kamal. The research result was in line with Kirst (2016) explains instagram application is a great educational media that makes the educational process unique, interesting, and insightful. Through this option the students are easier to complete their writing task. In addition, students are more creative and innovative in accomplishing their tasks. In this case the students can create a picture or video those correspond to real life.

The researcher found that teaching writing by using instagram application as media make students have interested and motivated in writing of recount text. Most of the students had big enthusiast in learning writing of recount text, it happened because instagram application as media shows the unique media which easy to implement the ideas by using pictures or videos.

Writing is one skill that is difficult to learn by students of SMPN 2 Kamal because there are some factors can influence. Raimes (1983) states that writing is useful activity to reinforce grammatical, structure, idioms, vocabulary and to get student take adventure with the language. The researcher found that there were some factors that made the pretest score was low. Most students do not have the courage in trying to write something in English. Besides, they always fear wrong in grammar. The last reason is a lack of media used by the teacher.

The data showed that the student has low scores in writing of recount text. It happens because they find it difficult to write in English. Hence, authentic materials become the alternative option to increase the student's motivation. It could be proved when the researcher was teaching writing of recount text by using instagram application as media, the students excited and enjoyed in following the teaching-learning process. The students also gave a positive feedback in using instagram application. They can write English well. It could be proved by a good result in doing their assignment.

Furthermore, instagram application provides students with a challenging investigation in an authentic learning experience. Authentic materials give the students a chance to gain the real information, know what is happening in the real world and can be creative. It could make students happy and active while learning writing of recount text. It also could make students become more confident and excited to learn English more. It could be proved from all scores which showed teaching writing by using instagram application as media of learning had a significant score.

## CONCLUSION AND SUGGESTION

The researcher concluded that the students taught by using instagram application as media of learning have higher score in writing ability of eighth grade of SMPN 2 KAMAL than taught by text book. It meant that the influence of instagram application, prewriting technique and text book on the

students' writing skill on the recount text in the VIII class students of SMPN 2 Kamal in academic year 2017/2018.

Suggestion of this research, the researcher hopes other researchers can investigate to use instagram application as media of learning toward different level students with another writing material. Hence, instagram application as media of learning becomes the alternative option to increase the student's motivation. Through it students excited and enjoyed in following the teaching-learning process. Moreover, the students also gave a positive feedback in using instagram application as media of learning. They can write the text by using English.

## REFERENCES

- Athena, T. (2016, September). Alternative Assessment: E-Portfolio Via Email in a Higher Education. *Creativity and Innovation in Language Materials Development and Language Teaching Methodology in Asia and Beyond*, 207-208.
- Brown, H. D. (2004). *Language Assessment*. United States of America: Longman.
- Latief, M. A. (2016). *Research Methods on Language Learning An Introduction*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Listiani, G. (2016). The Effectiveness of Instagram Writing Compared to Teacher Centered Writing to Teach Recount Text to Students with High and Low Motivation. *Journal of English Language Teaching*, 5 (1), 1-8.
- Oshima, A., & Hogue, A. (2007). *Introduction to Academic Writing* (3rd Edition ed.). United States of America: Longman.
- Riyan, M. (2014). The Effectiveness of Using Picture Series as Media to Teach Writing. *E-Journal UNESA*, 2 (2), 7.
- Robles Noriega, H. S. (2016). Mobile Learning to Improve Writing in ESL Teaching. *Teflin Journal*, 27 (2), 182-202.
- Salikin, H., & Tahir, S. Z. (2017). The Social Media Based Approach in Teaching Writing. *International Journal of English Linguistic*, VII (3), 46-56.
- Szapkiw, A. J., Courduff, J., Carter, K., & Bennett, D. (2013). Electronic Versus Traditional Print Textbooks: A Comparison Study on the Influence of University Students' Learning. *Computer and Education*, 259-266.
- Ustman, F. R. (2013). *Panduan Statistika Pendidikan*. Jogjakarta: DIVA Press.

Whiddon, J. (2016, 7 5). Investigating The Use of Social Media and Students Selected Images to Support L2 Writing . *World Language and Culture These*

## THE IMPACT OF YAHOO GROUP ON THE STUDENTS' WRITING SKILL

Maslaha Rifai S.Pd, Tera Athena M,Pd  
English Departement, STKIP PGRI BANGKALAN  
[Maslahahidayat@yahoo.com](mailto:Maslahahidayat@yahoo.com)  
English Departement, STKIP PGRI BANGKALAN

### Abstract

Writing is an important skill which it can be communication tools. Through it, each person can use their ideas and feel. The writing makes the students to get more knowledge and information. Writing is an essential element in develops skill. Especially for students of SMPN 2 Kamal on learning English. In order to assist learners comprehend writing skill, the researcher conducted this research using Yahoo Group. The objective of this research was find out significat difference between the students though using Yahoo Group in writing skill with not using Yahoo Group for the Seventh Grade of SMPN 2 Kamal. This research was Quasi experimental research in quantitative research, using pre-test and post-test in experimental group and control group design. Before giving posttest, the researcher gave the treatment. The population was 99 students of Seventh Grade devide into 4 classes which is consist of 24 -25 students for each class. The sample in this study, VII-A and VIIB classes in SMPN2 Kamal were selected. The result of statistical hypothesis Analysis of Covariance (ANCOVA) testa from p-value was 0.000. It is smaller than the level of significant 0.05. If p-value<from the level of significant 0.05, It means that  $H_a$  was accepted and  $H_0$  was rejected.

**Keywords:** Writing Skill, Yahoo Group, Descriptive Text, Mind Mapping Technique.

### 1. INTRODUCTION

An activity which the learners use ideas, words, symbols which are arranged to sentences that is writing. It is the way express ideas in written form using letters, words, art or media, and it requires mental process in order to express the idea (Uusen, 2009). Another point is that writing is also one of the important skills in language learning including English as a foreign language. It is a good skill because it can help students to share their ideas, to inform others about their thought, and to learn actively in particular in written form.

Based on statement of Harmer (2004) writing has four steps. Those are Pre-writing, Drafting, Revising and Editing. The first is pre-writing. This step includes students' activities in thinking, taking

note, talking to others, brainstorming, outlining, and gathering the information before they write the earliest draft document. The second is drafting. Writing the rough draft comes when learners get their ideas on paper by organizing them into sentences and paragraph. The third is revising. This is the process of reviewing the paper on the ideal level. It may involve changes such as clarification of the thesis, the reorganization of paragraph and the admission of extra information. And the fourth is editing. After improving the quality in revising the stages, students need to check the mechanics including the correction of spelling, grammar, transition signals and the use pronunciation. But based on the researcher, writing can be difficult skill for junior high school student. Because in this level, the students still have problems with writing paragraph or relating paragraph to each other form a composition, text or a letter most of them fail to do so. They cannot even write a word or definition to substitute the word they do not know in writing a text especially descriptive text. Descriptive text is a written text that describe a something such as animal, people, thing and place. According to Pardiyono (2007) states that description paragraph is a type of written text paragraph, in which has the specific function to describe about an object (living or non-living things) and it has the aim that is giving description of the object to the reader clearly. Related Buzan(2013) states that to solve the students' problem in writing descriptive text, in the literature, one technique that to help students' writing is mind mapping. Mind mapping technique is a diagram that has function as way to organize ideas and represent words in written. This technique has a function that serves to facilitate students in writing.

Today, using technology is something crucial to implemented in every courses of education aspect. Technology can be implemented in learning English skills such as Listening, Reading, Speaking and Writing (Athena & Kiptiyah, 2017) . This factor can support the using of learning media becomes Electronic Learning or E-learning. And one of this electronic media is social media such as e-mail, facebook, whatsapp, etc. E-mail is an application of technology which conveys messages written at a computer keyboard. It can use for communication and sharing information with another person especially in writing skill. Students communicate through emails to share their information (Ma, 1993).

When e-mail uses in one class as an e-mail group, the teacher can easily connect communicative tasks to the topic currently being covered in class and thereby extend the learners' communicative time and involvement with that topic. Instructor can design e-mail assignments pre-class, post-class, or supplementary activities. In another side especially outside class, the teacher can to sharing information such as the material, assessments of task and etc. The teacher can explain about definition of material, the example of material and generic structure of material.

There are kinds of e-mail group such as yahoo group, g-mail group etc. Yahoo group is as a service that operates as both electronic mailing list and internet forum. Members can post and read messages either by receiving them in their e-mail account or by going to the group's homepage. That statement

conducted by Backstrom & Kumar(2008) state that Yahoo group is one of online discussion group that refers to internet communication. In this case, students can receive and send their messages. So it can use media in writing learning section to motivate students in Seventh Grade of SMPN 2 Kamal.

Based on Shahsavari & Soori's theory (2014), using y-mail in the classroom can help students to improve their writing skill. By using it, there are many benefits. That is like the students can save time. They can easily receive the assignments sent by teachers and the students can share information with the others. The researcher takes this study, because by using y-mail, process writing learning to be interesting by collaborate with computers, save time and exchange of knowledge . This strategy can encourage learners to learn writing that effect on student improving the achievement and has more desire to study on the Seventh Grade of SMPN 2 Kamal. The purpose of this research, for to know the effectiveness of Yahoo Group on students' writing skill on the Seventh Grade of SMPN 2 kamal.

Related on background of study above, the researcher formulates the statement of the problem "Do the students taught by Yahoo Group have better Writing Skill than those taught by without Yahoo Group for Seventh Grade of SMPN 2 Kamal in Academic Year 2017-2018?". The benefit of this research are this study can be references, sources, literal review for the learners, the significance can be applied in class with the teacher , re-experimental in other case with another researcher.

## **2. REVIEW OF THE LITERATURE**

### **Definition of Writing**

Writing is a important skill for students. Which it can be communication tools. Through it, each person can use their ideas and feel. According to Sharples(1999) cited in (Siburian, 2013) stated that writing is opportunity; it allows students to express something about themselves, explore and explain ideas. Related to Jalaluddin(2011) stated that writing is a system for interpersonal communication using various styles of language.

### **Definition of Yahoo Group**

Yahoo group is as a service that operates as both electronic mailing list and internet forum. Members can post and read messages either by receiving them in their e-mail account or by going to the group's homepage by(Roschelle, Pea, Hoadley, Gordin, & Means, 2000).

### **The Advantages and Disadvantages of Yahoo Group (y-mail)**

Based on statement of Shahsavari & Soori(2014)there are the advantages and the disadvantages such as bellow:

1. The Advantages of Yahoo Group (y-mail)

There are many the advantages of yahoo group (y-mail) such as students can save time, receive and send e-mail in group or to hundreds until thousands of peoples at a time a little effort, sharing information especially their material with the others in group form, and each students can learn in other time and place.

2. The disadvantages of Yahoo Group (y-mail)

There are many the disadvantages of yahoo group (y-mail) such as the user can send false, limited connection internet, it can kills battery of smart phone or computer and yahoo reserves the right to block or delete your group without the reason.

Based on the explanation above, there are advantages and disadvantages of yahoo group. In fact, using y-mail the student can save time and sharing information with another students and their teacher especially in teaching learning process. But sometime internet connection can trouble and make it all obstructed.

### **Definition of Mind Mapping Technique**

Mind mapping technique is a technique that helps student to do writing. It means that the more students use mind mapping technique, the easier it becomes. Students can gather as many as ideas to drawing and then write the ideas into paragraph so other students can understand their writing. The statement prefer to by Buzan(2013) stated that mind mapping technique is a technique that it has function is helps students for writing.

### **Review of Previous Study**

Based on the previous study conducted by Shahsavari&Soori(2014) on title “ The Impact of Using Email on Improving the Writing Skills Among Iranian Students” stated that the use of email had a positive effect on students writing compare conventional method. The students taught by email had a better performance. In this research, the researcher use quasi experimental design which the participants are 42 students. From the statements above can conducted that the use of email can give opportunity to students in organizing there writing well. The students can use email as media in teaching and learning process.

### **3. RESEARCH METHOD**



## Research Design

In this research, the researcher use quantitative research. Quantitative research is explaining phenomena by collecting numerical data that are analyzed using mathematically. There are several types of quantitative. One of them is experimental research. According Latief(2016) is “experimental research is a powerful research method to establish cause and effect relationship”. In experimental research, divides into several types. One of them is Quasi- experimental.

Quasi- experimental is one of types of quantitative research where there are two classes with different treatment. The classes consist of experimental and control group. The researcher determines both groups of English assessment. Group which has the value of English assessment experimental group while group has low of English assessment control group. In experimental class give treatment using y-mail while in control group classgive conventional treatment.In educational setting, very often it is not possible to select the sample randomly out of all the population students and assign to different classes. When the researcher can only assign randomly different treatments to two different classes, the researcher uses quasi-experimental research design. In quasi experimental design there is covariate variable. Covariate variable should be measured on an interval or ratio scale (Latief, 2016). In this research, the covariate variable is Mind Mapping technique that has functioned the way for ratio.

## Population and Sample

Target population in educational research usually is defined as all the members of a real or hypothetical set of people, events, or objects to which educational researchers is to generalize the result or the research (Borg & Gall, 1989, p. 216) cited in (Latief, 2016). The population in this research, the researcher use students of Seventh Grade students of Junior high school Kamalas the population to be observed and the number of population of Seventh grade Students are 99, divided into 4 classes;VIA until VIID.

According to Charles(1995) cited in (Latief, Research Methods on Language Learning An Introduction, 2016) sample is the smaller number of the accessible population. It mean that sample of this research is a subgroup of the target population.. The researcher take 48 students of VIIA and VII B at SMPN 2 Kamal as a sampling observed.

## Instruments of The Research

Instrument is a tool for getting information or data in research. In this study, the research uses subjective test such as essay test It is do for another class such as VIIC and VIID

a. Essay Test

Essay test is one of type of test which the learner explain something with their language. In this section, the students are given the task to describe something using y-mail for experimental group and without it for control group. The students are required to use a word of at least 100 words. The Researchers is grade from the understanding of students using y-mail and followed by the understanding of vocabulary.

b. Questionnaire

Questionnaire is written instrument consisting of questions to be answered or statements to be responded by respondents. It is used to gather information about fact or about opinion/attitude (Latief, 2016, p. 207). In this research, the questionnaire consists of ten questions. The student can checklist number one until five suits to their response.

## Validity

Validity can be explained that it is a truth of the instrument already used by the researcher. It has a meaning that a measuring instrument can be said of high validity if the instrument gives a measuring result in accordance with the purpose of doing such measurement. The statement refer to Charles, C.M (1995, p. 101) cited in (Latief, Research Methods on Language Learning An Introduction, 2016) that scores obtained from a test of critical thinking are valid if they represent ability to think critically, as distinct from knowledge of vocabulary or reading skill. The correctness of the assessment is called validity and the evidence to support the correctness of the assessment is called validity evidence.

In this research, the researcher use content validity. It is validity to the ability of a measuring instrument to measure a concept in the measurement. Therefore, it use to measure whether the instrument that the researcher made is valid or not. The researcher gives the instrument to validator. The validator are lecturer and English teacher at school observed. The researcher use the test to know the validity afterward the researcher used correlation product moment to measure the validity.

## Reliability

Reliability is the degree to which an assessment tool produces Stable and consistent result. It refers to the consistency of the scores obtained. In another word, reliability is preciseness of the language skill assessment result in representing the actual level of the skill of the examinees. There are three aspect of reliability such as test-retest reliability, Equivalent, combined, and internal consistency. In this section, the researcher used test-retest reliability. It refers to the students to do same task but in different time. Reliability is measured by the correlation between the first experiment and the second.

The students' score get from the first and the second score. In this addition, the researcher use SPSS for analyze the reliability.

## **Data Collection Technique**

In this study, the data collection is gotten by the scores of writing skill through pre-test, treatment, and post-test. To know whether using y-mail group have some differences of effect in writing skill at Seventh Grade Students of Junior High school 2 Kamal in academic year 2017-2018. It will be given for experimental and control group. There are three steps to submit the data :

### **1 Pretest**

The researcher gives pretest to students before treatment. In this section, the researchers ask studentsto write descriptive text without using e-mail (y-mail) about object such as cat, Paseban Garden and teacher. Because this object is very easy for students. It is for experimental and control group.

### **2 Treatment**

In this study, the researcher gives an explanation about planing for experimental and control group. There are many treatments to know the development in writing descriptive text. For experimental group, the first treatment, the researcher give introduction about email especially y-mail. Next the researcher explanted about email (y-mail), the function of email (y-mail), and the purpose of email (y-mail) in teaching learning. Next, the students make y-mail account and join their y-mail group. The group's name is VII B English.

The second treatment, the researcher provide time for student who have not yet make account and join group. The researcher gives forty minutes to do it. The third treatment, the researchers give explanation about descriptive text such as definition of descriptive text, the generic structure of descriptive text and the example. In another word, for control group the researcher did not give above treatment. Because in this group, the researcher uses conventional treatment (without Yahoo Group) but the researcher also use Mind mapping technique in giving treatment.

### **3 Post-test**

After the treatments was finished, the researcher give a post-test to experimental group to know the effectiveness of using email (y-mail) in learning and teaching process . Post -test is given to students with the same material (descriptive text) present in the pre-test. It is done for 60 minutes (1 hour). The scoring system in post-test is used Analytic Scoring.

### Data Analysis Technique

In this research, the researcher use quasi experimental research where it use comparing two different class between experimental and control group. Analysis data in this research will use ANCOVA. It is applied to compare the post test scores of the two groups if the two groups vary significantly (in pretest scores or other variables that may influence the achievement) before the treatment (Latief, Research Methods on Language Learning An Introduction, 2016). The researcher use SPSS (Statistical Package for the Social Science) as media to analyze the data.

## RESEARCH RESULT AND DISCUSSION

### The Result of Analysis Covariate (ANCOVA)

Table 1 Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: Writing

Source	Type III Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.	Partial Eta Squared
Corrected Model	2466,797 <sup>a</sup>	2	1233,399	26,800	,000	,538
Intercept	7399,851	1	7399,851	160,787	,000	,778
TECHNIQUE	,054	1	,054	,001	,973	,000
MEDIA	2458,739	1	2458,739	53,425	,000	,537
Error	2117,039	46	46,023			
Total	166073,000	49				
Corrected Total	4583,837	48				

a. R Squared = ,538 (Adjusted R Squared = ,518)

Based on the above table, the ANCOVA model was correct because the score of media is success in the group column is lower than 0.05 ( $0.000 < 0.05$ ). The significant score of technique

variable was higher than 0.05 ( $0.973 > 0.05$ ). Therefore, these ANCOVA model the technique covariate can influence differences the mean of writing skill by using both media was not too significant. Another word, the technique variable was not influence significantly to differences of writing skill mean in both media.

#### 4. Discussion

Based on data analysis, the researcher drew conclusion that the students taught by yahoo group as media of learning have better scores on writing skill than those taught whiteboard at the seventh grade of SMPN 2 Kamal. The research result was in line with Roschelle, Pea, Hoadley, Gordin, & Means(2000)Yahoo group is a good media where its service that operates as both electronic mailing list and internet forum. Members can post and read messages either by receiving them in their e-mail account or by going to the group's homepage. Through this option the students are easier to complete their writing task. In addition, students are more creative and innovative in accomplishing their tasks. In this case the students can create a picture those correspond to real life.

The researcher found that teaching writing by yahoo group as media make students have interested and motivated in writing of descriptive text. Most of the students had big enthusiast in learning writing of descriptive text, it happened because yahoo group as media shows the unique media which easy to comprehend.

In fact, writing is one skill that is difficult to learn by students of SMPN 2 Kamal especially for seven class because there are some factors can influence. Siburian(2013) stated that writing is opportunity; it allows students to express something about themselves, explore and explain ideas. The researcher found that there were some factors that made the pretest score was low. Most students few vocabulary until they feel confused because they feel lazy to read the text and they wrong in grammar.

The data showed that the student has low scores in writing of descriptive text. It happens because they find it difficult to write in English. Hence, authentic materials become the alternative option to increase the student's motivation. It could be proved when the researcher was teaching writing of descriptive text by using email (y-mail) as media, the students excited and enjoyed in following the teaching-learning process. The students also gave a positive feedback by using this media. They can write English well. It could be proved by a good result in doing their assignment.

Furthermore, yahoo group provides students with a challenging investigation in an authentic learning experience. Authentic materials give the students a chance to gain the real information, know what is happening in the real world and can be creative. It could make students happy and active while learning writing of descriptive text. It also could make students become more confident and excited to learn English more. It could be proved from all scores which showed teaching writing by using yahoo group as media of learning had a significant score

## 5. Conclusion

Based on the data described in the previous chapter, the researcher got a conclusion that yahoo group can influence the students' writing especially in descriptive text. It was proved by the result of writing descriptive text test. The students have higher score after they were taught by using yahoo group. It means that there was significant difference before and after the students taught by using yahoo group.

## 6. REFERENCES

- Al-Saleem, B. (2011). The Impact of the Cross-cultural Email Exchange Program to Enhance the EFL Undergraduate Jordanian Students' Writing Skill. *Educational Research*, 2(6).
- Athena, T., & Kiptiyah, M. (2017). The Effectiveness of Madura Local art-based YouTube in Teaching Speaking. *SELL Journal*, 2(2).
- Backstrom, L., & Kumar, R. (2008). Preferential Behavior in Online Groups., (pp. 117-128).
- Belisle, R. (1996). E-mail Activities in The ESL Writing Class. *The Internet TESL Journal*, 11(12).
- Borg, W., & Gall, M. (1989). *Educational Research: An Introduction*. White Plains: Longman Inc.
- Brown, H. D. (2004). *Language Assessment*. United States of America: Longman.
- Buzan, T. (2013). *The Mind Map Book*.
- Charles, C. (1995). *Introduction to Educational Research*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Daccord, T. J. (2008). *Best Ideas for Teaching with technology*. London: New York.
- Grant, B. K., & Sloniowski, J. (2014). *Documenting the Documentary Close Readings of Documentary Film and Video*. Wayne State University Press: Library of Congress.
- Harmer, J. (2004). *How to Teach Writing*.
- Hughes, R. (2011). *Teaching and Researching Speaking*. UK: Great Britain.
- Jalaluddin, I. (2011). Teacher's Assistance in Developing Rural Learners' Writing Skill and Writing Self-efficacy: A Case Study.

- Latief, M. A. (2016). *Research Methods on Language Learning an Introduction*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Laur, D. (2013). *Authentic Learning Experiences A Real-World Approach to Project-Based Learning*. Taylor and Francis: New York.
- Ma, R. (1993). Computer-Mediated Conversation as a New Dimension of Inteleccultural Communication between College students in Taiwan and USA. *Paper Presented at the International Conference of Chinese Communication Research and Education*.
- Oshima, A., & Hogue, A. (2007). *Introduction to Academic Writing* (3rd Edition ed.). United States of America: Longman.
- Pardiyono. (2007). *Pasti Bisa ! Teaching Genre Based Writing*.
- Roschelle, J., Pea, P., Hoadley, C., Gordin, D., & Means, B. (2000). Changing How and What Children Learn in School with Computer-Based Technologies. *The Future of Children and Computer Technology*, 10(2), 132-13.
- Salikin, H., & Tahir, S. Z. (2017, February 9). The Social Media Based Approach in Teaching Writing. *International Journal of English Linguistic*, VII(3), 46-56.
- Shahsavari, K., & Soori, A. (2014, October). The Impact of Using Email on Improving the Writing Skills Among Iranian Students. *Advances in Language and Literary Studies*, 5(2).
- Sharples, M. (1999). *How We Write ; Writing as Creative Design*.
- Siburian, D. T. (2013, July). Improving Students' Achievement on Writing Descriptive Text Through Think Pair Share. *International Journal of Language Learning and Apllied Linguistics World*, 3(3).
- SP, K. (2013). Variables in Research. *IJRRMS*, 36.
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. bandung: Alfabeta, Bandung.
- Szapkiw, A. J., Courduff, J., Carter, K., & Bennett, D. (2013). Electronic Versus Traditional Print Textbooks: A Comparison Study on the Influence of University Students' Learning. *Computer and Education*, 259-266.
- Utsman, M. F. (2015). *Panduan Statistik Perndidikan*. Sampangan Gg. Perkutut No. 325-B JL. Wonosari, Baturetno Banguntapan Jogjakarta: DIVA Press (Anggota IKAPI).

Yahoo. (2016). Retrieved from Yahoo Answer :

[answer.yahoo.com/question/index?qid=1006022400478](https://answer.yahoo.com/question/index?qid=1006022400478)



## METODE TA'ZIR DALAM PENDIDIKAN KONTEMPORER DI PERGURUAN TINGGI

Diah Retna Yuniarti  
STKIP PGRI Bangkalan  
diahretna@stkip PGRI-bkl.ac.id

**Abstrak:** *This article explains the basic foundations of ta'zir implementation based on Islamic rules. Besides, it also explains some contemporary ta'zir patterns which contain psychological and moral values that can be implemented in higher educations. The positive aims of akhlak education are perceived to having similar vision with the positive aims of ta'zir implementation in campuses. The similarity brings no surprise since ta'zir is one of components of character educations. The writer's experiences, interacting with STKIP PGRI Bangkalan students, reveal that in order to apply a ta'zir which has a reinforcement power; there are five requirements that must be fulfilled 1) the implementation of ta'zir must be in the realm of caring and attention, not in the realm of emotion and dislikeness, 2) the implementation of ta'zir must be based on a necessity, because of the presence of fallacy, and not because of pettyness and vindictiveness, 3) the implementation of ta'zir must impress students so that they can obtain positive things from the punishments, and in the future they would not repeat their mistakes, 4) the implementation of ta'zir must be followed by forgiveness, hope and trust, 5) the implementation of ta'zir must not jeopardize students' dignity level. This is because in general, university students are members of communities which have successive energy. If their energy not treated well, they would transfer the energy into some bad attitudes.*

**Keywords:** *ta'zir, contemporary education, higher education, akhlak*

### 1. PENDAHULUAN

Kampus dalam menghadapi perilaku yang kurang produktif bahkan menyimpang dari mahasiswa-mahasiswinya, seringkali menerapkan *ta'zir* (hukuman). *Ta'zir* ini biasanya diberikan oleh para dosen dan dilakukan bukan karena faktor tidak suka atau benci pada mahasiswa-mahasiswi yang bermasalah, tetapi karena pada dasarnya *ta'zir* ini ditujukan untuk mencegah, meredam bahkan menghilangkan kemalasan mahasiswa tersebut.

Pemberian *ta'zir* ini merupakan bagian dari tugas dosen sebagai pendidik. Ini karena pendidik dituntut untuk dapat mencegah masalah yang mungkin timbul dalam atmosfer akademik dan berupaya untuk menumbuhkan motivasi belajar

dalam diri mahasiswa-mahasiswi agar mereka mempunyai tingkat disiplin yang tinggi di kampus.

Kedisiplinan yang tinggi dapat ditumbuhkan dengan cara menerapkan tata tertib sekolah dan kewajiban-kewajiban lain yang dapat meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar di kampus. Anak-anak didik yang tidak mentaati tata tertib, kewajiban-kewajiban serta tugas yang diberikan dosen, dapat dikenai sanksi atau ta'zir.

Pada umumnya, ta'zir dalam pendidikan terbagi atas dua jenis yaitu ta'zir fisik dan ta'zir psikis. Ta'zir fisik adalah pemberian ta'zir yang mengenai tubuh atau jasmani anak didik. Sedangkan ta'zir psikis adalah pemberian ta'zir yang menyentuh perasaan anak didik yang berhubungan dengan perasaan.

Dalam konteks perguruan tinggi (selain perguruan tinggi/akademi militer), ta'zir jenis pertama tidak lazim dilakukan. Beberapa kampus bahkan secara jelas mengharamkan ta'zir jenis ini. Pengharaman ini merupakan tindak lanjut dari Surat Edaran Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Nomor 1016/E/T/2011 tentang Masa Orientasi Mahasiswa Baru dan terakhir Surat Edaran Nomor 1259/E.E3/DT/2013 tentang Pembinaan Kegiatan Kemahasiswaan yang didalamnya terdapat poin pelarangan kekerasan dalam kegiatan kemahasiswaan di kampus. Dasar pikir mengapa ta'zir fisik ini tidak lazim diterapkan di kampus karena pada umumnya, mahasiswa yang ada di kampus telah berada dalam kategori dewasa sehingga bukan masanya lagi mereka dididik menggunakan gaya klasik. Selain itu, suatu ta'zir badan belum tentu menjadi alat yang ampuh untuk membasmi penyakit sikap dan melenyapkannya, tetapi mungkin malah sebaliknya menyebabkan penyakit sikap itu menjadi besar dan semakin berlanjutnya.

Di lain sisi, ta'zir psikis dan moral dianggap lebih efektif untuk diterapkan. Ini disebabkan karena ta'zir psikis dan moral dapat berpengaruh lebih besar dan jauh lebih efektif pada jiwa mahasiswa dan mahasiswi yang pada umumnya telah dewasa.

Masalahnya adalah, menerapkan ta'zir psikis dan moral ini gampang-gampang susah. Butuh banyak ide dan gagasan agar ta'zir yang diterapkan tidak kemudian menimbulkan kontroversi dikemudian hari. Mengingat, hal-hal yang berhubungan dengan ta'zir, selalu menjadi isu sensitif dikalangan mahasiswa dan mahasiswi yang dapat menggiring mahasiswa dan mahasiswi untuk melakukan aksi. Untuk mengatasi hal ini, ada beberapa hal yang harus dikuasai seorang dosen yang berhubungan dengan pemberian ta'zir.

Pertama adalah seorang dosen harus dapat memahami bahwa mereka memiliki kewajiban untuk mendidik setiap mahasiswanya dengan baik. Dengan memahami kewajiban ini, mereka tidak akan merasa lagu untuk menjatuhkan ta'zir psikis dan moral jika memang kesalahan yang dilakukan tidak bisa ditoleransi.

Dosenpun juga akan memiliki prinsip dan tidak berubah pikiran hanya karena rayuan atau sogokan.

Kedua, seorang dosen harus memahami bahwa terdapat perbedaan psikis dan moral antara seorang mahasiswa dengan mahasiswa lainnya, baik dari segi tabiat, kesenangan, pembawaan maupun akhlaknya. Ta'zir yang diberikan harus sesuai dengan kesalahan, dan itupun setelah ditimbang matang-matang.

Ketiga, seorang dosen harus mau mendengar latar belakang mahasiswa berbuat salah, demikian juga apakah setelah mereka berbuat salah, mereka berani mengakuinya atau tidak. Mahasiswa yang bersalah akan datang kepada dosennya secara sukarela untuk mengakui kesalahan jika ia sadar bahwa dosennya sangat perhatian pada anak didiknya. Mereka akan dengan sukarela dijatuhi ta'zir karena merasa ada keadilan dan belas kasih. Setelah dihukum, merekapun juga akan menetapkan hati untuk tidak mengulangi kembali kesalahan yang sama.

Keenam, bila seorang dosen ingin sukses dalam mengajar, ia harus memikirkan perkembangan setiap muridnya, demikian halnya ketika mereka melakukan kesalahan, dosen tersebut harus dapat memilah dan memilih ta'zir psikis dan moral yang sesuai dengan kondisi mereka. Iapun harus memiliki kreatifitas yang tinggi untuk dapat menciptakan ta'zir-ta'zir psikis dan moral yang tepat pada mahasiswa sesuai dengan besar kecilnya kesalahan, dan imbasnya pada progres perkembangan pola pikir dan kompetensi afeksinya.

Terkait dengan poin keenam ini, tidak banyak dosen di Indonesia yang memiliki perhatian penuh terhadap metode pemberian ta'zir psikis dan moral untuk mahasiswa. Jikapun ada, kebanyakan, dosen hanya memberikan ta'zir yang bersifat 'asal ada' tanpa memikirkan impaknya pada perkembangan psikis dan moral mahasiswa yang mampu memandu mereka untuk menjadi lebih baik di masa depan.

Atas dasar inilah artikel ini ditulis. Secara umum, artikel ini memiliki tujuan untuk menjelaskan kepada pembaca tentang dasar-dasar pijak pelaksanaan ta'zir yang berlandaskan pada Islam. Selain itu, pola-pola ta'zir kontemporer yang bersifat Psikis dan Moral yang dapat diterapkan di perguruan tinggi juga dijelaskan pada artikel ini. Harapannya, artikel ini dapat memberikan ide-ide segar tentang jenis-jenis ta'zir kontemporer yang bersifat Psikis dan Moral yang dapat diterapkan di perguruan tinggi.

Sebenarnya, penelitian yang membahas tentang *ta'zir* diperguruan tinggi telah beberapa kali dilaksanakan seperti yang dilakukan Mu'tasim (2013), Rizky Efriliandis (2017). Namun keduanya tidak secara eksplisit murujuk pada ta'zir Psikis dan Moral di perguruan tinggi yang digunakan sebagai metode pendidikan akhlak. Karena itulah topik ini diangkat dalam artikel ini.

## 2. KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Prof. Dr. Omar Muhammad Al Thoumy Al-Syaibani menyampaikan bahwa tujuan tertinggi agama dan akhlak ialah menciptakan kebahagiaan dua kampung (dunia dan akherat), kesempurnaan jiwa bagi individu, dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat” (Al-Syaibany, 1979). Pada dasarnya apa yang akan dicapai dalam pendidikan akhlak tidak berbeda dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

Menurut M. Athiyah al Abrasyi, tujuan pendidikan budi pekerti adalah membentuk manusia yang berakhlak (baik laki-laki maupun wanita) agar mempunyai kehendak yang kuat, perbuatan-perbuatan yang baik, meresapkan *fadhilah* (kedalam jiwanya) dengan meresapkan cinta kepada *fadhilah* (ke dalam jiwanya) dengan perasaan cinta kepada *fadhilah* dan menjauhi kekejian (dengan keyakinan bahwa perbuatan itu benar-benar keji) (Al Abrasyi, 1970). Pernyataan al Abrasyi ini sejalan dengan pernyataan Prof. Dr. Mahmud Yunus yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk putra-putri yang berakhlak mulia, berbudi luhur, bercita-cita tinggi, berkemauan keras, beradab, sopan santun, baik tingkah lakunya, manis tutur bahasanya, jujur dalam segala perbuatannya, suci murni hatinya” (Yunus, 1978).

Dari beberapa rumusan tentang tujuan pembentukan akhlak di atas, dapat dipahami bahwa inti dari tujuan pendidikan akhlak adalah untuk menciptakan manusia sebagai makhluk yang tertinggi dan sempurna memiliki amal dan tingkah laku yang baik, baik terhadap sesama manusia, sesama makhluk maupun terhadap Tuhannya agar mendapat kebahagiaan hidup di dunia dan akherat.

Tujuan di atas selaras dengan tujuan pendidikan Nasional yang tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/Th. 2003, bab II, Pasal 3 dinyatakan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. (Undang-undang RI, *Sistem Pendidikan Nasional*)

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tersebut mengisyaratkan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan adalah sebagai usaha mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu pendidikan dan martabat manusia baik secara jasmaniah maupun rohaniyah.

Tujuan-tujuan positif dari pendidikan akhlak ini memiliki kesamaan visi dengan keberadaan dan penerapan ta’zir dalam pendidikan kampus. Adanya kesamaan

ini tidaklah terlalu mengherankan mengingat ta'zir adalah salah satu kelengkapan dalam pendidikan budi pekerti.

Pada dasarnya, ta'zir diberikan selain sebagai pembuat jera bagi yang dihukum, juga sebagai upaya pencegahan. Hal itu pernah dijelaskan Emile Durkheim, bahwa hukuman merupakan suatu cara untuk mencegah berbagai pelanggaran terhadap aturan. Misalnya, guru menghukum muridnya agar murid tersebut tidak mengulangi kesalahannya, juga untuk mencegah agar murid-murid yang lain tidak melakukan hal serupa (Durkheim, 1990). Jadi jelas, bahwa ta'zir bertujuan untuk perbaikan kesalahan yang dilakukan seseorang serta memberi motivasi sebagai upaya edukasi.

Secara terperinci, baik dari segi bentuk maupun hukumnya (Mubarok, 2004). Dasar hukum disyari'atkannya sanksi bagi pelaku jarimah *ta'zir* adalah *al-ta'zir yadurru ma'a al-maslahah* artinya hukum *ta'zir* didasarkan pada pertimbangan kemaslahatan dengan tetap mengacu kepada prinsip keadilan dalam masyarakat (Munajat, 2006).

Menurut Armai Arief bahwa hukuman berfungsi sebagai alat pendidikan preventif dan represif yang paling tidak menyenangkan serta imbalan dari perbuatan yang tidak baik dari peserta didik (Arief, 2002). Dalam hal ini metode pendidikan merupakan tindakan tegas untuk mengembalikan persoalan di tempat yang benar (Quthb, 1993). Ada beberapa prinsip pokok yang harus dipegang dalam mengaplikasikan hukuman yaitu bahwa hukuman adalah merupakan jalan terakhir yang harus dilakukan secara terbatas dan tidak menyakiti anak didik. Tujuan utamanya adalah menyadarkan peserta didik dari kesalahan yang ia lakukan (Arief, 2002).

Definisi *ta'zir* menurut ilmu bahasa berasal dari kata *azzāra* yang berarti *man'ū wa radda* (mencegah dan menolak). *Ta'zir* bisa berarti *addaba* (mendidik) atau *azzamu wa waqra* yang artinya mengagungkan dan menghormat (Unais, --). Ada istilah sebagaimana yang telah diungkapkan al-Mawardi bahwa *ta'zir* adalah hukuman yang bersifat pendidikan atas perbuatan dosa (maksiat) yang hukumannya belum ditetapkan oleh syara (Al-Mawardi, 1996). Dalam kasus sederhana di kampus, misalnya, dosen sering memberikan motivasi berupa pujian kepada mahasiswanya yang berprestasi. Sebaliknya tidak jarang menggunakan tindakan seperti memintanya menyalin buku ketika mahasiswa tidak dapat menjawab pertanyaan dosen di kelas. Dari kondisi ini, kita dapat melihat bahwa konsep *ta'zir* bukanlah istilah asing lagi dalam Pendidikan Islam.

Ibn Miskawaih seorang tokoh ulama klasik yang hidup pada rentang masa kemunduran dinasti Abbasyiah, sangat respek terhadap pendidikan akhlak. Beliau terlahir dengan nama lengkap Abu Ali Ahmad Ibn Muhammad Ibn Miskawaih pada tahun 940 M/330 H. Dalam karyanya *Tabzib al-Akhlak wa Tathhir al-Araq*, beliau

menyajikan sebuah bab yang berjudul *fi Tahzib al-Ahdats wa al-Shibyan Hasanah*, yang di dalamnya secara eksplisit memasukkan hadiah dan hukuman dalam rangka mendidik generasi muda.

### 3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif eksplanatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode *library research*, dengan jalan mengumpulkan dokumen-dokumen, teks, dan data yang relevan dengan permasalahan tersebut serta Observasi untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan perilaku mahasiswa. Metode analisis data yang digunakan adalah *Content Analysis* untuk menganalisis data yang bersifat tertulis, dan Metode Interaksional untuk menganalisis data yang berhubungan dengan ujaran.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Sebelum Menjatuhkan Ta'zir, Pahami Dulu Apa Itu Mahasiswa

Paparan tentang ta'zir pada bagian sebelumnya menyebutkan bahwa *ta'zir* dilakukan untuk memberikan peringatan serta upaya pencegahan dari berbagai pelanggaran. Al-Ghazali menganjurkan siasat ganjaran dan hukuman dalam merangsang anak didik untuk berbuat baik dan memperbaiki akhlak yang buruk (Zainuddin, et. al, 1991).

Dalam konteks perguruan tinggi khususnya yang ada di Indonesia, yang dimaksud anak didik adalah para mahasiswa. Mahasiswa adalah individu secara fisik telah mengalami kematangan, namun secara kedewasaan dan pengalaman, masih jauh dari kata matang, sehingga perilakunya seringkali berorientasi pada sesuatu hal. Mereka juga belum memiliki perilaku otonom sehingga ketika dosen menawarkan hadiah pada mereka, sebisa mungkin mereka akan berusaha untuk mendapatkan hadiah yang dirasakan menyenangkan. Demikian juga ketika ada indikasi munculnya hukuman atau yang kita kenal sebagai *ta'zir* terhadap sebuah kondisi atau situasi, maka merekapun akan berusaha menjauhkan diri dari kondisi atau situasi tersebut.

Pengalaman penulis selama berinteraksi dengan mahasiswa di STKIP PGRI Bangkalan, menunjukkan bahwa untuk menjatuhkan ta'zir yang memiliki daya *reinforcement*, ada lima syarat yang harus dipenuhi. Adapun syarat-syarat tersebut adalah 1) penjatuhan ta'zir harus tetap dalam ikatan kasih dan perhatian, bukan dalam ikatan emosi dan ketidaksukaan 2) penjatuhan ta'zir harus didasarkan pada dasar keharusan, karena memang ada kesalahan, bukan karena tidak suka dan mencari-cari kesalahan, 3) penjatuhan ta'zir harus menimbulkan kesan di hati mahasiswa agar kesalahat tersebut tidak diulang, dan hal-hal positif dapat ia rasakan 4) penjatuhan ta'zir harus diikuti dengan pemberian maaf dan harapan serta kepercayaan (Zainuddin,

et. al, 1991), 5) penjatuhan ta'zir harus tidak mengancurkan harkat derajat dan nama baik mereka, karena secara umum, mahasiswa adalah sebuah komunitas yang memiliki energy lebih dan bisa saja energy itu tersalurkan pada jalan yang salah ketika harkat derajat dan nama baik mereka terasa diinjak-injak.

Untuk dapat memenuhi syarat-syarat ini, seorang dosen terlebih dahulu harus memahami hakikat mahasiswa. Ia tidak boleh hanya memandang mahasiswa sebagai sekelompok pemuda yang kurang ilmu dan terkadang suka bertindak konyol, tapi ia harus dapat melihat beberapa aspek humanis yang terkadang terlupakan oleh dosen.

Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya antara 18 sampai 25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada masa remaja akhir sampai masa dewasa awal dan dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini ialah pemantapan pendirian hidup. Mereka memiliki memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan kerencanaan dalam bertindak meskipun terkadang kurang matang dan cenderung tergesa-gesa. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi.

Secara umum, stabilitas dalam kepribadian yang mulai meningkat, karena berkurangnya gejala-gejala yang ada di dalam perasaan. Mereka cenderung memantapkan dan berpikir dengan matang terhadap sesuatu yang akan diraihinya, sehingga mereka memiliki pandangan yang realistik tentang diri sendiri dan lingkungannya. Selain itu, para mahasiswa akan cenderung lebih dekat dengan teman sebaya untuk saling bertukar pikiran dan saling memberikan dukungan, karena dapat kita ketahui bahwa sebagian besar mahasiswa berada jauh dari orang tua maupun keluarga.

Karakteristik mahasiswa yang paling menonjol adalah mereka mandiri, dan memiliki prakiraan di masa depan, baik dalam hal karir maupun hubungan percintaan. Mereka akan memperdalam keahlian dibidangnya masing-masing untuk mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja yang membutuhkan mental tinggi. Sedangkan karakteristik mahasiswa yang mengikuti perkembangan teknologi adalah memiliki rasa ingin tahu terhadap kemajuan teknologi. Mereka cenderung untuk mencari bahkan membuat inovasi-inovasi terbaru di bidang teknologi. Mahasiswa menjadi mudah terpengaruh dengan apa yang sering marak pada saat itu, misalnya sosial media dan game online. Mereka pasti akan mengikuti atau setidaknya hanya mencoba untuk mengetahuinya.

Ada banyak aspek positif lainnya yang tidak dapat diterangkan seluruhnya dalam artikel ini mengingat jumlahnya yang sangat banyak dan terbatasnya lembar halaman artikel ini. Meskipun aspek positif tersebut sangat terbatas untuk ditampilkan

dalam artikel ini, namun setidaknya, aspek-aspek yang telah disebutkan di atas menjadi semacam “konsideran” bagi para dosen ketika bermaksud untuk menjatuhkan sebuah ta’zir. Dengan menjadikan konsideran itu sebagai pegangan, dosen akan selalu memiliki sikap positif terhadap apa yang akan dijatuhkannya, sehingga ia menjatuhkan ta’zir dalam rangka memberikan perhatian, bukan dalam ikatan emosi dan karenanya ia akan mudah untuk memaafkan setelah ta’zir dijatuhkan dan dilaksanakan mahasiswa.

## B. Metode Ta’zir Kontemporer di Perguruan Tinggi

Kasus tekanan akademik yang dilakukan oleh dosen kepada mahasiswa yang mengakibatkan mahasiswa tersebut meninggal dunia dengan cara bunuh diri kerap terjadi di beberapa kampus di Indonesia (lihat <https://megapolitan.kompas.com/read/2016/07/27/18015261>). Kebanyakan kasus-kasus itu terjadi karena kurang siapnya mental dari mahasiswa tersebut dalam mengikuti perkuliahan disamping jumlah penerimaan pada tugas-tugas maupun hukuman-hukuman akademik yang menurut mereka terlalu berat.

Belajar dari kasus ini, kita dapat melihat betapa superiorinya seorang dosen di mata mahasiswa. Hingga saat ini, di benak pununtut ilmu di kampus, dosen masih dipandang sebagai sosok yang sangat dihormati dan dipatuhi. Nasib mereka tidak hanya bergantung pada kompetensi mereka sendiri, namun juga pada kepatuhan, penghormatan dan sedikit nasib baik yang mereka miliki.

Dari adanya ketidak setaraan posisi ini, kecenderungan untuk dosen bersikap otoriter sangatlah besar. Dosen memiliki kekuatan absolut karena mereka memiliki wewenang untuk meluluskan atau tidak meluluskan mahasiswa mereka. Hal inilah yang kemudian cenderung membuat dosen menjadi otoriter. Apalagi jika mahasiswa yang berada dalam didikannya berbuat salah, maka ia bisa saja memberikan tugas-tugas yang tidak masuk akal, seperti membuat tiga artikel dalam semalam, atau mengambil data di lapangan dalam waktu yang sangat terbatas.

Pola-pola pendidikan yang menguntungkan dosen namun merugikan mahasiswa inilah yang berusaha dihindari pendidikan kampus di jaman sekarang. Hubungan dosen dan mahasiswa pada hakikatnya adalah hubungan simbiosis yang saling membutuhkan. Masing-masing mempunyai hak dan kewajiban dalam menjalankan perkuliahan, sesuai dengan peraturan dan tata tertib yang berlaku di perguruan tinggi bersangkutan. Dua kutub ini diharapkan memiliki dialognya yang positif yang bertujuan mencari kebenaran ilmiah.

Menurut UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dosen disebutkan sebagai pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni



melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Dengan demikian, tugas dosen adalah mengajar mahasiswa dengan memanfaatkan berbagai sarana seperti buku dan diktat. Dosen bahkan jika perlu harus pula dapat memanfaatkan ta'zir yang ia jatuhkan pada anak didiknya sebagai sarana mendidik agar mereka menjadi lebih baik.

Perguruan tinggi, yang di dalamnya terdapat dosen, merupakan lembaga pendidikan. Lembaga termasuk dosen di dalamnya, ini bukanlah pengadilan dan hakim yang bertugas untuk memberi hukuman kepada mahasiswa yang bersalah. Karenanya, lembaga ini beserta dosennya haruslah dapat memberikan makna pada setiap hukuman yang dijatuhkan oleh mereka pada mahasiswa yang bersalah.

Mahasiswa yang bersalah memang harus diberi sanksi tidak hanya untuk menimbulkan efek jera namun juga menumbuhkan spirit untuk maju, baik bagi yang bersangkutan sendiri maupun bagi siswa lain. Oleh karena itu, memberi 'hukuman' kepada mahasiswa bukan merupakan hal yang remeh karena di satu sisi, hukuman itu harus dapat 'membebani' mahasiswa untuk memberikan efek jera itu tadi namun di lain sisi dapat memberikan motivasi pada mahasiswa terhukum untuk maju. Inilah yang menjadi ruh dari sebuah proses pendidikan.

Ada beberapa hukuman 'tradisional' yang dari dahulu hingga sekarang banyak dipraktikkan di kampus, seperti dikeluarkan dari kelas, menulis beberapa artikel dalam semalam, merangkum buku, hingga hukuman fisik seperti *squadjump* masih saja bisa ditemui. Untunglah model-model hukuman yang menuntut ketahanan fisik ini sudah jarang dipraktikkan.

Mahasiswa yang kehadirannya kurang dari 20% dilarang ikut ujian padahal bisa jadi seorang mahasiswa melewati 20%nya itu karena ia bergelut di dunia akademik yang nilainya jauh melebihi dari sekedar hadirnya ia di kelas. Hal-hal absolut yang otoriter ini di jaman kontemporer sepertinya sudah mulai ditinggalkan.

Di STKIP PGRI Bangkalan sendiri, berkaitan dengan kehadiran, mahasiswa diperkenankan untuk menyelesaikan kekurangannya dengan sanksi yaitu membuat artikel yang harus dipresentasikan di forum akademik, atau membuat proposal untuk diusulkan sebagai PKM. Apa yang dilakukan oleh di STKIP ini bisa diterapkan oleh siapa saja yang berprofesi sebagai pengajar. Daripada menghalangi mahasiswa untuk ujian yang terkadang alasannya dapat dipertanggungjawabkan.

Trend *ta'zir* di jaman kontemporer mengarah pada penghindaran (*avoidance*) pada pemberian status “bermasalah” pada mahasiswa yang membuat kesalahan. Karena secara psikologis, setiap mahasiswa memiliki kesempatan untuk berubah asalkan dia mendapatkan pembinaan. Selain itu, pemberian status “bermasalah” yang memperlakukan seorang mahasiswa secara berbeda biasanya justru membangkitkan naluri 'dendam' dan berpotensi membuat siswa membuat kesalahan lain yang lebih

besar. Prinsip ini mudah sekaligus susah untuk diterapkan, dan secara perlahan-lahan, gaya dosen dalam memberikan hukuman sudah mulai mengarah pada jalur ini. Hal yang memudahkan pelepasan status ini karena semakin lama semakin banyak dosen tidak mengenal dengan baik mahasiswanya sehingga wajah-wajah mereka mudah terlupakan. Fenomena ini adalah sebuah paradox yang diibaratkan sebagai sebuah lingkaran yang melepaskan sebuah masalah namun jatuh pada masalah yang lain.

Pada beberapa kasus yang dialami penulis di STKIP PGRI Bangkalan, yang berhubungan dengan mahasiswa bermasalah, penulis ketika menjatuhkan ta'zir, berusaha mempertimbangkan agar ta'zir yang dijatuhkan pada para mahasiswa tersebut memiliki andil dalam perbaikan kualitas sikap mereka. Oleh sebab itu, sebelum menjatuhkan satu bentuk ta'zir, ta'zir tersebut dipikirkan secara seksama dan berusaha ditimbang-timbang kontribusinya pada penumbuhan sikap mahasiswa ideal yang diinginkan institusi. Adapun ta'zir-ta'zir beserta relasinya dengan sikap-sikap mahasiswa ideal dapat dijabarkan dalam beberapa paragraf berikut.

Karakteristik mahasiswa yang ingin dicapai yang pertama adalah mahasiswa yang rajin membaca. Mahasiswa yang rajin belajar dapat dilihat dari seringnya ia mengulang-ulang pelajaran yang telah diperolehnya saat perkuliahan. Untuk itu, jika ada mahasiswa yang bermasalah dan ia ingin diproyeksikan memiliki karakter ini, maka ta'zir yang dijatuhkannya padanya dapat berupa membuat ringkasan topic diskusi, mencari informasi di perpustakaan atau diinternet, atau tugas-tugas lainnya yang membuat ia sibuk dan rajin belajar atau menamatkan membaca satu buku dalam satu minggu.

Karakteristik mahasiswa yang ingin dicapai yang kedua adalah mahasiswa yang memiliki inisiatif. Inisiatif disini maksudnya adalah berkemauan keras untuk melakukan sesuatu, mendapatkan ilmu pengetahuan, baik yang diperoleh dari dosen, maupun sumber lain untuk akhirnya mencapai apa yang diimpikan. Untuk mencapai hal tersebut ta'zir yang dijatuhkan adalah meminta mahasiswa untuk menyiapkan bahan-bahan yang dibutuhkan untuk sebuah presentasi yang tidak ada hubungannya dengan materi kelas, untuk disajikan dalam perkuliahan. Selain ini, mahasiswa diberikan tugas untuk membuat proposal rencana kewirausahaan dan penelitian sederhana untuk PKM.

Karakteristik mahasiswa yang ingin dicapai yang ketiga adalah mahasiswa yang memiliki jiwa kreatif. Mahasiswa yang kreatif tentu selalu berusaha menciptakan hal-hal baru dan mencoba alternatif baru dalam belajarnya. Untuk mencapai ini, ta'zir yang dijatuhkan adalah meminta mereka untuk merinkas buku atau materi dari dosen dan menjadikannya sebagai booklet yang cantik yang mudah dan menarik untuk di baca. Ia juga diberi tugas membuat *game-game* pada materi kuliah yang terasa

membosankan pada saat proses pembelajaran berlangsung sehingga proses perkuliahan tidak berjalan monoton.

Karakteristik mahasiswa yang ingin dicapai yang keempat adalah mahasiswa yang memiliki jiwa organisatoris. Jiwa ini sangat diperlukan nantinya pada saat mahasiswa sudah terjun dalam masyarakat maupun masuk dunia kerja. Untuk mencapai ini, ta'zir yang dijatuhkan adalah meminta mereka berkelompok bersama mahasiswa bermasalah lainnya untuk membuat even akademik yang harus mereka selesaikan dengan sukses dalam satu semester.

Karakteristik mahasiswa yang ingin dicapai yang kelima adalah mahasiswa yang memiliki akhlak yang baik. Sikap ini membuat mahasiswa tidak hanya sibuk menuntut ilmu dunia, tetapi juga harus bertakwa. Gunanya untuk kebahagiaan di dunia dan akhirat. Untuk mencapai ini, ta'zir yang dijatuhkan adalah meminta mereka secara individu menghadiri pengajian-pengajian dan melaksanakan kebaikan-kebaikan yang dilaporkan.

Karakteristik mahasiswa yang ingin dicapai yang keenam adalah mahasiswa yang produktif. Seiring perkembangan zaman, mahasiswa selalu berusaha menciptakan hal-hal baru. Mahasiswa yang produktif berusaha menciptakan sesuatu yang menarik perhatian masyarakat dan dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun masyarakat. Untuk mencapai ini, ta'zir yang dijatuhkan adalah meminta mereka secara individu membuat karya-karya yang dipublikasikan di media massa.

Keenam model ta'zir di atas telah pernah diujicobakan oleh penulis di STKIP Bangkalan dengan hasil yang meskipun tidak sempurna, namun menunjukkan buah yang menggembirakan. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada banyak pihak yang menafikan ta'zir, namun ta'zir masih tetap dibutuhkan dalam dunia pendidikan,

## **5. KESIMPULAN**

Pengalaman penulis selama berinteraksi dengan mahasiswa di STKIP PGRI Bangkalan, menunjukkan bahwa untuk menjatuhkan ta'zir yang memiliki daya reinforcement, ada lima syarat yang harus dipenuhi. Adapun syarat-syarat tersebut adalah 1) penjatuhan ta'zir harus tetap dalam ikatan kasih dan perhatian, bukan dalam ikatan emosi dan ketidaksukaan 2) penjatuhan ta'zir harus didasarkan pada dasar keharusan, karena memang ada kesalahan, bukan karena tidak suka dan mencari-cari kesalahan, 3) penjatuhan ta'zir harus menimbulkan kesan di hati mahasiswa agar kesalahan tersebut tidak diulang, dan hal-hal positif dapat ia rasakan 4) penjatuhan ta'zir harus diikuti dengan pemberian maaf dan harapan serta kepercayaan. 5) penjatuhan ta'zir harus tidak mengancurkan harkat derajat dan nama baik mereka, karena secara umum, mahasiswa adalah sebuah komunitas yang memiliki energi lebih

dan bisa saja energi itu tersalurkan pada jalan yang salah ketika harkat derajat dan nama baik mereka terasa diinjak-injak.

Pada beberapa kasus yang dialami penulis di STKIP PGRI Bangkalan, yang berhubungan dengan mahasiswa bermasalah, penulis ketika menjatuhkan ta'zir, berusaha mempertimbangkan agar ta'zir yang dijatuhkan pada para mahasiswa tersebut memiliki andil dalam perbaikan kualitas sikap mereka. Oleh sebab itu, sebelum menjatuhkan satu bentuk ta'zir, ta'zir tersebut dipikirkan secara seksama dan berusaha ditimbang-timbang kontribusinya pada penumbuhan sikap mahasiswa ideal yang diinginkan institusi. Adapun ta'zir-ta'zir beserta relasinya dengan sikap-sikap mahasiswa ideal dapat dijabarkan dalam beberapa paragraf berikut.

Keenam model ta'zir di atas telah pernah diujicobakan oleh penulis di STKIP Bangkalan dengan hasil yang meskipun tidak sempurna, namun menunjukkan buah yang menggembirakan.

## REFERENSI

- Al Abrasy, M. Athiyah. 1970. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Ghanidan Djohar Bahry L.I.S., Jakarta: Bulan Bintang. 108.
- Al-Mawardi. 1996. *al-Ahkām al-Sultaniyah*. Beirut: Dar al-Fikr, 1996. 236.
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers. 130.
- Al-Syaibany, Omar Muhammad al-Toumy. 1979. *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang. Cet. I, 346.
- Durkheim, Emile. 1990. *Pendidikan Moral; Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga. 116.
- Efriliandis, Rizky. 2017. *Penerapan Pemberian Sanksi Terhadap Mahasiswa Yang Melakukan Pelanggaran Disiplin Di Fakultas Hukum Universitas Lampung*. Skripsi. Fakultas Hukum Universitas Lampung Bandar Lampung  
<https://megapolitan.kompas.com/read/2016/07/27/18015261/mahasiswa.bunuh.diri.diduga.karena.skripsi.ditolak.dan.putus.cinta>
- Mu'tasim. 2013. *Ta'zir dalam perspektif HAM Indonesia Mahasiswa Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya*. Tesis. Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya
- Mubarok, Jaih. 2004. *Kaidah-kaidah Fiqh Jināyah*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy. 47.
- Munajat, Makhrus. 2006. *Reaktualisasi Pemikiran Hukum Pidana Islam* Yogyakarta: Cakrawala. 14.
- Quthb, Muhammad. 1993. *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun. Bandung: Ma'arif, 1993. 341.

Surat Edaran Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Nomor 1016/E/T/2011 tentang Masa Orientasi Mahasiswa Baru dan terakhir Surat Edaran Nomor 1259/E.E3/DT/2013

Undang-undang RI, Sistem Pendidikan Nasional, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), Cet.VII, 7.

Unais, --. Ibrahim. *al-Mu'jam al-Wasith*. Mesir: Dar at-Turas al-Arabi, t.t.D. 598.

Yunus, Mahmud. 1978. *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*. Jakarta: Hida Karya Agung. Cet. II, 22.

Zainuddin, et. al. 1991. *Seluk Beluk Pendidikan al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara. 85-86.